

711
KBR
P
1996



**KAJIAN
PERUBAHAN BENTUK TATA RUANG LINGKUNGAN PERMUKIMAN
DI KAUMAN SURAKARTA**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**

**Oleh :
DANARTI KARSONO**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1996**

**KAJIAN
PERUBAHAN BENTUK TATA RUANG LINGKUNGAN PERMUKIMAN
DI KAUMAN SURAKARTA**

Disusun Oleh :
DANARTI KARSONO
L202940005

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 4 Desember 1996

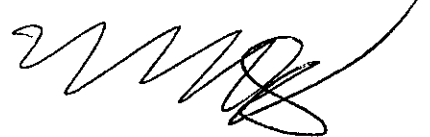
Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. WIRANTO, MS. Arch.

Pembimbing Pendamping



Ir. PARFI KHADIYANTO, MSL.

Semarang 4 Desember 1996

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Ketua Program Studi



DR. Ir. SOEGIONO SOETOMO, DEA.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis Alur Studi Pembangunan Perkotaan pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro tahun akademik 1996/1997, berjudul :

KAJIAN PERUBAHAN BENTUK TATA RUANG LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KAUMAN SURAKARTA.

Tersusunnya tesis ini, tentu tak lepas dari arahan dan tutunan para pembimbing, dan pustaka-pustaka yang diberikan. Serta bantuan langsung tak langsung dari berbagai pihak, maka dengan ini kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang dalam, kepada yang terhormat :

- Bapak Ir. Wiranto, MS.Arch., selaku Pembimbing Utama dan Bapak Ir. Parfi Khadiyanto, MSL, selaku Pembimbing Pendamping.
- Bapak Prof.Ir. Sidharta, Bapak Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc, Bapak DR.Ir. Soegiono Soetomo, DEA, sebagai dosen penguji Sidang Akhir Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Bapak DR. Ir. Soegiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, beserta seluruh Staf Pengajar dan Admi nistrasi.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada yang terhormat :

- Para Pimpinan dan staf instansi-instansi Dinas Tata Kota Kodya Dati II Surakarta, DPU Kodya Dati II Surakarta, Kepala Kelurahan Kauman.
- Bapak Rektor Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta dan staf, atas ijin mengikuti pendidikan Program Magister Teknik Arsitektur Univesitas Diponegoro, dan Bapak Dekan Fakultas Teknik UTP Surakarta beserta seluruh staf atas dorongan dan bantuan guna penyelesaian studi.

- Keluarga, suamiku Ir. Budi Yulistianto, dan ketiga anakku tercinta Rizky, Nanda dan Febri, atas pengertian, doa dan kasihnya.
- Seluruh pihak yang telah berjasa, namun tidak dapat diungkapkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang tentu masih terdapat pada tesis ini, penulis berharap tetap bermanfaat bagi pendidikan arsitektur.

Semarang, Desember 1996.

Penulis

Danarti Karsono
L 202940005

ABSTRAKSI

Kajian tentang perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta bertujuan untuk memperoleh gambaran yang signifikan tentang kawasan studi dalam kaitannya dengan faktor-faktor penentu pengaruh perubahannya, agar dalam menangani pengaturan perkembangan lingkungan permukiman ini tetap menjaga kelestarian nilai budaya tradisional, yakni sebagai lingkungan khas/unik penciri kota lama. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengkaji fenomena dan karakteristik perubahan dengan mengkaitkan aspek fisik dan non fisik untuk memperoleh faktor-faktor pengaruh yang bersifat deskriptif dari perubahan bentuk tata ruangnya, maka pendekatan yang digunakan adalah metode observasi jejak fisik (*Observing Physical Traces*, Zeisel, 1989). Pengaruh perubahan fisik dan non fisik dicari dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari interpretasi data serta perhitungan statistik.

Dari kajian ini terungkap bahwa perubahan fisik lingkungan permukiman disini mempunyai hubungan yang erat dengan faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan fisik yang dipakai sebagai parameter adalah ungkapan bentuk bangunan, orientasi bangunan, fungsi bangunan dan pola tata lingkungan. Variasi perubahannya ditentukan oleh kedudukan / letak dari unsur fisik tersebut.

Perubahan fisik yang terjadi mempunyai tingkatan yang berbeda antara bagian luar/tepi (komersil) dan bagian dalam yang berupa perkampungan. Faktor eksternal mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman bagian tepi, sedangkan faktor internal perubahannya cenderung lebih kecil. Permukiman di bagian dalam relatif tetap dalam konstelasi perubahan yang pesat, hal ini dimungkinkan karena dasar budaya masyarakat relatif mapan serta mampu menseleksi perembesan budaya luar.

Dalam perkembangannya nanti diharapkan bentuk tata ruang lingkungan permukiman Kauman di Surakarta pendekatannya diupayakan memperhatikan aspek sosial budaya, serta peraturan bangunan, sehingga karakter spesifik lingkungan yakni sebagai kampung santri ditengah kota yang mempunyai ikatan keagamaan yang kuat dan biasanya berbeda dengan kampung-kampung lain tetap terjaga, disamping juga merupakan perkampungan tradisional di pusat kota sebagai identitas kota lama.

ABSTRACT

The shape change study of the settlement environment space system in Kauman, Surakarta aims at obtaining a significant vision about a study regional in its relation with the determining factors of the change influence, in order that in handling the arrangement of this settlement environment development, we maintain the permanence of traditional cultural values, namely as unique environment of old city feature. In accordance with the study aim, namely to study the phenomenon and change characteristics, by attaching physical and non-physical aspects to obtain influencing factors, of descriptive nature of the space system shape change, the applied approach is the method of Observing Physical Traces, Zeisel, 1989. The influence of physical and non-physical changes is charced by qualitative and quantitative approaches, obtained from data interpretation, along with statistical computations.

From this study it has been revealed, that physical changes of settlement environment there has close relation with internal factors and external ones. The physical changes which are used as parameters are expressions of building shape, building orientation, building function, and environmental pattern. Its change variations are determinad by place / location of the physical elements.

The physical changes which takes place has different grades between the outside / edge side (commercial) and the inward side, which is in the form of villages. The external factor has great influence on the shape change of settlement environment shape system on the edge side while the change of internal factor tends to be smaller. The settlement in the inward side relatively remains as it is, in the constellation of rapid change. This is possible, because the cultural base of the community is relatively settled, and is capable of selecting foreign cultural infiltration.

In its future development, it is expected that the approach of settlement environment space system shape of Kauman in Solo is made by paying attention to cultural social aspects, along with building regulations, so that the environmental specific feature, namely as religions people village, in the midst of a city which has strong religions bonds and which is usually different from other village, remains maintained, besides of being a traditional village, in the centre of the city, as an old city identity.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vii
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xv
I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan	4
I.3. Maksud dan Tujuan Studi	4
I.4. Manfaat Studi	4
I.5. Lingkup Studi	5
I.6. Sistematika Pembahasan	6
II. LANDASAN TEORI	10
II.1. Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan - Permukiman	10
1. Rumah Sebagai Wadah Kehidupan Manusia	10
2. Permukiman Sebagai Wadah Lingkungan Binaan	11
3. Morphologi	12
II.2. Manusia, Kebudayaan, Perilaku dan Ling kungan	13
1. Manusia dan Kebudayaan	13
2. Hubungan antara manusia, Kebudayaan, Perilaku dan lingkungan binaan	14
II.3. Perubahan Permukiman dalam Konteks Sosial - Budaya dan Ekonomi	17

1. Sosial	17
2. Budaya	18
3. Ekonomi	20
II.4. Teori Design Spasial Kota	20
II.5. Pendukung Kegiatan	22
II.6. Rangkuman	22
II.7. Hipotesa	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
III.1. Langkah-langkah Pokok Penelitian	26
III.2. Variabel Penelitian	27
1. Variabel Pengaruh	27
2. Variabel Terpengaruh	29
III.3. Penentuan Sampel Penelitian	32
III.4. Alat Penelitian	38
III.5. Teknik Pengumpulan Data	38
III.6. Cara Penelitian	39
IV. GAMBARAN UMUM KAUMAN DI SURAKARTA	42
IV.1. Gambaran Umum Wilayah Studi	42
IV.2. Latar Belakang Historis	44
IV.3. Kondisi Sosial Budaya	50
1. Kependudukan	50
2. Aspek Sosial-Budaya	51
3. Komunitas Masyarakat Kauman	53
IV.4. Bentuk Tata Ruang Pemukiman Kauman di Surakarta	55
1. Ciri Arsitektural	55
2. Bangunan Rumah Tinggal di Kauman Surakarta	58
3. Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	65

V. PEMBAHASAN	73
V.1. Analisa faktor Non Fisik Dalam Konteks Perubahan	73
1. Perubahan Sosial Budaya	73
2. Perubahan Sosial Ekonomi	77
3. Perubahan Komunitas dan Keekerabatan	78
V.2. Analisa Faktor Fisik dalam Konteks Perubahan	80
1. Perubahan Bentuk Bangunan	80
2. Perubahan Fungsi Bangunan	94
3. Perubahan Orientasi Bangunan	97
V.3. Analisa Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta	100
V.4. Analisa terhadap Hubungan Perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman dengan Faktor Penentu	105
 VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 125
VI.1. Kesimpulan	125
VI.2. Rekomendasi	129
Daftar Pustaka	130

Lampiran

1. Daftar Pertanyaan
2. Hasil Scoring penelitian lapangan
3. Perhitungan statistik deskriptif
4. Foto

DAFTAR GAMBAR

- Gambar II.01 : Diagram hubungan antara manusia dan lingkungan
- Gambar II.02 : Diagram lima unsur yang saling mempengaruhi dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya.
- Gambar III.01 : Peta orientasi kawasan studi
- Gambar III.02 : Foto Udara kawasan studi
- Gambar III.03 : Peta lokasi kawasan studi
- Gambar III.04 : Peta penentuan zone penelitian
- Gambar IV.01 : Peta administratif wilayah Kauman
- Gambar IV.02 : Peta figure-ground kawasan Kauman
- Gambar IV.03 : Konsep Kosmogomi Surakarta
- Gambar IV.04 : Peta Wilayah Surakarta 1873
- Gambar IV.05 : Peta kampung Kauman di Surakarta pada awal terbentuknya
- Gambar IV.06 : Langgar sebagai orientasi lingkungan pada awalnya
- Gambar IV.07 : Peta pergeseran peruntukan lahan karena perkembangan pusat kota
- Gambar IV.08 : Peruntukan tanah bagi etnis lain yang diatur oleh hukum adat di Kauman Surakarta
- Gambar IV.09 : Tipe bangunan tradisional di Kauman Surakarta
- Gambar IV.10 : Bangunan dengan style Kolonial di Jalan Yos Sudarso
- Gambar IV.11 : Ciri arsitektur bangunan di Kauman Surakarta
- Gambar IV.12 : Bangunan hunian yang bergabung dengan pabrik bermasa tunggal
- Gambar IV.13 : Bangunan hunian bercampur pabrik batik bermasa jamak
- Gambar IV.14 : Aktifitas hunian dan pabrik dalam zonifikasi
- Gambar IV.15 : Bentuk bangunan rumah tinggal di Kauman Surakarta dengan loteng sebagai tempat ibadah dan aktifitas penunjang lainnya.
- Gambar IV.16 : Bangunan hunian di Kauman, halaman sebagai pemisah antara zone hunian dan zone penunjang.
- Gambar IV.17 : Tempat ibadah sebagai orientasi lingkungan.
- Gambar IV.18 : Pola lingkungan terbentuk karena fungsi dan aktifitas penghuninya.
- Gambar IV.19 : Pola rencana Master-Plan Kauman (PB X)
- Gambar IV.20 : Penggunaan lahan di Kauman Surakarta
- Gambar V.01 : Kasus 1 Lokasi Sampel Kawasan Pinggir
- Gambar V.02 : Kasus 2 Lokasi Sampel Kawasan Rumah Tinggal Pengusaha Batik
- Gambar V.03 : Kasus 3 Lokasi Sampel Kawasan Tengah

- Gambar V.04 : Analisa perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman Kasus 1 Kawasan Pinggir
- Gambar V.05 : Perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman pada Kasus 2 Rumah Tinggal Pengusaha Batik
- Gambar V.06 : Perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman pada Kasus 3 Kawasan Tengah
- Gambar V.07 : Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta Dalam Konteks Perubahan.

I. PENDAHULUAN.

I.1. LATAR BELAKANG.

Lingkungan permukiman adalah bagian dari lingkungan kediaman manusia (*human settlements*), mempunyai dua hal penting yang saling tergantung ialah segi lingkungan masyarakat (*social enviroment*) dan segi lingkungan fisiknya (*physical enviroment*).

Lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan elemen-elemen penyusunnya tidak dapat terlepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya, karena pada hakekatnya wujud fisik (wadah) lingkungan binaan merupakan manifestasi kehidupan non fisik yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian dalam memandang lingkungan permukiman sebagai wadah aktivitas, tidak terlepas dari isinya yaitu kehidupan sosial-budaya yang mewarnai dinamika perkembangannya.

Kajian tentang perubahan fisik lingkungan binaan dalam konteks perubahan budaya, tidak dapat terlepas dari aspek historis, serta perubahan taat kehidupan sosial budaya beserta sistem nilai yang berlaku. Perubahan fisik spasial lingkungan binaan dalam konteks perubahan budaya, sebenarnya bukan suatu proses yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan.

Suatu proses perubahan budaya selalu mengakibatkan perubahan-perubahan yang tidak harmonis (kesenjangan budaya). Karena kekuatan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politis mempunyai tingkat perubahan yang berbeda sehingga sering terjadi adanya konflik (benturan) tata nilai yang kemungkinan akan berdampak pada kesenjangan budaya baik fisik maupun non fisik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas lingkungan dalam hal ini berupa permukiman dan kualitas kehidupan masyarakatnya.

Perkembangan kawasan kota (permukiman) baik yang direncanakan maupun yang secara organik sebagai konsekwensi perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan politis seringkali berdampak juga pada penurunan kualitas lingkungan. Intervensi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, tidak jarang justru berdampak menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini disebabkan pendekatan yang dilakukan hanya deterministik, tanpa memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga masalah-masalah non fisik terabaikan. Pendekatan deterministik yang tidak memperhatikan konteks historis akan berakibat hilangnya karakter spesifik keunikan serta '*sense of place*' kawasan yang akan memberikan identitas, yang menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kajian tentang perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di kauman Surakarta dilakukan karena adanya aspek yang mendorong perubahan lingkungan fisik dalam konteks perubahan sosial-budaya, ekonomi dan intervensi pemerintah. kawasan Kauman jika dilihat dari sejarah dan nilai arsitekturnya serta dihubungkan dengan konteks pola ruang kota tradisional Jawa merupakan salah satu penciri (simbol) eksistensi kota tradisional. Oleh karena itu keberadaannya sangat penting bagi atribut sebuah kota tradisional.

Kajian yang akan dilakukan berangkat dari adanya fenomena perubahan lingkungan fisik dalam konteks perubahan sosial budaya seperti uraian diatas. kajian ini mengambil kasus di Kauman Surakarta yang merupakan lingkungan permukiman tradisional dengan pertimbangan usia permukiman ini lebih dari satu abad, yang pada saat sekarang telah bergeser meninggalkan pola struktur tata ruang tradisionalnya, serta tata kehidupan sosial budaya tradisional yang masih menonjol, sehingga kajian tentang perubahan baik fisik maupun non fisik masih dapat terdeteksi. Disisi lain konflik-konflik kepentingan sering menimbulkan perubahan nilai sosial, ekonomi yang nantinya juga akan mempengaruhi perubahan fisik lingkungan tersebut.

Pola lingkungan permukiman di Kauman Surakarta mempunyai karakter yang spesifik dengan lorong-lorong sebagai penghubung antar kelompok hunian, banyak hunian/rumah disini dikelilingi tembok yang cukup tinggi dengan dilengkapi regol (pintu) yang mempunyai bentuk hampir seragam. Lorong-lorong sempit diantara dinding rumah yang berjajar rapat menunjukkan suasana khas daerah perkampungan dengan karakteristik nafas budaya tertentu, karena memang daerah kauman ini terletak dibelakang masjid Agung yang merupakan orientasi dari permukiman di Kauman ini.

Kajian tentang keterkaitan pengaruh perubahan fisik dan aspek-aspek non fisik yang melatar belakangi merupakan salah satu upaya untuk menggali potensi-potensi serta aspek strategi pengembangan melalui pendekatan yang kontekstual. Hasil temuan tersebut merupakan sumbangan yang signifikan (penting) dalam mengupayakan bentuk peraturan bangunan dalam operasionalnya. Hal ini untuk mengantisipasi penataan lingkungan permukiman di-Kauman Surakarta pada masa datang.

Dalam konteks proses perubahan sosial sebagai konsekwensi adanya interaksi sosial, budaya, ekonomi dan kemajuan teknologi yang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran baik pada fisik spasial (lingkungan hunian) maupun proses interaksi sosial sendiri. Dalam hal ini akan timbul pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai berikut :

1. Apa sajakah unsur-unsur yang mempengaruhi perubahan tersebut ?
2. Elemen-elemen fisik (bentuk bangunan, orientasi bangunan, fungsi bangunan dan pola tata lingkungan) apa sajakah yang berubah ?

Untuk selanjutnya peneliti memandang penting untuk mengkaji tentang pengaruh yang menyebabkan adanya perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di-Kauman Surakarta, yang nantinya dapat merupakan masukan dalam penataan kawasan ini agar keunikan, '*spirit of the space*' serta identitas kawasan dapat tetap dipertahankan sebagai salah satu penciri/penanda kota.

I.2. PERMASALAHAN.

Dengan melihat kenyataan bahwa bentuk tata ruang permukiman di-Kauman Surakarta telah mengalami perubahan dengan variasi yang beragam, dengan demikian maka permasalahan yang timbul dan perlu dikaji lebih lanjut ialah :

1. Apakah penyebab terjadinya perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta ?
2. Pola tata ruang permukiman bagian manakah yang mengalami perubahan dan apa sajakah penyebab yang mempengaruhinya ?

I.3. MAKSUD DAN TUJUAN STUDI.

Maksud studi ini adalah untuk memperoleh penyebab yang mempengaruhi perubahan yang bersifat deskriptif dari perubahan bentuk tata ruang permukiman di-Kauman Surakarta.

Tujuan studi adalah memperoleh gambaran yang signifikan tentang kawasan studi untuk memberikan arahan pengaturan perkembangan yang akan diambil dengan mengusahakan untuk tetap menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang ada.

I.4. MANFAAT STUDI.

Manfaat studi adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu pengaruh perubahan bentuk tata ruang pemukiman di Kauman Surakarta, agar dalam penanganan perkembangan lingkungan permukiman di-Kauman Surakarta ini didapatkan kriteria dan strategi pengendalian pembangunan guna penyusunan peraturan bangunan di Kauman-Surakarta sebagai lingkungan khas/unik sebaga kota lama.

Adapun manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahwa kajian ini mempunyai manfaat memperkaya dan mempertajam wawasan

konsep lingkungan sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Jawa di-Kauman Surakarta.

I.5. LINGKUP STUDI.

Ruang lingkup studi berkaitan dengan karakter pusat kota lama (tradisional) yang menyangkut masalah fisik arsitektur serta unsur-unsur yang mendukung adanya perubahan tatanan spasial kota yakni lingkungan pemukiman. Kajian aspek fisik bentuk tata ruang permukiman tradisional mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

- a. Berkembangnya pola suatu struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat tersebut. Ini akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan. Karena manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang. (Gallion The Urban Pattern, 1963).
- b. Setting (rona lingkungan) pemukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungannya. Rona lingkungan terbentuk oleh kondisi (jarak, *sequence*, *linkage* dan *barier*), kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya. (Rapoport, 1969).
- c. Perubahan suatu lingkungan binaan disebabkan proses dari dalam (endogen) dimulai dari kegiatan kebudayaan masyarakat yang lambat laun akan mengalami berbagai variasi, dan pengaruh dari luar (exogen) yang meliputi industrialisasi, kontak dengan budaya lain, yang tidak saja menimbulkan dampak positif tetapi juga negatif, akibatnya akan terjadi 'difusi' yakni perubahan pada suatu sektor dan akulturasi yakni perubahan pada semua sektor (TB. Bottomore, 1972).
- d. Membahas keterkaitan unsur non fisik yang mempengaruhi perubahan bentuk dan tata ruang permukiman yang menyangkut aspek sosial-budaya, ekonomi, politis dan aktifitas yang ada dipemukiman tersebut.

- e. Karakteristik permukiman di-Kauman Surakarta merupakan bagian dari kota lama (tradisional) yang mempunyai ciri ruang terbuka (alun-alun) yang terintegrasi dengan bangunan pemerintahan, bangunan ibadah (masjid), istana dan bangunan-bangunan umum lainnya. Dimana wilayah ini termasuk dalam lingkaran konsentris pada urutan pertama yang dikenal dengan Kutanegara. Karakteristik lain dari Kauman adalah sebagai kampung santri ditengah kota, mempunyai ikatan darah yang kuat antara penduduknya, mempunyai ikatan keagamaan yang kuat dan biasanya sangat berbeda dengan kampung-kampung lain.
- f. Penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan metode perhitungan faktor pengaruh perubahan dengan statistika dalam hal ini merupakan alat bantu dalam metodologi penelitian, untuk mendapatkan penjelasan tentang keterkaitan aspek yang berpengaruh dalam perubahan bentuk tata ruang permukiman di-Kauman Surakarta.

I.6. STATISTIKA PEMBAHASAN.

Pembahasan kajian ini dibagi menjadi enam bab, yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan bab Pendahuluan yang mencakup latar belakang, maksud dan tujuan, permasalahan, manfaat studi, lingkup studi dan statistika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori yang membahas tentang konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat. Menguraikan juga tentang perubahan bentuk lingkungan binaan (wadah) dalam hal ini permukiman yang merupakan penelusuran hubungan antara manusia dan lingkungannya. Tiga teori tentang disain spasial kota digunakan untuk menelaah tentang tekstur dan pola struktur kota, keterkaitan antar bagian kota dan pentingnya nilai-nilai sosial budaya dan historis yang terkandung pada suatu wilayah.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian yang merupakan kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas kerangka teoritik. Bab ini

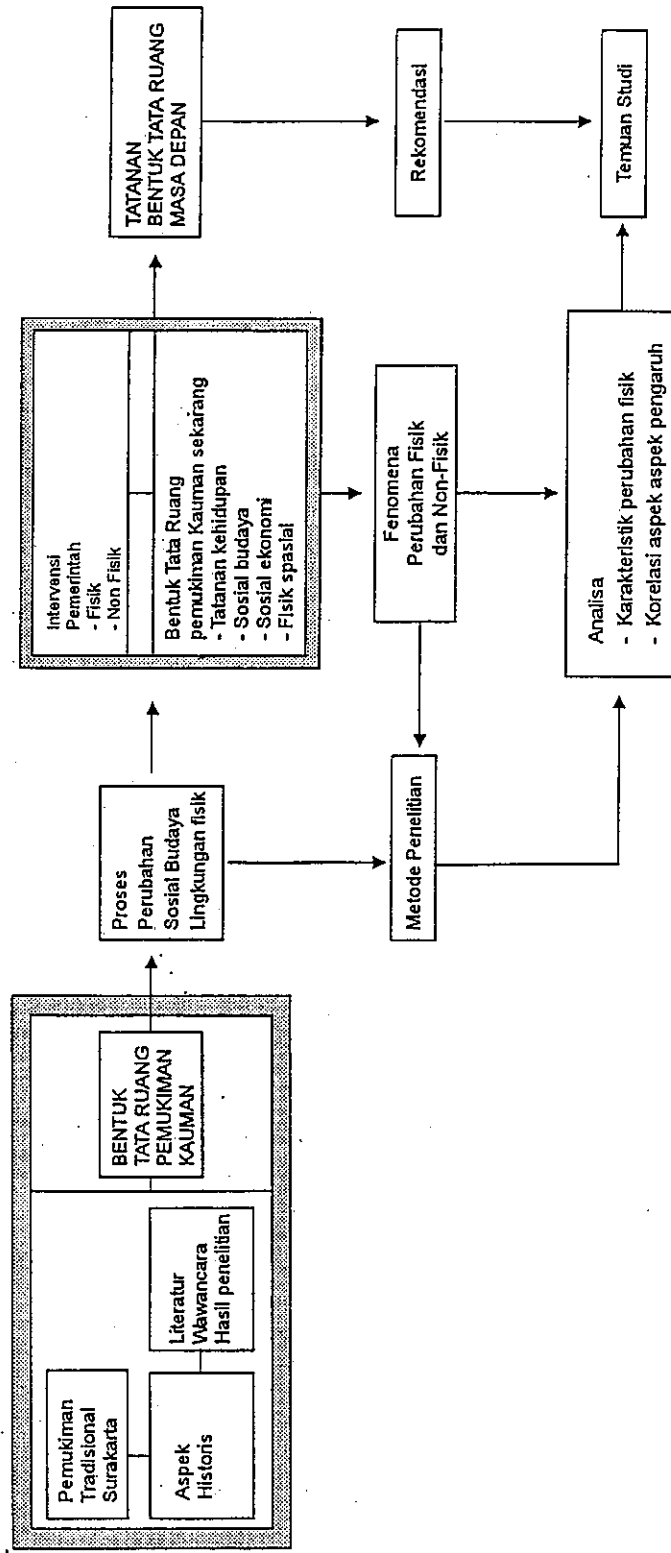
mengungkapkan metode penelitian, variabel penelitian, metode pemilihan sampel, langkah-langkah pengambilan data, serta teknik perhitungan.

Bab Keempat, Tinjauan tentang Kauman di Surakarta sebagai kasus studi, tinjauan ini mengungkapkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di Kauman dalam konteks perubahan, ciri-ciri arsitektur lingkungan permukiman, baik dalam struktur tata ruang hunian, bentuk serta pola tata lingkungannya. Disamping itu juga dibahas cara pemilihan sampel dan langkah pengambilan data.

Bab Kelima, bab ini adalah Pembahasan Analisis merupakan bagian inti dari penelitian, disini dilakukan analisis perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta yang diawali dari analisa perubahan unit hunian (mikro) sampai dengan perubahan tata ruang lingkungannya (makro). Bab ini merupakan pembahasan sistematis yang didasarkan atas kerangka pikir yang dihasilkan dari pembahasan landasan teori, metodologi penelitian yang dipakai dan tinjauan kasus.

Bab Keenam, Kesimpulan dan Rekomendasi, sebagai hasil analisa perubahan, yang merupakan jawaban atas pokok pernyataan masalah yang diangkat dalam studi ini.

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN



II. LANDASAN TEORI

II.1. Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman.

1. Rumah sebagai wadah kehidupan manusia.

Rumah tinggal adalah suatu institusi, bukan hanya struktur yang dibuat untuk serangkaian tujuan yang sangat kompleks. Bangunan rumah adalah suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dipunyai (Rapoport, 1969,77).

Rumah tinggal adalah bagian dari arsitektur yang oleh manusia dibangun melalui proses budaya yang dimiliki, karena dalam tatanan budaya manusia dihadapkan pada aturan-aturan yang mengikat dan seragam dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi konsep yang mendasari proses rancang arsitektur rumah tinggal. Selain itu intuisi individu juga ikut berperan dalam proses untuk mengawali timbulnya gagasan-gagasan dalam mengupayakan bentuk. Sejalan dengan pengertian dan konsep tradisional arsitektur di Indonesia, rumah tinggal merupakan cerminan atau lambang nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan alam semesta (Sulaiman, Yusuf, 1983).

Dasar aturan tata ruang dalam bangunan tradisional Jawa adalah sistem klasifikasi simbolik dan fungsi dari ruang itu sendiri. Penjelasan mengenai sistem klasifikasi simbolik memberikan gambaran tentang adanya hirarki ruang dan bagian ruang yang dianggap penting yakni bagian 'pusat'. Sistem klasifikasi simbolik, salah satunya adalah sistem klasifikasi yang didasarkan pada dua katagori dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan, yang bermusuhan atau saling membutuhkan antara lain tinggi dan rendah kedudukannya, perbedaan antara hal-hal yang asing, jauh dan formal dengan hal-hal yang suci dan profan, antara yang bersifat panas dengan yang dingin, demikian juga antara yang halus dan kasar (Koentjaraningrat, 1984,69).

Konsep pola ruang pada rumah tradisional Jawa didasarkan pada sistem klasifikasi simbolis dengan lima katagori yang disebut '*macapat*' yaitu empat arah mata angin dan satu titik pusat ditengah (Tjahjono, 1989). Konsep yang

bertumpu pada titik pusat dengan empat arah mata angin ini awalnya merupakan konsep Hindu yang dikenal dengan *Jambudvipa* sebagai pusat dan dikelilingi oleh tujuh lingkaran yang pada tiap lingkaran dalam penjabarannya dibatasi oleh dinding, pintu gerbang serta ruang terbuka pada poros utara selatan yang secara simbolik berakhir pada sebuah bangunan (Jumsai, Sumet, 1989)

2. Permukiman Sebagai Wadah Lingkungan Binaan.

Terbentuknya suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Snyder, 1979). Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969, 47). Hubungan antara aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan (Rapoport, 1969, 47) yakni faktor primer (*socio-culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu.

Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa perencanaan (melalui proses informal) dan juga terbentuk dengan melalui perencanaan (proses formal). Pertumbuhan organik seperti pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perubahan secara organik akan selalu berkaitan dengan aktifitas sosial budaya, populasi masyarakatnya. Dengan demikian untuk mengetahui perubahan fisik lingkungan binaan, harus

diketahui pula latar belakang yang melandasi perubahan tersebut, sehingga perlu dikaji faktor- faktor non fisik yang menyebabkan perubahan fisik tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat diamati dalam proses perubahan lingkungan secara organik (Christoper Alexander, 1987,14) yakni :

1. Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau menerus.
2. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir. Hal ini tergantung pada kekuatan-kekuatan yang melatar belakang.
3. Proses perubahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukungnya.

3. Morphologi.

Karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport,1969). Keseragaman dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan fisik yang terbentuk yaitu citra dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*). Untuk memahami makna tersebut ada tiga komponen struktural yang dapat dikaji yakni tipologi, topologi dan morphologi (Schulz,1988,195).

1. Topologi menyangkut tatanan sosial (*spacial order*) dan pengorganisasian ruang (*spacial organization*) yang dalam hal ini menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.
2. Morphologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan yang lainnya.
3. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian- bagian arsitektur.

Morphologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang sangat berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang dan bentuk ruang.

Nilai ruang yang disebabkan hirarki ruang karena adanya perbedaan bentuk maupun ruangnya yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi (Ching, 1979).

Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh 'kekuasaan' tertentu yang melarbelakanginya. Secara visual elemen lingkungan mempunyai keterpaduan atas semangat tempat (*spirit of place*) yang berorientasi pada lingkungan lokal. Karakteristik suatu tempat dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.

II.2. Manusia, Kebudayaan, Perilaku dan Lingkungan.

1. Manusia dan Kebudayaan.

Pemahaman tentang manusia serta kebudayaan, merupakan pemahanan atas dua hal yang tak terpisahkan. Karena manusia adalah pelaku kebudayaan, dan kebudayaan, adalah lingkup tempat seharusnya manusia hidup. Dalam kebudayaanlah tercermin segala kenyataan bernilai dan berharga. Keeratan hubungan manusia dengan kebudayaan, dapat disimak dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai

warga masyarakat. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai makhluk budaya.

Dipandang sebagai makhluk alamiah, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Dan aktifitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia (Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1974). Maka pernyataan manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dan dalam kebudayaanlah tercakup hal-hal berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya. Dengan demikian hubungan antara manusia, kebudayaan, perilaku dan lingkungan sangatlah erat.

2. Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, Perilaku dan Lingkungan binaan.

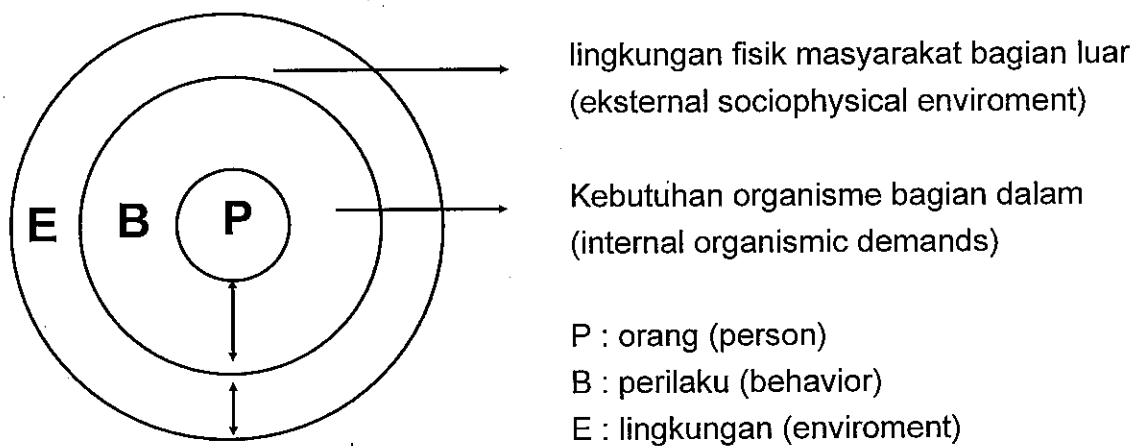
Kemampuan manusia meraih sebanyak mungkin hal dalam kehidupannya adalah melalui kesanggupannya untuk mengatur lingkungan tempat hidupnya, sebagaimana dikatakan oleh Keneth Zola (Suparlan, 1984, 6). Sejak bahasa, pengamatan dan cara berfikir merupakan hal utama dalam aspek fungsional manusia, cara manusia menerima, berfikir dan mengingat-ingat lingkungannya, sangat memberikan penjelasan. Cara manusia berfikir dan merasakan tentang lingkungannya, akan direfleksikan penggunaannya melalui proses psikologis yang menjadi kunci perilaku dan aktifitas untuk menghargai lingkungan binaannya, selain untuk membentuk dan mengarahkan kebutuhan-kebutuhan yang telah disediakan di dalam lingkungan (Altman, 1980, 13).

Perilaku manusia hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku dapat pula dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Lingkungan mengandung rangsang/stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon, respon inilah yang disebut perilaku. Oleh karenanya manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya

(Budoyo,dkk,1986,10) menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*). Artinya, manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia.

Berdasarkan suatu teori yang menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsang/stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu, maka hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah sebagaimana tergambar dalam diagram dibawah ini :

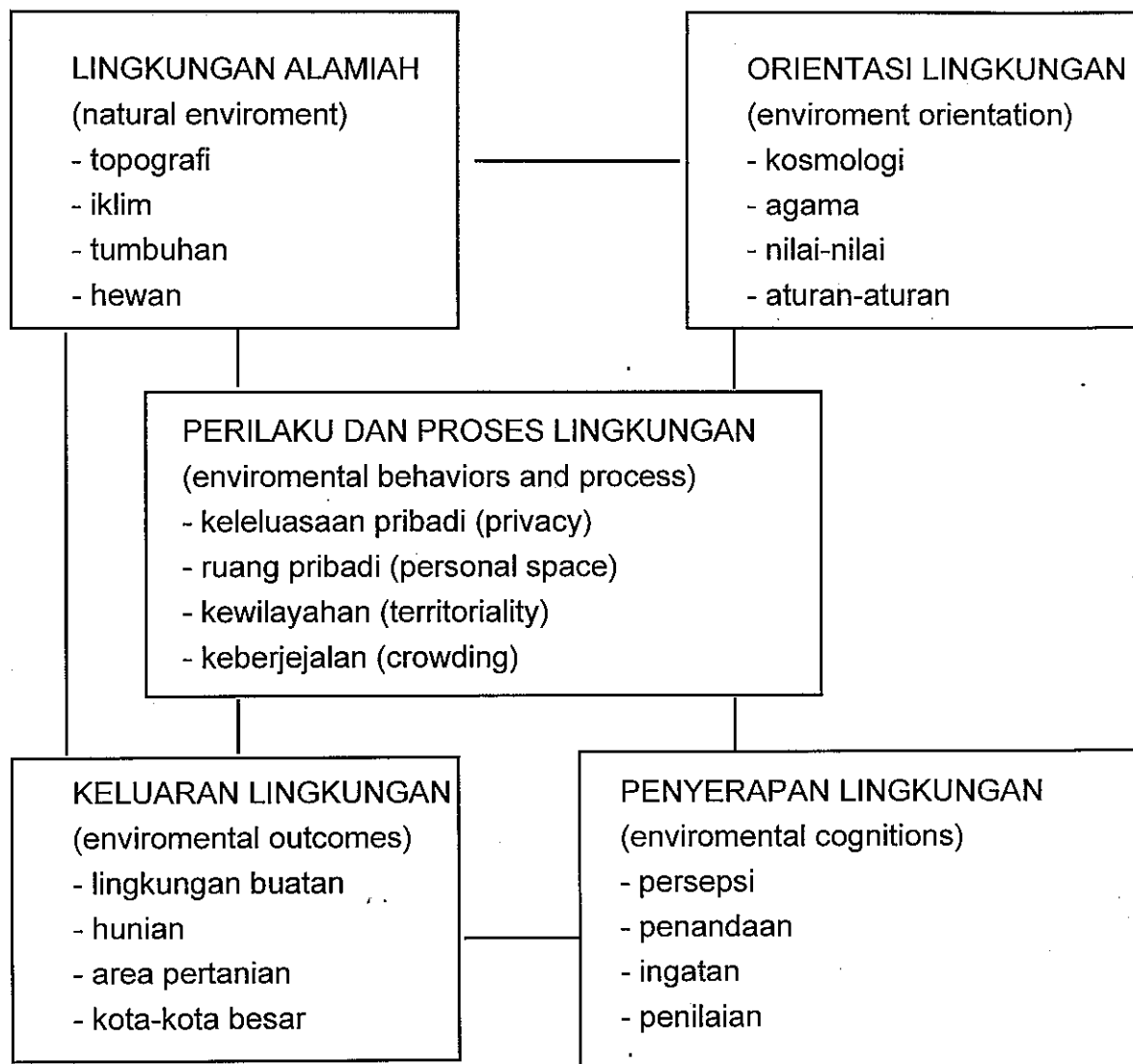


**Gambar II.01 : Diagram hubungan antara manusia dengan lingkungannya
(Sumber : Daldjoeni,1985)**

Diagram ini menjelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan internal di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu yang merupakan unsur eksternal. Sedangkan perilaku dibalik sikap, tanggapan dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dan kepribadiannya. Sedangkan persepsi dan kepribadian ini, dilatar belakangi oleh pengalaman.

Berkaitan dengan persepsi dan lingkungan, maka ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya (Sarlito,1992,107). Jenis pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia dan jenis kedua adalah lingkungan yang masih asing, dalam hubungan ini kecenderungan memilih lingkungan yang akrab dan menghindari lingkungan yang asing. Tetapi lingkungan asing tersebut tidak dapat dihindari sepenuhnya, sehingga perlu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Perilaku penyesuaian diri ini ada dua jenis, pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan (*adaptasi*) dan yang kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (*adjustment*).

Dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi, berkait satu sama lain, serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat pula merupakan sebuah akibat. Misalnya keleluasaan pribadi/*privacy* dan kewilayahan / *territoriality* (Altman, 1980,10).



Gambar II.02 : Diagram Lima Unsur yang saling mempengaruhi dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Sumber : Altman,1980,10)

II.3. Perubahan Permukiman dalam Konteks Sosial dan Budaya.

1. Sosial

Pada hakekatnya perubahan sosial budaya suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga akan

terjadi singgungan dan benturan nilai-nilai, yang akan menyebabkan terjadinya 'akulturasi' budaya. (Haviland, 1988).

Perubahan sosial sebagai suatu proses tidak dapat lepas dari faktor penyebabnya yang biasanya merupakan fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang dapat diperkirakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut antara lain faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu serta dasar budaya masyarakat.

Faktor lingkungan fisik (permukiman) sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial akan cukup mampu berperan apabila perubahan lingkungan fisik tersebut relatif besar. Perubahan penduduk baik dalam hal jumlah maupun struktur itu sendiri merupakan fenomena perubahan sosial dan perubahan budaya. Struktur masyarakat akan mempengaruhi kadar perubahan masyarakat secara halus dan pengaruhnya tidak dapat terlihat secara langsung. Dengan demikian maka apabila membahas perubahan sosial tidak dapat lepas juga harus terkait dengan perubahan budaya.

Adanya struktur yang berbeda-beda atau beragam dalam masyarakat menyebabkan terjadinya persepsi yang berbeda dalam menerima budaya dari luar dapat bersifat konservatif (menolak perubahan) ataupun yang dapat menerima sepenuhnya nilai-nilai budaya baru.

2. Budaya

Lingkungan binaan (arsitektur) sebagai hasil wujud fisik kebudayaan merupakan hasil dari gagasan yang merupakan satu kesatuan sistem budaya yang tercemin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu sistem sosial masyarakat, yang sering disebut sebagai 'kebudayaan fisik' (Koentjaraningrat, 1984)

Perubahan budaya sifatnya sangat kompleks, karena tidak terlepas dari perubahan-perubahan di bidang ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, yang didalamnya terdapat pengaruh timbal balik antara budaya dan aspek - aspek tersebut.

Rapoport mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (*enviroment*) dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi.

Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Aldo Rosi, *Architecture of the City*, 1982.139) Dengan demikian maka aspek ekonomi ini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perubahan lingkungan fisik. Aspek politis dalam bentuk intervensi fisik, penataan lingkungan sebagai proses perubahan lingkungan yang direncanakan terlebih dahulu, sehingga sering terjadi kesenjangan perubahan dalam konteks budaya (*cultural-lag*).

Budaya sebagai sistem nilai serta segala manifestasinya yang tercermin dalam gaya hidup masyarakat dalam konteks perubahan akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya (dalam konteks gaya hidup) masyarakatnya. Kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, yang tercermin pada kehidupan sehari-hari, antara lain dalam kehidupan keluarga, pergaulan lingkungan sosial, sastradan kesenian dan sebagainya. Gaya hidup dengan segala simbolismenya mencerminkan status, peranan, kekuasaan, kekayaan, ketrampilan masyarakat.

Dengan demikian dalam konteks perubahan sosial budaya, perubahan perubahan kebudayaan dengan ketiga wujudnya (Koentjaraningrat,1982) sebagai manifestasi tata nilai, akan terlihat pada perubahan-perubahan gaya hidup masyarakat. Sehingga untuk memperoleh faktor- faktor perubahan sosial-budaya dapat juga dikaji dari adanya perubahan gaya hidup tradisonal ke gaya hidup masyarakat sekarang.

3. Ekonomi.

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Perubahan bentuk tata ruang permukiman juga disebabkan oleh faktor ekonomi disamping faktor-faktor lain seperti dipaparkan diatas yakni faktor sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi ini maka dikemukakan oleh Josef Priyotomo (1988), bahwa perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini.

Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman kota, menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kota, menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi.

II.4. Teori Desain Spasial Kota.

Pada suatu lingkungan permukiman ada rangkaian antara *figure-ground*, *linkage* dan *place* (Trancik, 1986,97). *Figure-ground* menekankan adanya *public civics space* atau *open space* pada kota tradisional sebagai *figure*.

Dalam '*linkage theory*' sirkulasi adalah merupakan penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang signifikan. Menurut Maki pertalian / *linkage* secara sederhana adalah merupakan perekat. Yakni suatu kegiatan yang menyatukan seluruh lapisan aktifitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota. Dalam teori ini dibedakan menjadi tiga tipe *space* kota formal yaitu *composition form*, *megaform* dan *groupform*. Teori *linkage* yang dapat ditrapkan pada daerah kajian ini adalah teori yang ketiga yakni *group form* yang merupakan ciri khas dari bentuk-bentuk spasial kota yang mempunyai kaitan dengan sejarah. *Linkage* ini tidak dibentuk

secara langsung tetapi selalu dihubungkan dengan karakteristik- karakteristik fisik skala manusia, rentetan-rentetan space yang dipertegas oleh bangunan, dinding, pintu gerbang dan juga jalan yang membentuk fasade suatu lingkungan perkampungan. *Linkage Theory* ini dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan petunjuk/arahan dalam penataan suatu kawasan/lingkungan. Dalam konteks urban design, linkage menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan (aktifitas) yang terjadi pada beberapa bagian zone macro maupun micro, dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi, yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Menurut Shirvani (1985,24) *linkage* menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan masa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan masa bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi dan penampilan masa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen *linkage* tersebut.

Pentingnya '*place theory*' dalam spasial design adalah pemahaman tentang *culture* dan karakteristik suatu daerah yang ada dan menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam *urban design*, agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing tinggal didalam lingkungannya. Arti ruang (*space*) baru dapat dikatakan tempat (*place*) apabila ruang tersebut telah diberi makna kontekstual dari nilai budaya suatu tempat (Trancik, 1986,112). Sebagaimana setiap tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), maka tempat itu juga akan berkembang pada masa berikutnya. Dan disini dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya, dengan kaitan sejarah didalam suatu space kota.

Aspek karakteristik spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta mengupayakan kemungkinan pengembangan dalam mengantisipasi perkembangan pada masa yang akan datang.

II.5. Pendukung Kegiatan.

Pendukung kegiatan (*Activity Support*) adalah kegiatan yang secara mendasar mengarah pada suatu pergerakan. Dalam hubungan dengan perancangan kota pendukung kegiatan ini berarti merupakan suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar (H.Shirvani,1985;37).

Kota adalah arsitektur, yakni obyek hasil karya fisik dan hasil karya artistik manusia. Sebagai produk manusia, kota adalah hasil cipta kultural dan hasil cipta sosial. Sebagai hasil cipta kultural kota merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan cara manusia menghadapi realitas itu. Sebagai hasil cipta sosial kota adalah tempat bagi segala dimensi kehidupan manusia. Disamping itu kota dapat dipandang sebagai obyek buatan manusia dan sebuah arsitektur yaitu berupa konsentrasi elemen-elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang (Rossi,Aldo, 1982). Elemen-elemen fisik tersebut terbentuk karena adanya fungsi fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu kota. Sedangkan kegiatan kegiatan yang ada dapat berupa suatu mekanisme ekonomi.

Keberadaan pendukung aktivitas mulai muncul dan tumbuh dengan subur, apabila berada didua atau lebih kutub kegiatan utama kota yang berada dikawasan tersebut berupa ruang-ruang terbuka atau bangunan yang diperuntukan bagi kepentingan umum, yakni kelompok pertokoan eceran, (grossir), pusat pemerintahan, pusat jasa/kantor dan lain-lain.

II.6. Rangkuman.

FAKTOR PENGARUH	KRITERIA DAN INDIKATOR	TEORI
A. Internal	1. Struktur masyarakat - ulama - priyayi - pedagang	- Faktor lingkungan fisik sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial. - Teori Altman tentang lima unsur yang saling berpengaruh dalam proses hubungan manusia dengan lingkungannya.

<p>B. Eksternal</p>	<p>2. Kehidupan Sosial-Budaya dan ekonomi - tradisi - keagamaan</p> <p>3. Interaksi Sosial-Lingkungan - pola pergerakan dan aktifitas (interaksi ruang komunal)</p> <p>4. Bentuk tata ruang permukiman dan tata bangunan - bentuk/pola susunan bangunan - bentuk tatanan hunian - morphology</p> <p>1. Aksesibilitas - jalan utama pendukung aktifitas kota - jalan lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, tercermin pada kehidupan sehari-hari antara lain kehidupan keluarga, pergaulan lingkungan sosial dll, yang pengejawantahannya berupa status, peranan, kekuasaan dll. - Perubahan budaya dalam suatu lingkungan binaan, bentuk perubahannya tidak berlangsung spontan dan menyeluruh (Rapoport). - Aspek politis dalam bentuk intervensi fisik, penataan lingkungan sebagai proses perubahan lingkungan yang direncanakan terlebih dulu sering menimbulkan ke senjangan (cultural-lag). - Perkembangan ekonomi yang merasuk ke permukiman perkotaan menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup (Priyotomo,Josef) - Menurut Maki pertalian atau linkage secara sederhana adalah merupakan perekat. Yakni suatu kegiatan yang menyatukan seluruh lapisan dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota. - Pertumbuhan organik terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan cara berkesinambungan, sesuai dengan salah satu teori Christoper Alexander,1987 - Karakteristik suatu daerah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan design agar masyarakat tidak merasa asing tinggal dalam lingkungannya (Trancik,1986) - Menurut Trancik, linkage menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan (aktifitas) yang terjadi pada pada skala micro maupun macro, dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial budaya dan kebijakan.
---------------------	--	--

	<p>2. Activity Support (Pendukung kegiatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - pendukung aktifitas kota berupa toko, gudang jasa dll. - pendukung aktifitas lingkungan yang berupa langgar dan mesjid. <p>3. Intervensi Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> - kebijakan / peraturan - K.I.P. 	<ul style="list-style-type: none"> - Activity Support dapat berperan sebagai komunikator agar dapat terciptanya hubungan ruang kota yang menerus antara fungsi kegiatan yang satu dengan yang lain sekaligus dapat memberikan image visual yang spesifik pada kawasan tertentu, karena dapat menghadirkan identitas lokal. (Silvani, 1985) - Rencana Umum Tata Ruang Kota - Rencana Tata Bangunan Luar
--	--	---

II.7. Hipotesa.

Dengan melihat fenomena perubahan yang ada, diperkirakan perubahan disebabkan oleh pengaruh dari dalam (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal), maka dalam kajian ini dipakai hipotesa sebagai berikut :

Bahwa ada hubungan yang erat antara perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta dengan pengaruh-pengaruh tersebut diatas yakni berupa :

1. Perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan penghuninya, kekerabatan dan perkembangan kota.
2. Pengaruh tersebut menyebabkan perubahan pada bentuk bangunan, orientasi bangunan, fungsi bangunan dan pola tata lingkungannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengkaji fenomena karakteristik perubahan dengan mengkaitkan perubahan aspek fisik dan non fisik untuk memperoleh faktor-faktor pengaruh yang bersifat diskriptif dari perubahan bentuk tata ruang permukiman di Kauman Surakarta, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode observasi jejak fisik (*observing physical Traces*). Untuk menjelaskan adanya pengaruh perubahan fisik dan non fisik sebagai latar belakang terjadinya perubahan, digunakan pendekatan kuantitatif, dan kualitatif yang diperoleh dari inteprestasi data dan perhitungan statistik.

III.1. Langkah-langkah Pokok Penelitian.

Penelitian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan, yakni : Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan (*field study*). Penelitian Kepustakaan, merupakan tahap atau bagian awal dari kegiatan penelitian, berupa pengumpulan data-data pustaka, terutama tentang :

- a. Metodologi Penelitian (*research*).
- b. Teori-teori yang berkaitan dengan perubahan sosiologi arsitektur pada umumnya.
- c. Tentang arsitektur tradisional Jawa.
- d. Perkembangan sosial - budaya masyarakat di Kauman.

Penelitian lapangan, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan, antara lain meliputi :

- a. Observasi pendahuluan.
- b. Pengambilan data primer melalui wawancara responden dengan menggunakan kuesioner.
- c. Pengamatan dan sketsa, bentuk tata ruang lingkungan fisik permukiman sampel.

Data fisik yang akan dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena perubahan fisik direkam dengan fotografi, sketsa perubahan beserta deskripsi- deskripsi perubahan serta data non fisik dijangar melalui kuesioner.

Data non fisik yang akan dikaji terhadap faktor- faktor penentu perubahan fisik lingkungan di Kauman Surakarta, meliputi data penghuni, latar belakang dan kehidupan sosial budaya, ekonomi dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat serta peran pemerintah (intervensi pemerintah) dalam kebijaksanaan pengembangan lingkungan permukiman di Kauman Surakarta.

III.2. Variabel Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencakup disiplin ilmu yakni Sosiologi, Arsitektur dan Ekonomi sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup dimensi disiplin tersebut, karena konteks perubahan fisik bukanlah suatu proses yang linier akan tetapi dalam konteks multi variabel.

Dasar umum pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uraian dalam landasan teori.
2. Mengandung pengertian yang tegas yakni sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan dilapangan sesuai waktu yang tersedia.
3. Mudah diukur, mudah digunakan didalam proses pengolahan data dan analisa hasil.

Selanjutnya secara garis besar variabel yang akan diteliti disini digolongkan menjadi :

1. Variabel Pengaruh, yakni ;

A. Internal :

1. Sosial budaya masyarakat.

Kegiatan sosial diartikan sebagai kegiatan bersama yang dilakukan masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan sekelompok masyarakat

yang diikuti oleh warga masyarakat, meliputi : pengajian, pertemuan antar warga, arisan, siskamling, bergotong royong.

Kegiatan budaya atau adatistiadat dimaksudkan sebagai kegiatan dan kebiasaan masyarakat yang dilakukan sejak lama, dari generasi ke generasi tanpa mengalami perubahan yang berarti, dan kegiatan yang dimaksud berkaitan dengan kehidupan didalam lingkungan permukiman meliputi : keagamaan, kesenian, upacara-upacara (kegiatan ritual yang diadakan di masjid Agung yang berhubungan dengan kegiatan keraton).

2. Komunitas dan ketetangaan (interaksi lingkungan).

Komunitas diartikan sebagai partisipasi antar penghuni diluar ikatan keluarga, yang mencerminkan kemampuan sosialisasi atau kesediaan berpartisipasi pada kegiatan sosial dilingkungannya.

Ketetangaan artinya sebagai interaksi antar warga yang ditandai dengan saling kenal, mempunyai cerminan dari rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi yang dimiliki oleh warga.

3. Mata pencaharian.

Diartikan sebagai pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, terdiri atas : pegawai negeri, pedagang, pensiunan, pengusaha dan lain-lain.

B. EKSTERNAL :

1. Perkembangan kota.

Perkembangan kota disini diartikan juga dalam pertumbuhan permukiman yang ada dikawasan penelitian yang disebabkan adanya keragaman aktifitas baik yang berdampak pada lingkungan penelitian itu sendiri maupun kepentingan kota pada umumnya, yang dimaksud dengan keragaman aktifitas adalah tumbuhnya pertokoan, jasa, grosir, fasilitas umum (sekolah). Disamping itu juga pengaruh transportasi yakni penggunaan kendaraan, jalur angkutan umum, macam jalan yang ada.

2. Teknologi.

Keberadaan mesin menyebabkan industri berkembang cepat. Produk bahan bangunan, konstruksi terus berkembang. Bentuk elemen bangunan dapat mengalami perkembangan disesuaikan dengan selera pemakainya. faktor teknologi ini berpengaruh pada penyediaan material dan kecakapan membangun yang berdampak pada perwujudan bangunan rumah.

3. Intervensi Pemerintah.

Intervensi pemerintah disini diartikan sebagai keikutsertaan Pemerintah dalam memajukan dan mengembangkan daerah penelitian dengan *Kampong Improvement Program (KIP)* dan Kebijakan / Peraturan secara umum.

2. Variabel Terpengaruh, yakni bentuk fisik, meliputi :

A. Bentuk bangunan.

Bentuk bangunan rumah diartikan sebagai wujud fisik bangunan, secara garis besar terbagi : bagian kaki, bagian badan dan kepala, untuk mewujudkan bentuk bangunan dapat dilihat dari sistem struktur. Bentuk bangunan terdiri dari 1) bentuk bangunan tradisional, 2) bentuk bangunan campuran, 3) bentuk bangunan modern.

B. Fungsi Bangunan.

Fungsi bangunan disini diartikan sebagai kegunaan dari bangunan, bila lebih dari satu fungsi diartikan kegunaan masing-masing bangunan. Kegunaan yang dimaksudkan yakni fungsi untuk tempat tinggal keluarga yang dapat dibagi dalam kelompok kegiatan menerima tamu, tempat istirahat, tempat bekerja, tempat ibadah dan service. Kegiatan keluarga memungkinkan fungsi rumah tidak hanya untuk tempat tinggal keluarga tetapi dapat pula untuk : disewakan, warung, toko, tempat bekerja. Fungsi bangunan tempat tinggal dikelompokkan dalam 1) Fungsi tempat tinggal (hunian), 2) Fungsi tempat tinggal dan Pabrik serta 3) Fungsi Usaha.

C. Orientasi bangunan.

Orientasi bangunan disini diartikan sebagai arah menghadap menurut arah mata angin, pada bangunan tradisional Jawa arah bangunan umumnya menghadap Utara-Selatan, ditunjukkan oleh letak pendoro. Orientasi bangunan tidak ditunjukkan oleh letak pintu masuk (regol), namun oleh arah hadap bangunan utama.

D. Pola tata lingkungan.

Pola tata lingkungan disini diartikan sebagai hubungan antar bangunan, pada lingkungan yang terbentuk secara organik hubungan antar bangunan ini ditandai dengan ketidak aturan perletakan bangunan sehingga membentuk sirkulasai yang cenderung menyesuaikan kebutuhan. Pola tata ruang lingkungan ini meliputi : 1) kepadatan bangunan, 2) hubungan antar bangunan (masif, transparan), 3) orientasi ke fasilitas lingkungan.

Dari variabel-variabel tersebut kemudian dijabarkan kedalam beberapa bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Disamping itu peneliti juga merekam dan membuat sketsa bentuk bentuk perubahan fisik rumah responden yang berada di Kampung kauman Surakarta. Setiap pertanyaan diberi bobot nilai tertentu. Untuk menghitung tingkat korelasi variabel fisik dan non fisik digunakan metode perhitungan tabel korelasi.

Hubungan Antara Variabel.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KRITERIA	PENERAPAN
Internal	Sosial Budaya	- Arah bangunan	arah hadap bangunan utama (pendopo)	tetap,berubah
	Komunitas	- Pola tata lingk.	orientasi ke fasilitas lingk,interaksi	tetap,berubah erat,berubah tidak erat
	Matapencaharian	- bentuk bangunan	tradisional, campuran, modern	tetap,penambahan, perubahan total
		- Fungsi bangunan	tempat tinggal, tempat tinggal dan pabrik, fungsi usaha	tetap,berubah
Eksternal	Perkembangan kota	- Pola tata lingk.	kepadatan bangunan, hubungan antar bangunan	tetap,berubah
		- Fungsi bangunan	tempat tinggal, tempat tinggal dan usaha, fungsi usaha	tetap,berubah
	Teknologi	- Pola tata lingk.	kepadatan bangunan hubungan antar bangunan	tetap,berubah
		- Fungsi bangunan	tempat tinggal, tempat tinggal dan usaha, fungsi usaha	berubah,tetap
	Intervensi Pemerintah	- Pola tata lingk.	kepadatan bangunan hubungan antar bangunan, fasilitas lingkungan	berpengaruh, tidak berpengaruh

III.3. Penentuan Sampel.

Obyek penelitian adalah responden yang pemilihan sampelnya dilakukan dengan metode Purposive Sampling, karena obyek dan topik penelitian adalah merupakan fenomena perubahan bentuk tata ruang beserta aspek-aspek yang menyertainya, sehingga pemilihan sampel harus sesuai atau dapat mewakili setiap kondisi yang ada.

1. Populasi Sampel.

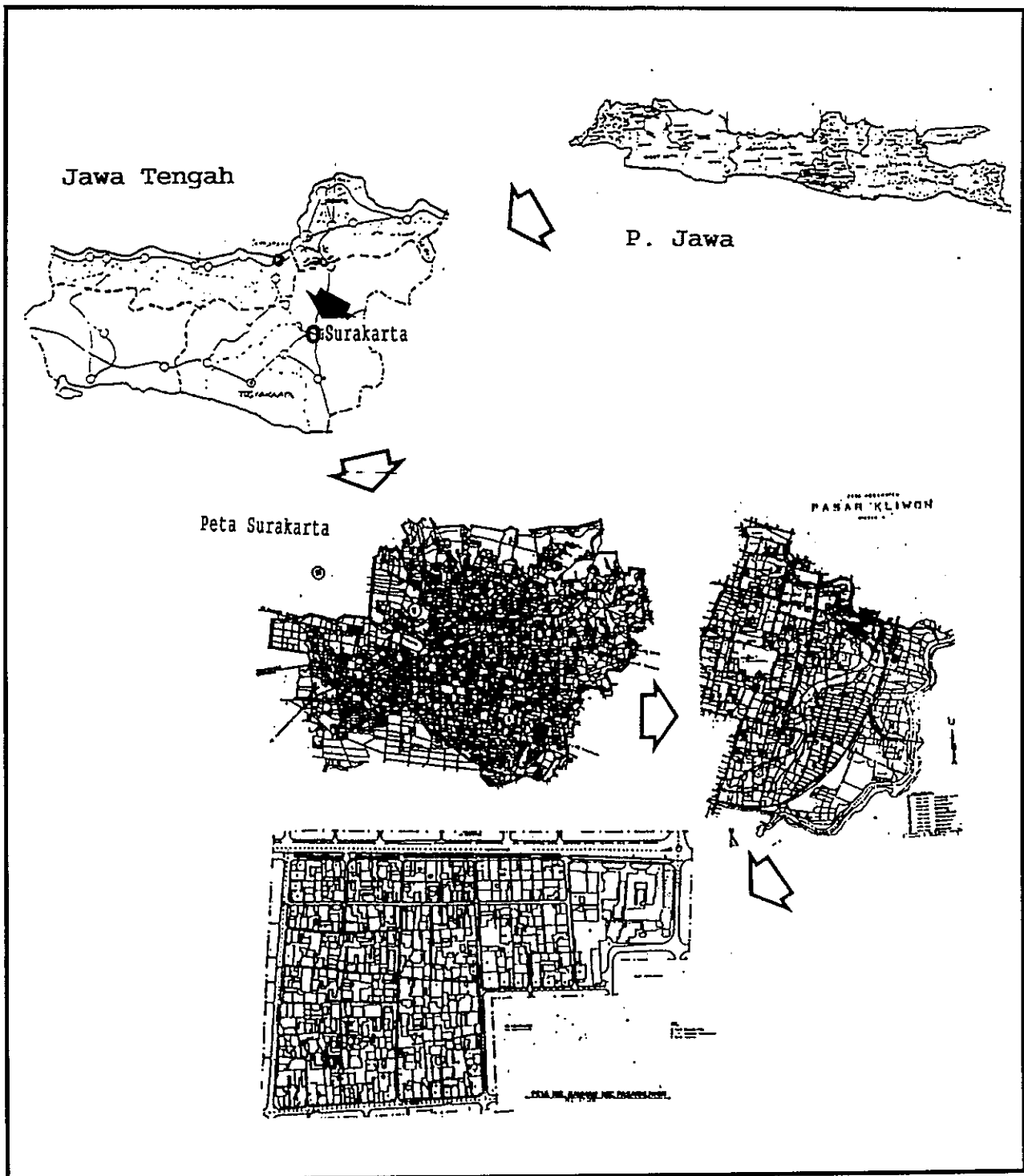
Penentuan populasi sampel dilakukan melalui pendekatan teoritis. Permukiman di Kauman Surakarta sebagai obyek penelitian sudah ada sejak tahun 1745 (berdirinya Keraton Surakarta) karena lingkungan ini merupakan ikutan dari terbentuknya tata ruang pada kawasan Keraton, maka permukiman ini dapat dikategorikan sebagai permukiman tradisional, lingkungan Kauman ini perkampungan yang terdiri dari kampung : Gerjen, Blodiran, Sememen, Kartotikaran, Gentoran, Keplekan, Kentiran, Winongan, Pangulon, Modinan, Cendanan, Gebangsan dan Baladan. Jumlah populasi di kelurahan kauman adalah sebesar 3.508 orang, yang terdiri dari 718 kepala keluarga yang tersebar pada lahan seluas 19,20 Ha dengan jumlah rumah yakni 458 buah. Unit analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah berupa bangunan rumah.

Dalam penganalisaan unit bangunan ini peneliti akan mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah rumah yakni 45 buah rumah yang tersebar di wilayah penelitian. Adapun dasar pertimbangan pengambilan sampel ini adalah yang sesuai dan mewakili permasalahan yang dikaji.

2. Lokasi Sampel.

Lokasi sampel yang akan dijadikan daerah penelitian adalah lingkungan yang masih menunjukkan pola tradisionalnya. Untuk menentukan keberadaan pola tata ruang masa bangunan (Trancik, 1988). Dengan *figure ground theory* maka dapat diidentifikasi hubungan antara masa bangunan dan ruang terbuka (bentuk ruang luar).

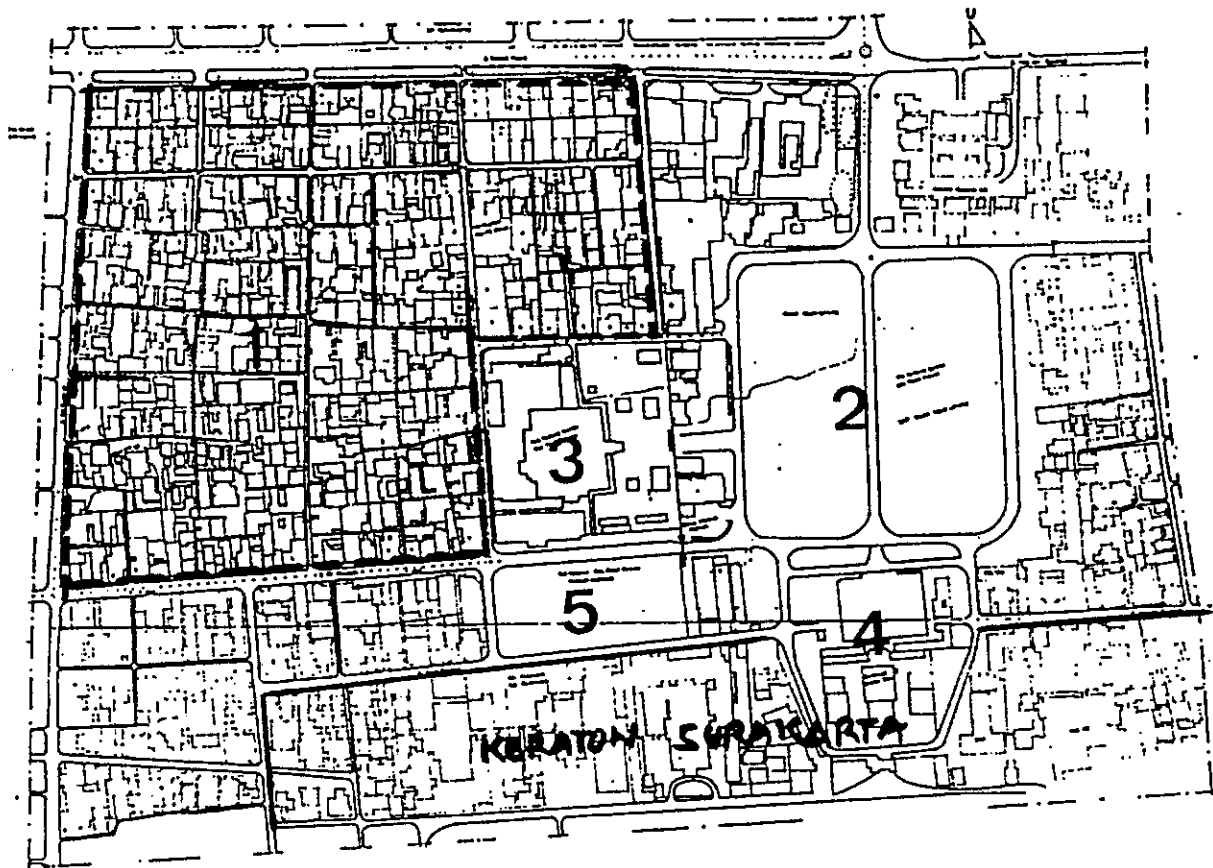
Aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan sampel ini adalah aspek pengaruh perkembangan yang diperkirakan akan sangat kuat mempengaruhi perubahan, dari landasan teori dapat terungkap bahwa aspek ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan baik fisik maupun non fisik. Untuk itu maka dalam pengambilan sampel perlu adanya kejelasan pembagian pendaerahan (zone), yakni antara zone hunian, zone hunian campuran dan zone komersial. Aspek Intervensi Pemerintah baik fisik maupun non fisik sedikit banyak mempengaruhi perubahan fisik yang terjadi.



Gambar III 01 : Peta Orientasi Kawasan Studi
Sumber : Dinas Tata Kota Daerah Tk. II Surakarta.



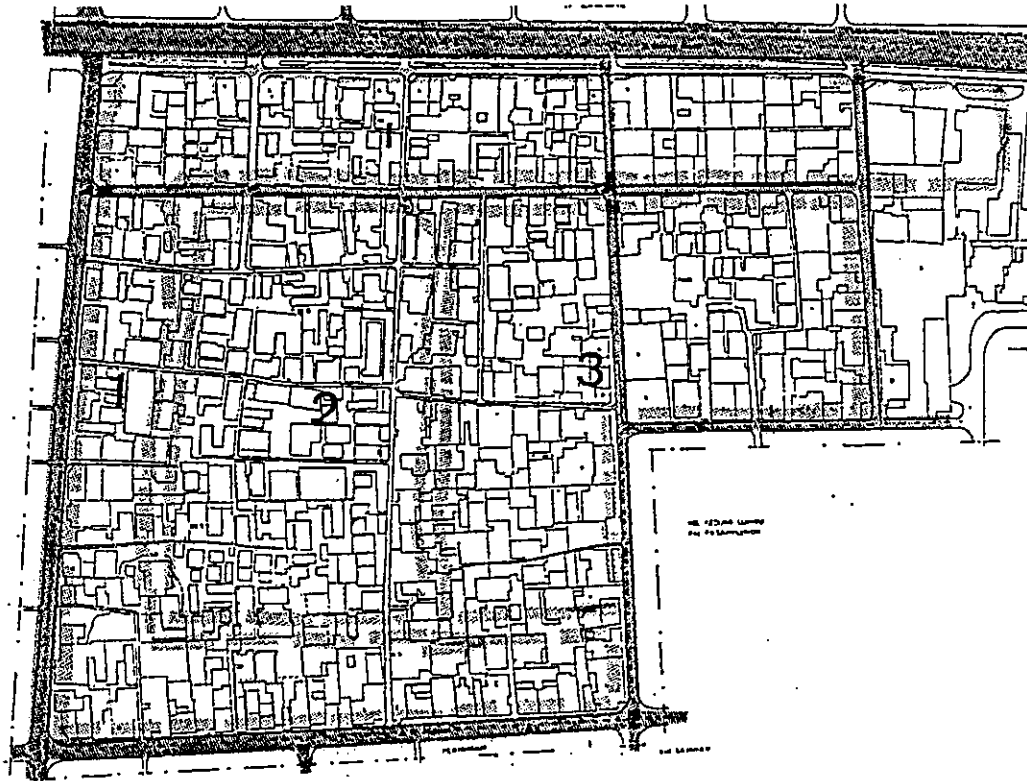
Gambar III 02 : Foto Udara Kawasan Studi
Sumber : Dinas Tata Kota Daerah Tk. II Surakarta.



Keterangan :

1. Lokasi Penelitian Lingkungan Kauman
2. Kawasan Alun-alun Utara
3. Mesjid Agung
4. Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta
5. Kawasan Perdagangan Pasar Klewer

Gambar III 03 : Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Peneliti, 1995



- Keterangan
- Zone 1 : Kawasan Pinggir kriteria penghuni Etnis Jawa dan Etnis Cina
 - Zone 2 : Kawasan Rumah Tinggal Pengusaha Batik
 - Zone 3 : Kawasan Tengah

Gambar III 04 : Peta Penentuan Zone Penelitian
Sumber : Peneliti, 1995

3. Penentuan Sampel.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, karena yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman yang bersifat tradisional (terbentuk tahun 1795), sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu. Periode pembahasan dibatasi yakni sejak Pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) hingga sekarang (1995). Pengambilan periodisasi ini dengan pertimbangan bahwa pada saat pemerintahan Paku Buwono X untuk pertama kalinya masterplan wilayah Kasunanan Surakarta dibuat. Populasi sampel dibagi menjadi kelompok-kelompok yang tingkat perubahannya berbeda-beda, sehingga masing-masing kondisi terwakili.

Dari pengamatan yang dilakukan maka dapat diidentifikasi bahwa ada tingkatan perubahan yang terjadi yakni bentuk tata ruang permukiman yang masih asli, bentuk tata ruang permukiman dengan elemen campuran, bentuk tata ruang permukiman dengan elemen baru. Adapun yang dimaksud dengan elemen disini adalah ornamen, material dan susunan tata ruang bangunannya.

III.4. Alat Penelitian.

Alat penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah berupa kuesenair, yang diturunkan dari variabel fisik dan non fisik, yang dibuat terstruktur dan harus dijawab oleh responden dan peneliti. Untuk mencapai validitas data, maka dilakukan pula rekaman visual obyek penelitian dengan menggunakan fotografi, terutama pada obyek-obyek yang dianggap penting.

III.5. Teknik Pengumpulan Data.

1. Teknik Wawancara.

Wawancara dilakukan terstruktur dengan menggunakan kuesioner tertutup, untuk mencari data tentang latar belakang serta perubahan

sosial budaya responden. Data yang bersifat teknis akan direkam dan dibuat sketsa oleh peneliti setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan.

2. Sketsa/Penggambaran.

Sketsa dilakukan dengan obyek amatan :

- a. Pola tata ruang rumah, meliputi denah, tampak serta perubahan-perubahan khusus yang berkaitan dengan bentuk arsitektur.
- b. Pola tata lingkungan meliputi pola hubungan antar unit perumahan, orientasi, hubungan dengan lingkungan dan spasial kawasan.

Kajian tentang perubahan bentuk tata ruang permukiman yang ada di Kauman ini menggunakan metode penelusuran jejak dengan mengkaitkan aspek perilaku perubahan aktifitas.

III.6. Cara Penelitian.

1. Tahap Persiapan.

Melakukan studi literatur yang berkaitan dengan materi penelitian, selanjutnya dilakukan tahapan :

- a. Pengamatan/observasi lapangan untuk mengkaji dan menentukan sampel yang akan diteliti.
- b. Penentuan jumlah responden pada tiap-tiap wilayah beserta penyebarannya.
- c. Penentuan waktu wawancara dan pengambilan ukuran pada rumah serta lingkungan yang diteliti.
- d. Penyusunan kerangka kerja, pengambilan data responden.

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan penelitian dibagi dalam beberapa tahapan yakni penyebaran kuesioner kepada responden dan pelaksanaan pengukuran dan pembuatan sketsa. Setelah semua data terkumpul, maka diadakan penyeleksian dari masing-masing data tersebut yakni sketsa dan pengukuran sebagai data fisik dan data hasil wawancara.

Tahap selanjutnya dilakukan penstrukturan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan pembobotan nilai kedalam bentuk tabel.

3. Teknik Analisa.

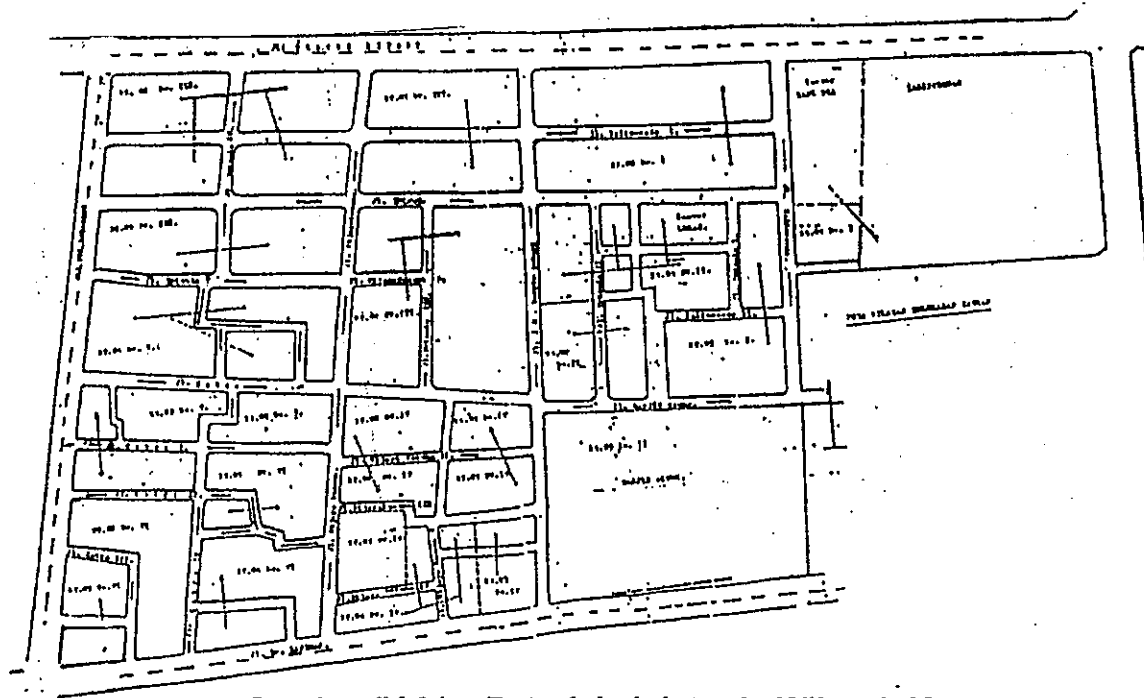
Teknik analisis dilakukan melalui analisa interpretasi peta, sedangkan data primer berupa kuesioner ditampilkan dalam bentuk tabel yang kemudian dilakukan penganalisaan secara kualitatif. Disamping itu juga dilakukan penganalisaan terhadap teori-teori dari studi literatur, hal ini dilakukan untuk mengungkap hubungan antara aspek- aspek fisik dan non fisik yang terkait.

IV. GAMBARAN UMUM KAUMAN DI SURAKARTA

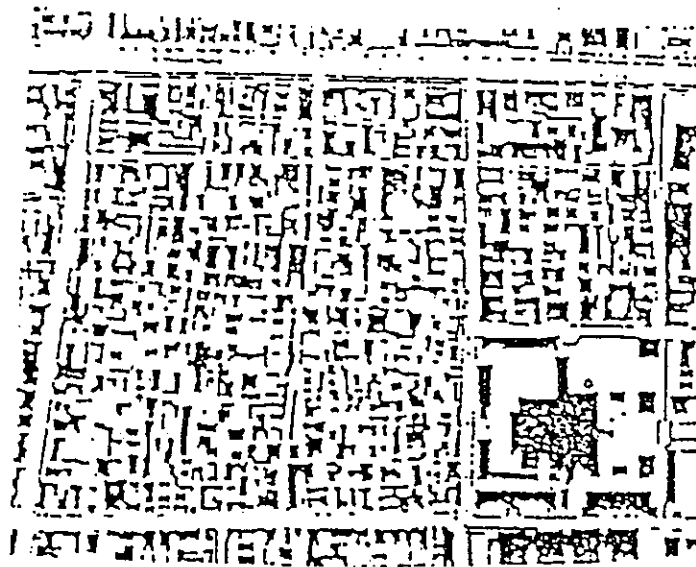
IV.1. Gambaran Umum Wilayah Studi.

Salah satu kawasan bersejarah di Surakarta adalah Kauman yang saat ini sedang menghadapi konflik-konflik kepentingan antara mempertahankan kebudayaan lama dan keinginan untuk hidup mengikuti kemajuan jaman. Konflik- konflik kepentingan tersebut sering menimbulkan perubahan nilai-nilai sosial, ekonomi yang nantinya juga akan mempengaruhi keberadaan bangunan dan lingkungan pemukiman yang ada di Kauman ini. Kauman sebagai kawasan lama kota Surakarta yang terletak di pusat kota mempunyai nilai strategis dalam pengembangannya, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan ini tidak akan lepas dari perkembangan kota secara makro.

Luas kawasan ini adalah 19,20 Ha, dengan jumlah penduduk 3.508 orang. Kampung Kauman ini merupakan Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pasar Kliwon. Kawasan ini dibatasi oleh jalan-jalan utama kota yang mempunyai intensitas lalu lintas cukup padat, dengan jaringan jalan perkampungannya berpola papan catur dan mempunyai ciri khas berupa lorong-lorong sempit. Bangunan disini pada awalnya berorientasi ke masjid Agung Surakarta, dengan bentuk bangunan rumah Jawa. Kondisi pemukiman disini cukup padat dan dilingkungan ini tidak dijumpai ruang terbuka bagi fasilitas komunal penghuninya. Secara makro saat ini perkembangan fisik kawasan ini dicirikan sebagai daerah perumahan, perdagangan dan jasa.



Gambar IV.01. : Peta Administratif Wilayah Kauman
 Sumber : Kantor Kelurahan Kauman (1994)



Gambar IV.02. : Peta Figure-Ground Kawasan Kauman
 Sumber : Depparpostel Ditjen Pariwisata-P4N UGM (1990)

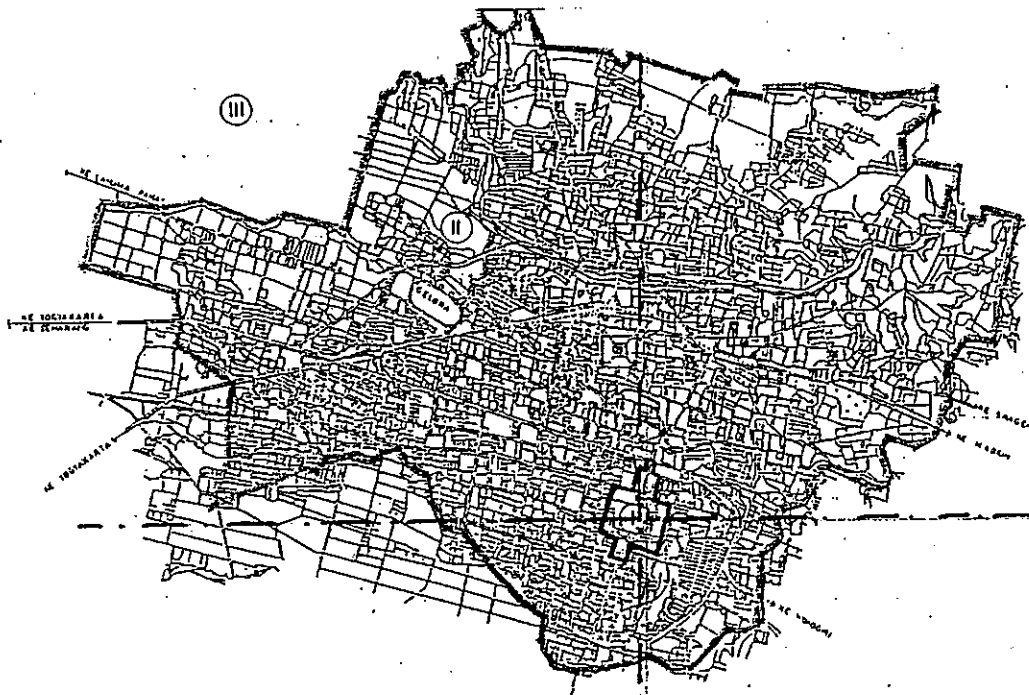
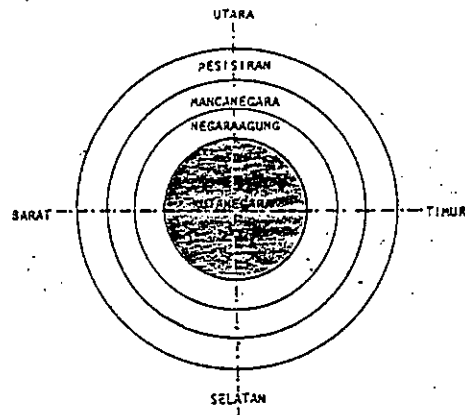
IV.2. Latar Belakang Historis.

Surakarta mulai dikenal sejak tahun 1745 ketika Paku Buwono II memindahkan Keratonnya dari Keraton Kartosuro ke desa Sala yang kemudian dinamakan Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat (RM. Sajid, Babad Sala, 1984) , dimana sejak kepindahannya tersebut maka daerah sekitar keraton tumbuh permukiman-permukiman sebagai pendukung keberadaan keraton tersebut.

Surakarta sebagai kota kerajaan di Jawa mempunyai suatu kepercayaan tentang upaya penciptaan dunia kosmogoni yaitu mempercayai adanya keselarasan antara jagad kecil (microcosmos) dan jagad besar (macrocosmos) (gambar IV.03). Pengaruh ini dapat terlihat dalam sistem pemerintahannya yakni raja sebagai penguasa tunggal (penguasa jagad kecil) (Robert Hene, Geldern, 1982, 15), adapun pengaruh lainnya adalah dalam pembagian wilayah kerajaan yang digambarkan sebagai lingkaran konsentris persebaran kekuasaan. Kekuasaan pertama pada lingkaran terdalam dan semakin berkurang kekuasaannya pada daerah yang jauh dari lingkaran pusat. Adapun wilayah Keraton Surakarta sendiri dalam lingkaran konsentris tersebut terletak pada urutan pertama yakni yang disebut sebagai Kutanegara.

Disamping kepercayaan kosmik tersebut, wilayah ini juga mempunyai bentukan awal sebagai kota kerajaan (kota tradisional) dengan pusat kota merupakan suatu ruang terbuka (alun-alun) yang berfungsi sebagai ruang sosialisasi masyarakatnya dan terintegrasi dengan bangunan pemerintahan, bangunan ibadah, pasar, keraton dan bangunan-bangunan pendukung lainnya (Koentjaraningrat, 1984, 229).

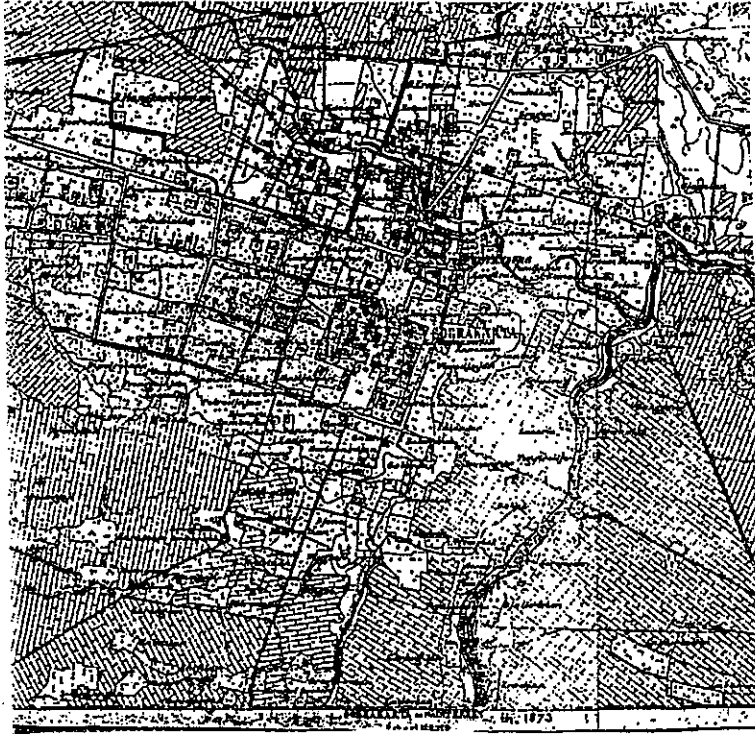
KONSEP KOSMOGONI KOTA SURAKARTA



Gambar IV.03 : Konsep Kosmogoni Surakarta

Sumber : Depparpostel, Ditjen Pariwisata P4N UGM, 1990, 21

Kauman saat ini pada awalnya adalah sebuah dusun bernama Baladan (Soerakarta an Omstreken, 1873), terletak di sebelah Barat Mesjid Agung Surakarta yang masih merupakan bagian dari Kutanegara dan terletak di pusat kota (gambar IV.04).

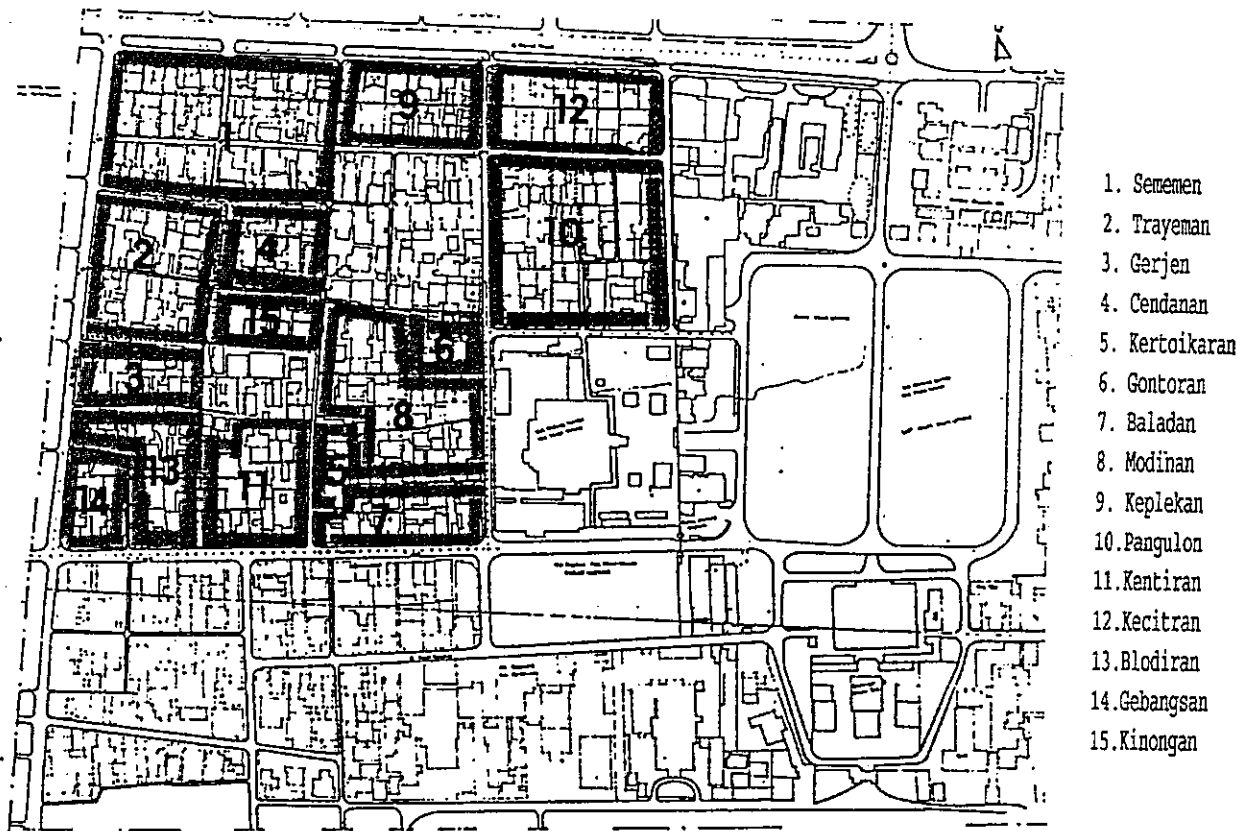


Gambar IV.04 : Wilayah Surakarta 1873 (Sumber : Keraton Kasunan Surakarta, Soerakarta an Omstreken, 1873)

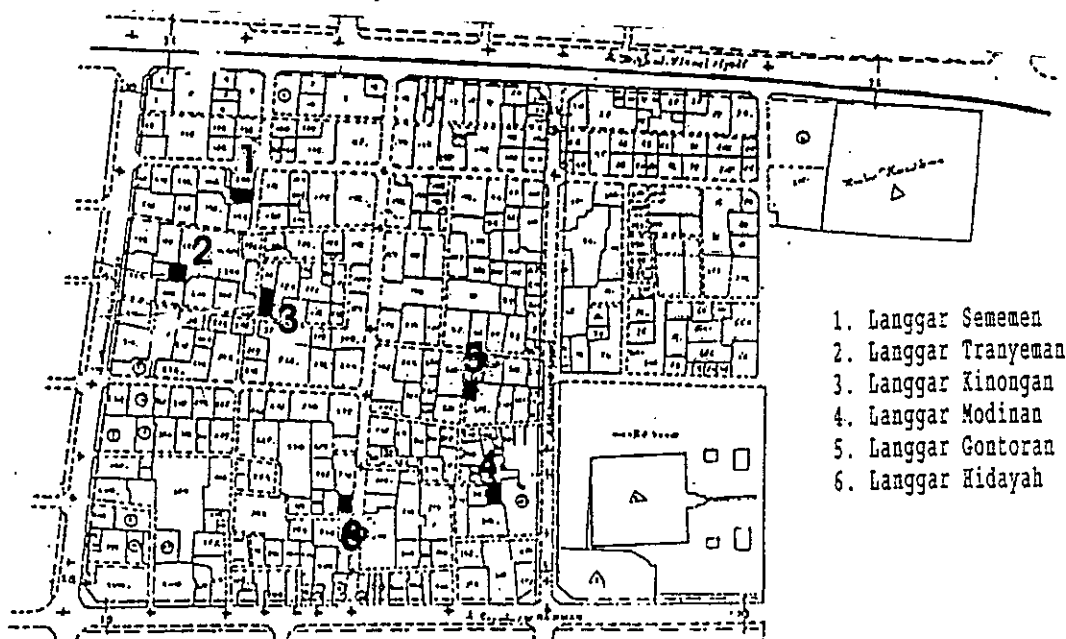
Awal terbentuknya kampung ini adalah saat Paku Buwono X (1893) membentuk pembakuan tatanan keagamaan di Keraton Surakarta berupa Badan Pengadilan Dalem Surambi saha Kawadanan Yogyaswara yang diketuai oleh Penghulu Keraton Surakarta beserta pembantu-pembantunya yang disebut ketib (Javaansche Almanak 1918), yaitu dengan memberikan tanah yang berstatus hanggaduh. Nama penghulu dan pembantu-pembantunya itu kemudian diabadikan sebagai nama kampung, seperti kampung Trayeman yaitu daerah tempat tinggal Ketib Trayem, Kampung Sememen tempat tinggal Ketib Sememi, Cendanan tempat tinggal Ketib Cendana, Kinongan tempat tinggal Ketib Winong, disamping Pangulon sendiri sebagai tempat tinggal Penghulu Keraton (gambar IV.05). Dimasing-masing kampung tersebut terdapat tempat beribadah (langgar) yang awalnya sebagai orientasi lingkungannya (gambar IV.06), disamping orientasi utama lingkungan ini adalah Masjid Agung Surakarta.

Selain kampung yang terbentuk dari nama penghulu dan ketib-ketibnya, maka di Kauman ini juga terdapat nama kampung yang terjadi karena keahlian penduduknya, baik sebagai abdi dalem kraton maupun sebagai pendukung keberadaan keraton itu sendiri yakni kampung Blodiran merupakan perkampungan yang dihuni oleh para pengrajin bordir pakaian yang khusus membuat pakaian raja dan kerabatnya sedang kampung Gerjen merupakan tempat berhimpunnya para penjahit baik yang berkaitan dengan pembuatan pakaian maupun sebagai salah satu mata rantai proses pembuatan batik yaitu mlipit (menjahit pinggiran kain). Di Kauman ini juga terdapat perkampungan yang khusus membuat 'kuluk' (kelengkapan penutup kepala yang biasa digunakan oleh raja dan para kerabatnya), kampung ini dikenal dengan istilah kampung Gebangsan.

Pada bagian lain bersebelahan dengan Masjid terdapat kampung-kampung yang penduduknya mempunyai orientasi kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan mesjid yakni, kampung Modinan, Gontoran, Panguilon dan Baladan yang merupakan embrio kampung. Kampung Modinan konon pada awalnya tempat ini dihuni oleh para modin (juru adzan) masjid. Bersebelahan dengan Modinan terletak kampung Gontoran yang digunakan sebagai pondok pesantren dan fasilitas ini sampai sekarang masih berlanjut.



Gambar IV.05 : Kampung Kauman di Surakarta pada awal terbentuknya
 Sumber : peneliti



Gambar IV.06 : Langgar sebagai bangunan ibadah yang awalnya
 merupakan orientasi lingkungan.
 Sumber : Peneliti

Memasuki tahun 1911 Keraton Kasunanan Surakarta mengadakan suatu perubahan yang fundamental mengenai tatanan tanah yang menyangkut pola kepemilikan dan penguasaan atas tanah Kasunanan, yaitu reorganisasi tanah dikenal di Kasunanan ini dengan istilah 'Kompleks' (Biwada Nata, arsip Sana Pustaka Kasunanan,1936,45). Kompleks atau reorganisasi tanah ini merupakan suatu perubahan status pemilikan tanah dari tanah milik Sunan PB X dan abdi dalem serta sentana dibagi-bagikan dan dialihkan kepada penduduk dengan cara memiliki tanah atau hak milik. Adapun syarat menjadi tanah hak milik adalah bagi kawula dalem yang telah menjadi penggarap maupun penunggu selama bertahun-tahun (Kantor Paprentahan, 1938,No.9, hal.141).

Kauman merupakan sebuah kampung yang tumbuh diantara kampung-kampung di Jawa, merupakan bentuk yang hampir sama dimana alun-alun dikelilingi antara lain oleh Keraton, Perkantoran (Pekapalan), Masjid Agung, dan biasanya terletak disekitar atau dibelakang masjid. Istilah Pakauman diberikan oleh Keraton mempunyai arti tempat tinggal para 'kaum' atau 'ulama' (Adaby,1984). Kaum berasal dari bahasa Arab 'Qoimuddin' yang bearti penegak agama Islam, oleh karena itu maka kampung ini dinamakan Kauman.

Selain sebagai ulama penduduk di Kauman ini juga mempunyai matapencaharian sebagai pengusaha/pembuat batik, yang membutuhkan tempat bekerja yang berlainan dengan kebutuhan tempat tinggal biasa. Tetapi karena sifat usaha batik ini adalah merupakan *home industry* maka terlihat dari bangunan rumahnya yaitu gabungan antara bangunan rumah tinggal dan pabrik. Bentuk bangunan disini lebih dipengaruhi pada keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Dengan kemajuan usaha yang dialaminya maka para pengusaha pada saat itu ingin keberadaannya diakui, hal ini terbukti dengan adanya batas persil berupa tembok yang tinggi (sekitar 5-6 meter) mengelilingi persil tersebut seakan- akan para pengusaha batik/sodagar (pedagang pribumi di kota-kota Jawa) mempunyai batas otoritanya, dimana mereka menganggap batas tembok adalah merupakan

kawasannya dan buruh batik sebagai rakyatnya, seperti halnya kehidupan di Keraton yakni raja dan para kerabatnya.

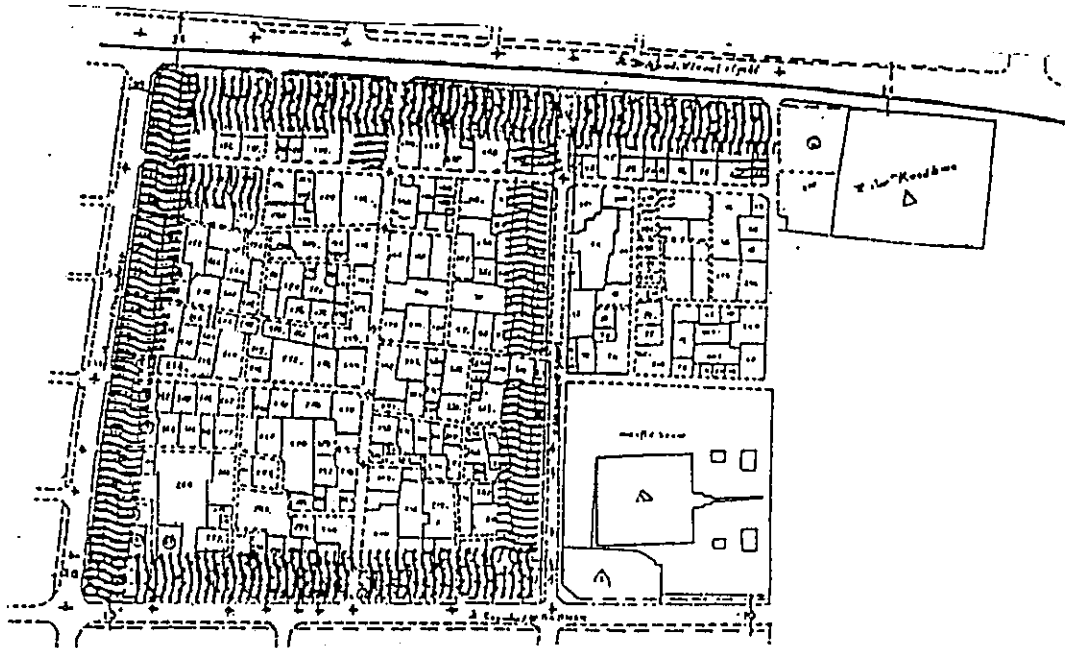
IV.3. Kondisi Sosial Budaya.

IV.3.1. Kependudukan.

Didalam mengamati karakteristik perubahan suatu kawasan, kependudukan merupakan faktor yang sangat penting karena, segala kegiatan penduduk termasuk mata pencahariannya, jumlah penduduk, konsentrasi penyebarannya terkait erat dengan masalah ini.

Kauman mempunyai areal luas kawasan lebih kurang 19,20 Ha, dengan jumlah penduduk 3.058 orang. Dengan jumlah penduduk tersebut dibandingkan luas lahan maka dapat dikategorikan merupakan permukiman padat (284 jiwa/Ha). Adapun mata pencaharian yang dominan dikawasan ini adalah karyawan, pedagang dan jasa, disamping itu pada saat ini banyak rumah-rumah yang mengusahakan (home-stay) bagi wisatawan. Dalam hal keagamaan wilayah kampung Kauman ini mayoritas beragama Islam (92%), selainnya beragama Kristen (3,8%) Katholik (2,6%), Budha (1,3%) dan selebihnya beragama Hindu. Penduduk di Kauman ini sebagian besar berasal dari suku Jawa (85%) sedang lainnya adalah suku Madura, keturunan Arab dan keturunan Cina. Tempat tinggal penduduk asli banyak yang telah tergeser kebagian tengah permukiman ini, sedang pendatang karena keadaan faktor ekonomi dan kepentingan usahanya telah mendominasi daerah-daerah strategis dipinggir jalan utamanya, hal ini juga disebabkan pesatnya perkembangan kota yang menuntut peruntukan tanah dikawasan ini dipergunakan secara optimal (gambar IV.7).

Berdasarkan pengamatan lapangan, penduduk di kawasan ini untuk kebutuhan primernya telah dapat dilayani oleh fasilitas yang ada dilingkungannya sendiri.



Gambar IV.07 : Pergeseran peruntukan lahan karena perkembangan pusat kota
 Sumber : Peneliti, 1995

IV.3.2. Aspek Sosial Budaya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kauman mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya, pada masyarakat yang tinggal di perkampungannya yakni merupakan masyarakat tradisional yang tumbuh secara alami dari masa ke masa tanpa ada hambatan yang berarti.

Pada awalnya masyarakat disini tumbuh sebagai masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta, dimana ulama/pemuka agama sebagai abdi dalem (pegawai) keraton disamping itu banyak penduduk yang bekerja sebagai pendukung keberadaan keraton misal sebagai tukang jahit di kampung Gerjen, Blodiran, Gebangsari. Kedudukan kaum wanita mempunyai peran yang penting sebagai penentu ekonomi keluarga yakni berperan memimpin usaha pabrik batik. Struktur masyarakat disini dulunya dibedakan menjadi golongan priyayi yang ditandai dengan gelar kebangsawanan dari keraton disamping juga tingkat ekonominya yang telah maju, dan wong cilik (rakyat biasa). Tetapi walaupun demikian kehidupan di kampung ini sangatlah guyub, hal ini

dikarenakan hubungan sosial kemasyarakatan penduduk kampung ini mempunyai orientasi yang solid yakni ke langgar dalam skala kecil dan masjid Agung untuk skala besar yang mempererat tali persaudaraanarganya.

Kehidupan keagamaan yang ketat dapat dilihat di perkampungan ini pada waktu sore hari, suasana disini dipenuhi oleh gema suara orang mengaji baik di langgar- langgar maupun di rumah-rumah penduduk.

Hubungan sosial kemasyarakatannya terkait erat dengan pola pemukimannya, hal ini terjadi karena jalan lingkungan yang terbentuk berupa lorong-lorong sempit, sehingga secara tidak langsung mempermudah komunikasi dan interaksi warga.

Sejalan dengan perkembangan kota, khususnya pusat kota dimana kampung Kauman ini berada, maka terjadi pergeseran-pergeseran terutama pada kawasan yang langsung terkait dengan aktifitas kota. Pergeseran pada daerah yang langsung bersinggungan dengan jalan utama kota (Jl. Slamet Riyadi, Jalan Yos Sudarso, Jalan Rajiman) jelas dalam aspek budaya telah pudar karena pemilik /penghuninya telah berganti dan banyak berasal dari luar kawasan ini. Faktor ekonomi memegang peran penting dalam perubahannya disebabkan dalam perkembangannya daerah pinggiran kasus studi ini berubah menjadi pertokoan, grossir, pergudangan, perkantoran yang mempunyai pelayanan untuk skala kota.

Pada perkampungannya sendiri (daerah tengah), terjadi perubahan berkaitan dengan struktur kemasyarakatannya. Karena pengaruh kehidupan keraton sudah tidak erat lagi bahkan sejak diterbitkannya Kepres No. 23 Tahun 1988, maka ikatan budaya dengan keraton hampir tidak ada. Hal ini dapat dilihat dengan sudah tidak adanya penduduk disini yang mempunyai status abdi dalem di keraton sekarang. Apabila dilihat pada kehidupan kesehariannya kekerabatan yang dipunyai masih erat tetapi tidak lagi membedakan antara priyayi dan wong cilik lagi. Adapun yang tidak berubah pada perkampungan ini adalah napas keagamaannya yang membuat kampung ini tetap bertahan.

IV.3.3. Komunitas Masyarakat Kauman.

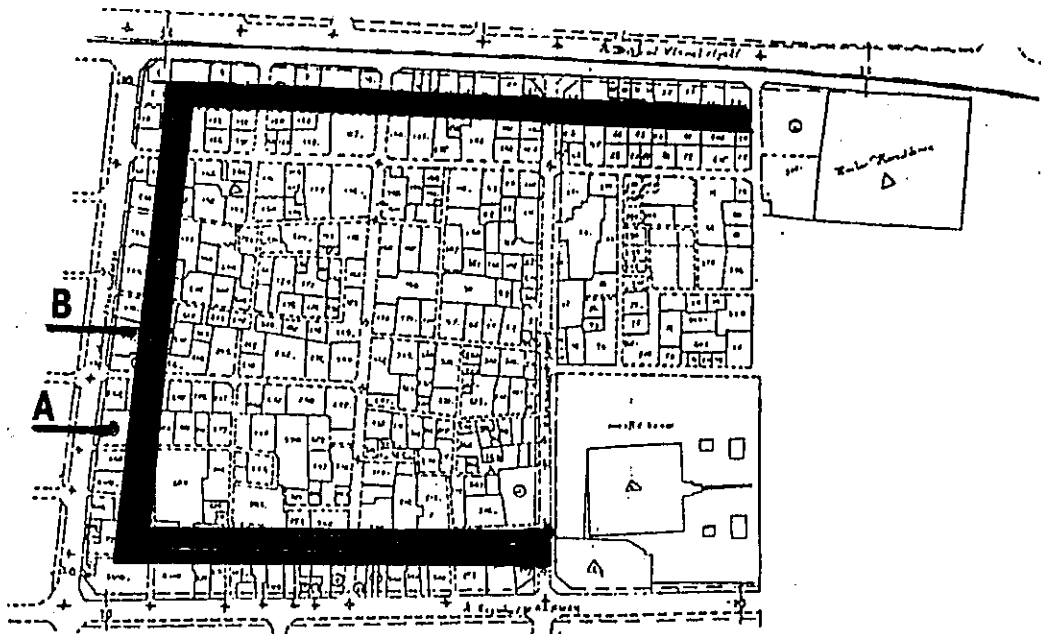
Komunitas kehidupan masyarakat Kauman di Surakarta tidak dapat terlepas dari komunitas masyarakat kota, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini disebabkan karena Kauman merupakan kawasan tertua di Surakarta dan letaknya di pusat kota. Komunitas Kauman yang merupakan kawasan campuran yakni permukiman dan perdagangan ini mempunyai tingkat pertumbuhan dan kemajuan yang pesat baik dari aspek fisik maupun non fisik.

Kehidupan masyarakat di perkampungan masih memegang tradisi yang kuat, berlainan masyarakat yang menghuni pada tepian, yakni kawasan yang langsung bersinggungan dengan jalan utama kota. Telah dijelaskan pada bagian depan bahwa komunitas disini terdiri dari berbagai etnis dimana untuk penduduk aslinya terdiri dari ulama, priyayi, pedagang, pengusaha dan masyarakat biasa, dengan ikatan yang erat. Keeratan ini dikarenakan adanya hubungan darah (perkawinan) antar warganya. Tradisi perkawinan antar warga yang masih berdomisili pada satu kawasan ini menghasilkan suatu kekerabatan yang kuat, hal ini nantinya akan berpengaruh pada pola permukimannya.

Kauman seolah-olah wilayahnya dipagari oleh kompleks pertokon yang umumnya dimiliki oleh golongan etnik Cina (Marzuki, Amri, 1989, 8), golongan etnik Cina dikawasan ini sekitar 7% dari seluruh jumlah penduduk Kelurahan Kauman. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada awalnya PB X mengizinkan etnis Cina bermukim dikawasan sebelah Barat Keraton dan dipimpin oleh Cina yang diberi pangkat Kapten Secoyudo, sehingga kawasan ini terkenal dengan Secoyudan (jalan Rajiman sekarang).

Etnis Cina yang menghuni kawasan ini diatur menurut Hukum Adat, dimana pada awalnya yakni pada periode Pemerintahan PB X sampai dengan 1960-an, hanya boleh menghuni pada lapis pertama dari jalan utama (gambar peruntukan tanah bagi etnis lain di Kauman Surakarta), sehingga komunitas kehidupannya tidak akan mempengaruhi kehidupan masyarakat aslinya. Setelah periode tersebut sampai sekarang dengan berkembangnya

kawasan pusat kota, maka hukum adat yang berlaku ditinjau kembali dengan kesepakatan masyarakat memperbolehkan etnis lain menenpati sampai dengan lapis kedua dari jalan utama. Adapun yang dimaksud dengan jalan utama disini adalah Jalan Slamet Riyadi, Jalan Rajiman dan Jalan Yos Sudarso (gambar IV.08).



A. Lapis pertama

B. Lapis kedua

Gambar IV.08 : Peruntukan tanah bagi etnis lain yang diatur oleh hukum adat di Kauman Surakarta.

Sumber : peneliti

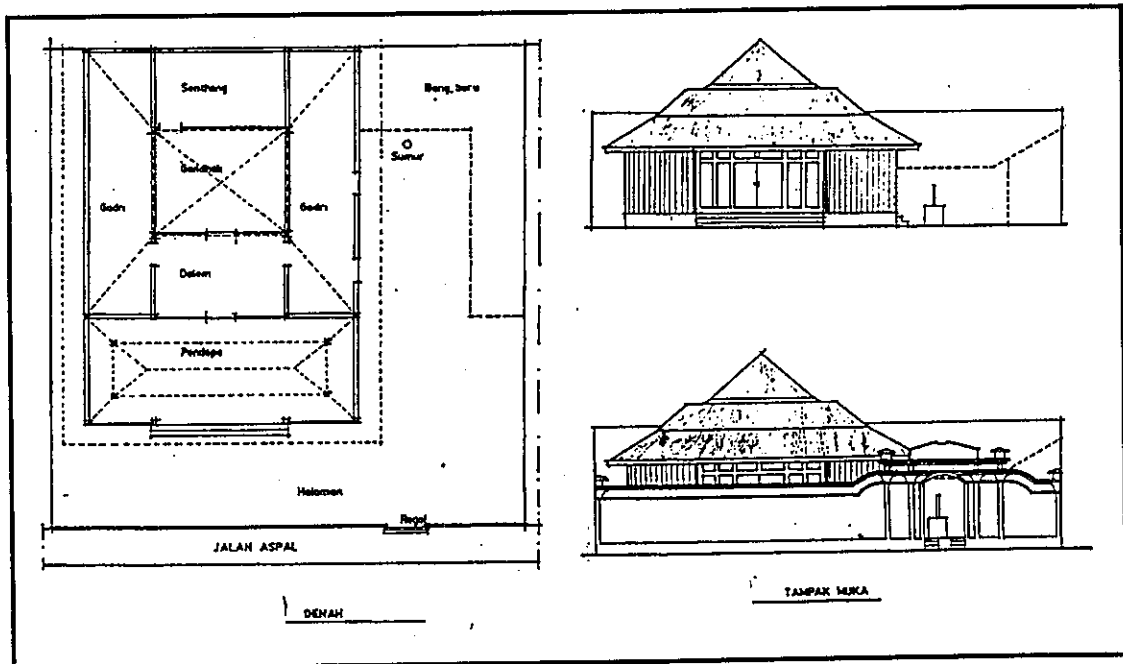
Sejalan dengan berkembangnya Surakarta sebagai kota pariwisata, maka Kauman yang mempunyai kekhasan sebagai penciri kota lama dengan komunitas masyarakat tradisionalnya dan hunian diperkampungannya masih banyak yang asli, maka masyarakat disini banyak yang membuka rumahnya untuk dijadikan tempat tinggal sementara bagi wisatawan (*home-stay*). Walaupun usaha ini hanyalah sambilan bagi penghuninya tetapi berdampak besar bagi pengenalan kawasan ini kepada masyarakat luas.

IV.4. Bentuk Tata Ruang Permukiman Kauman di Surakarta.

IV.4.1. Ciri Arsitektural.

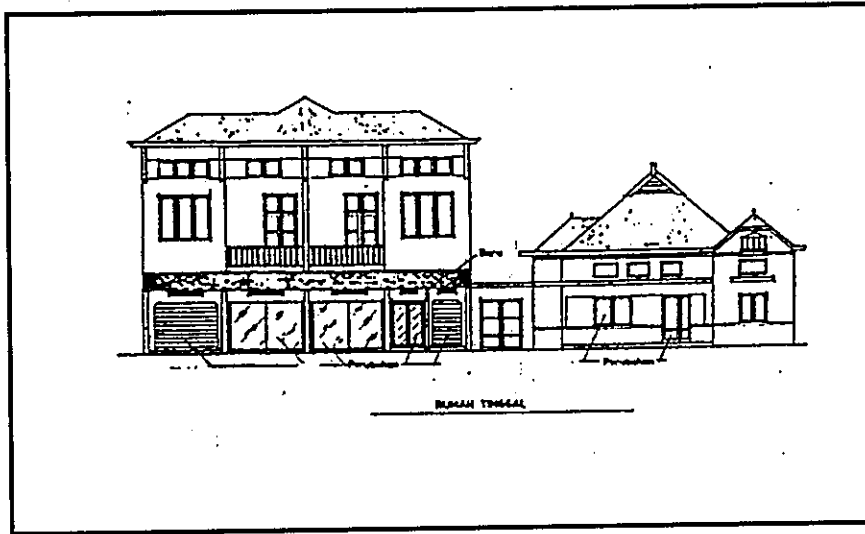
Pada umumnya bentuk-bentuk bangunan rumah tinggal disini tidak berbeda dengan bangunan rumah tradisional yang ada di kota Surakarta yaitu berbentuk limasan, pelana dan joglo, sedang huniannya sesuai dengan kepercayaan Jawa berorientasi Utara-Selatan. Selain bangunan yang diperuntukkan sebagai hunian di Kauman ini juga banyak bangunan hunian yang bergabung dengan pabrik. Rumah-rumah dengan fungsi gabungan ini dicirikan dengan pagar keliling setinggi antara 5 - 6 meter, dengan pintu gerbang (regol) besar disamping sebagai sirkulasi untuk pekerjaanya, dan pintu dobel (berlapis) dari papan untuk bagian luarnya dan pintu kaca pada bagian dalamnya sebagai pintu utama. Disamping itu juga dicirikan tidak adanya daerah peralihan antara publik space dan zone privat hunian.

Bangunan tradisional yang ada disini (46,65%) dicirikan juga dengan pembagian ruang sesuai fungsinya seperti pendapa, dalem, senthong, gandok, gadri, hanya hirarki penempatannya ada yang tidak seperti lazimnya, dikarenakan sempitnya lahan yang dipunyai. Dengan demikian maka banyak bangunan berpola tradisional disini yang tidak mempunyai halaman (latar) dibagian depan sebagai penciri rumah Jawa (gambar IV.09). Halaman berada disamping atau dibelakang sebagai pemisah antara bangunan hunian dengan fungsi lain (misal pabrik) dan biasanya apabila rumah tersebut bergabung dengan pabrik batik, halaman itu digunakan untuk perluasan tempat jemuran kain dalam proses pembuatan batik. Disamping itu rumah-rumah disini bagian-bagian tertentu dibuat dua lantai yang biasa disebut lotengan, yang digunakan sebagai musholla atau tempat menyimpan barang (gudang).



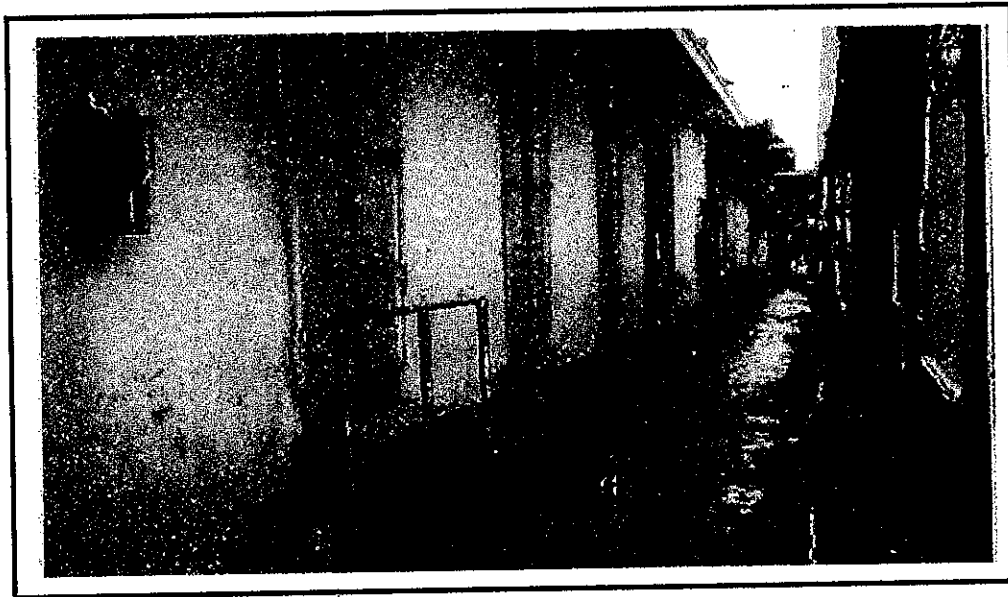
Gambar IV.09 : Tipe bangunan tradisional di Kauman Surakarta
Sumber : Peneliti 1995

Selain bangunan dengan ciri tradisional Jawa juga terdapat bangunan dengan style/ragam Kolonial. Bangunan dengan ragam ini dibangun setelah tahun 1900-an karena sejak Pemerintah Belanda ikut campur dalam pemerintahan Keraton Surakarta, pejabat-pejabat Belanda semakin banyak dijumpai di Surakarta (saat PB X memerintah) dan hal ini banyak mempengaruhi ragam bangunan yang dibangun disini. Style ini dijumpai di Nonongan sekarang bernama jalan Yos Sudarso dan peminik bangunan dengan ragam kolonial ini adalah etnis Cina (gambar IV.10), sedang untuk etnis Jawa yang menggunakan style ini masih menggabungkan dengan bangunan tradisional Jawa. Adapun ornamen (ragam hias) bangunan yang ada dikawasan perkampungan dapat dibedakan yang asli yaitu menggunakan kayu untuk konstruksi dan kelengkapannya bangunan dengan ragam campuran misal tiangnya dari besi sedang untuk kelengkapan yang lainnya menggunakan kayu.



Gambar IV.10 : Bangunan dengan style Kolonial di Jalan Yos Sudarso
Sumber : Peneliti, 1995

Ciri arsitektur lain pada pemukiman ini adalah dengan dibuatnya tangga dipintu utama yang menisahkan daerah hunian dengan jalan lingkungan (gambar IV-11). Keberadaan tangga ini sebagai antisipasi penghuninya karena pada awalnya daerah ini merupakan daerah yang selalu tergenang air (banjir) apabila musim penghujan karena daerah ini merupakan daerah yang cekung. Pada pemerintahan PB X (1893 - 1939) bersama-sama pemerintah Belanda membuat tanggul sebelah selatan kota Surakarta (1923-1940) untuk mencegah terjadinya banjir karena luapan Sungai Bengawan Solo



Gambar IV.11 : Ciri Arsitektur bangunan di Kauman Surakarta dengan tangga sebagai peralihan public - private space

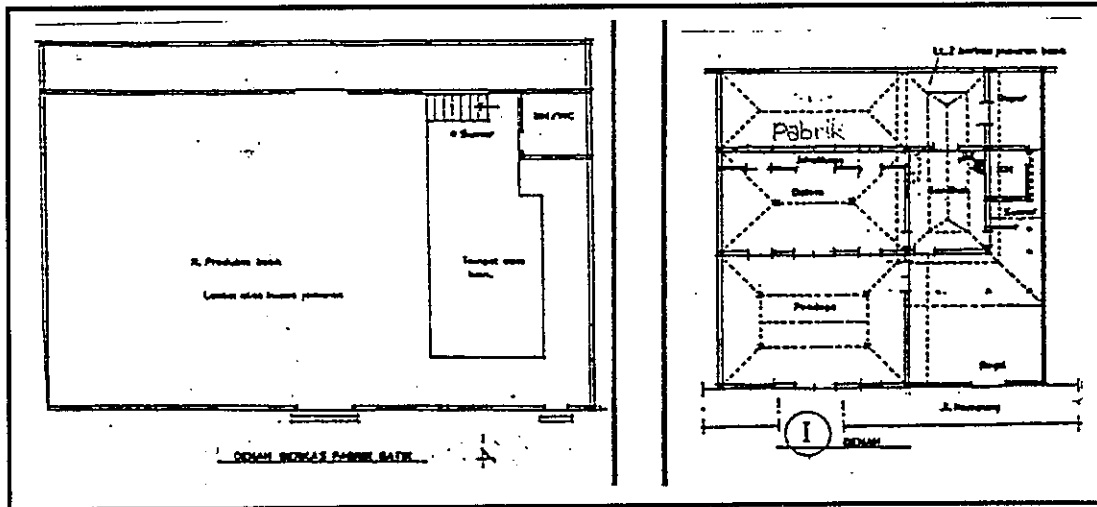
Dengan perkembangan yang ada sekarang, maka ciri arsitektur kawasan ini sudah banyak berubah, terutama pada daerah tepian jalan utama yang tumbuh menjadi kawasan perdagangan, gosir dan jasa. Sedang untuk perkampungannya ciri arsitektur tradisionalnya masih nampak tetapi fungsinya telah berubah. Penggunaan komponen-komponen baru dipakai terutama pada penyelesaian bukaan- bukaannya (pintu-jendela), menurut penghuninya untuk mencari kepraktisan dan kemudahan perawatan. Sedang untuk struktur konstruksinya pada daerah perkampungan ini masih banyak yang asli hanya pada bangunan yang berubah total dengan wajah baru saja yang strukturnya telah disesuaikan dengan bentuk bangunannya.

IV.4.2. Bangunan Rumah Tinggal di Kauman Surakarta.

Pemukiman di Kauman Surakarta ini mempunyai bangunan dengan berbagai ragam kegunaannya, tetapi pada dasarnya bangunan tersebut diperuntukan untuk tempat tinggal sehingga dalam penggunaannya terjadi pembagian pendaerahan sesuai dengan kebutuhan.

1. Bangunan hunian yang bergabung dengan pabrik.

Rumah dengan fungsi ganda ini banyak dijumpai di Kauman bagian tengah (perkampungannya). Bangunan ini terdiri satu masa/masa tunggal (gambar IV.13) atau masa majemuk/lebih dari satu masa, yang difungsikan sebagai bangunan induk dan bangunan pabrik (gambar IV.14).

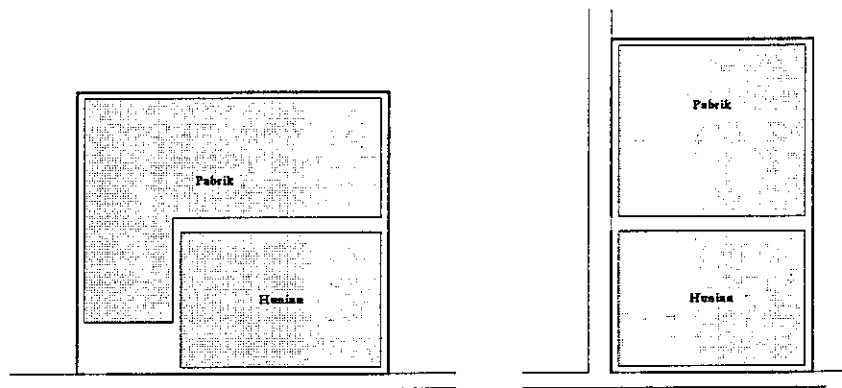


Gambar IV.13 : Bangunan hunian bergabung pabrik batik bermasa tunggal

Gambar IV.14 : Bangunan hunian bercampur pabrik batik bermasa jamak

Pada bangunan yang lebih dari satu masa dipisahkan oleh ruang terbuka (latar) yang berfungsi juga sebagai perluasan tempat jemur untuk proses pembuatan batik. Bangunan induk menggunakan konstruksi atap joglo atau limasan, dengan tiang kayu sebagai struktur pendukungnya. Penutup atap menggunakan genteng pada bangunan induk dan seng pada bangunan pabrik. Dinding rumah menggunakan tembok, karena rumah yang bergabung dengan pabrik ini biasanya dipunyai oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi yang tinggi (kaya), lantai menggunakan tegel dengan warna dan bermotif sedang untuk lantai pabrik dibuat dengan pemadatan tanah atau dengan batu bata yang ditata melebar, alasan penggunaan batu bata ini adalah mudah didapat dan cepat meresap air. Bangunan pabrik menggunakan konstruksi atap pelana atau gedang selirang, bangunan pabrik ini terdiri dari 2 lantai yang strukturnya menggunakan kayu.

Orientasi bangunan mengarah utara-selatan sesuai dengan tradisi bangunan rumah Jawa. Prinsip pembagian ruang sesuai dengan rumah Jawa yang terdiri dari pendopo, dalem, senthong, gandok, gadri tetapi ada modifikasi pada perletakan gandok dan juga terdapat penambahan ruang sebagai pendukung prosesi keagamaan dan keberadaan pabrik. Sebagai pendukung prosesi keagamaan untuk ketenangannya dibuat ruang dilantai atas (loteng), dengan lantai dari papan. Dengan digunakannya orientasi Utara-Selatan maka disini banyak dijumpai bentuk lahan memanjang kedalam dan bentuk segi empat. Pendaerahan (zoning) dari aktifitasnya dapat dibedakan secara tegas dengan pembatas ruang terbuka sebagai perluasan pabrik (gambar IV.14).



Gambar IV.14 : Aktifitas hunian dan pabrik dalam zonifikasi

Sumber : peneliti

Saat sekarang bangunan dengan fungsi ganda tersebut masih banyak dijumpai, tetapi tinggal sedikit yang digunakan sebagaimana fungsinya dikarenakan usaha batik yang ada di Kauman ini dengan pengelolaan secara tradisional tidak dapat bertahan karena persaingan yang ketat memerlukan penanganan yang profesional. Bagi penghuni yang sudah tidak meneruskan usahanya, selain bangunan yang dibiarkan tetap (tidak berubah fungsi maupun bentuk) ada pula bangunan yang berubah dengan tingkatan :

- Bangunan induk tetap (fungsi dan bentuk), bangunan pabrik digunakan sebagai rumah sewa dengan pemetaan sesuai kebutuhan.
- Bangunan rumah induk berubah fungsi sebagai tempat kos dengan bentuk tata ruang berubah, bangunan pabrik tetap.
- Bangunan induk dan bangunan pabrik tetap dengan penambahan bangunan untuk fungsi lain.
- Bangunan induk dan bangunan pabrik berubah untuk fungsi lain.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam bentuk rumah tinggal dengan fungsi ganda di Kauman yang pada penggunaannya sekarang sudah tidak sesuai dengan fungsi sebelumnya, yang disebabkan karena pergeseran ekonomi penghuninya.

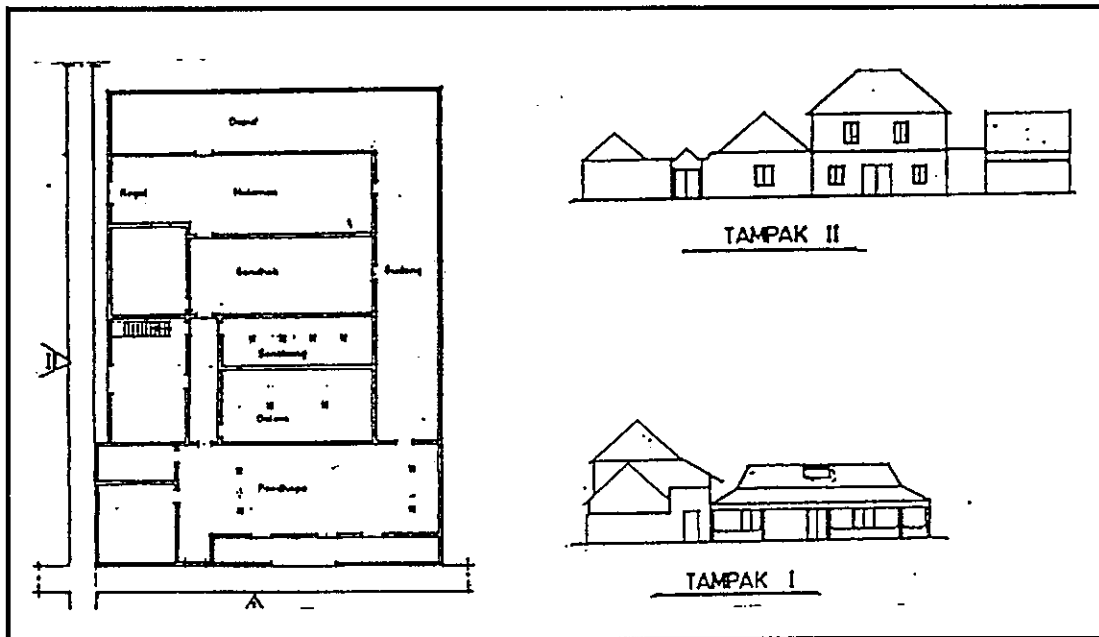
2. Bangunan hunian di Kauman.

Bangunan hunian di Kauman ini yang hanya difungsikan sebagai tempat tinggal awal terbentuknya dibedakan menjadi Bangunan hunian berdinding tembok dan Bangunan hunian berdinding papan.

Rumah tinggal dengan kriteria berdinding tembok ini dibangun oleh masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi (kaya) dengan mata pencaharian sebagai saudagar, bangsawan, ulama, pegawai pemerintah.

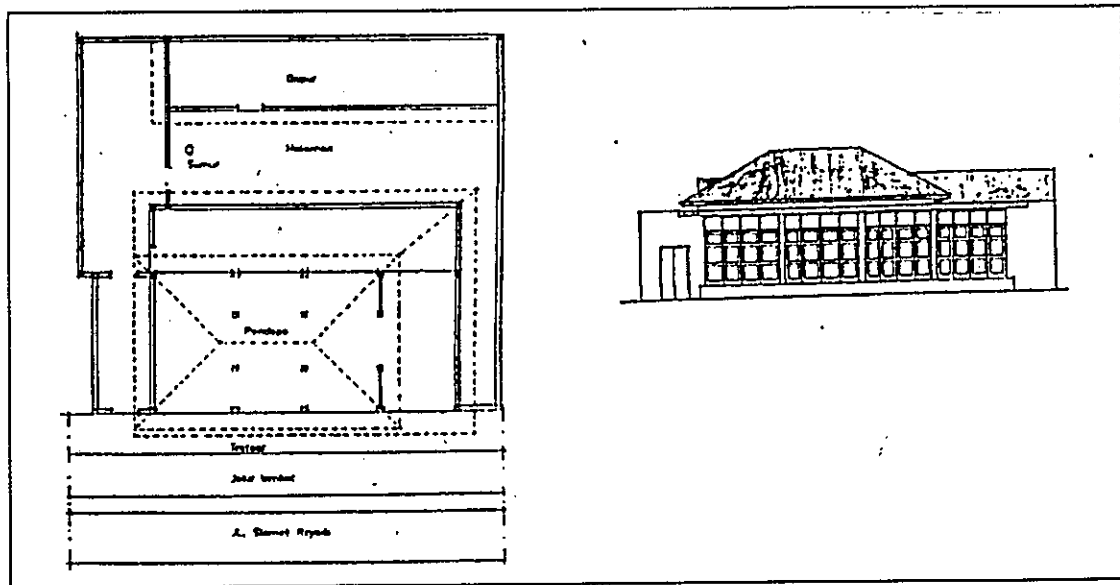
Bentuk bangunan tradisional Jawa menjadi pilihan masyarakat ini, adalah konstruksi kayu dengan atap joglo atau limasan dan bangunan ini dapat terdiri dari satu atau dua masa. Bangunan yang terdiri dari satu masa mempunyai pembagian ruang untuk bangunan induk berupa pendopo, dalem, gandok, senthong, sedang ruang-ruang penunjangnya terletak pada sela-sela lahan yang masih tersisa dengan tembok sebagai batas kapling, halaman pada bangunan ini karena keterbatasan lahan biasanya terletak disamping pendopo dan dilengkapi regol (pintu gerbang) yang terbuat dari papan kayu berfungsi sebagai pintu samping, sedang untuk pintu utamanya terletak dipendopo yang berhubungan langsung dengan jalan lingkungan. Tempat

tinggal jenis ini juga dilengkapi dengan loteng sebagai musholla / tempat mengaji dan perluasan ruang, misal ruang tidur, gudang (gambar IV.15).



**Gambar IV.15 : Bentuk bangunan rumah tinggal di Kauman Surakarta loteng (lantai 2) sebagai tempat beribadah dan aktifitas penunjang lain
Sumber : Peneliti**

Bagi rumah tinggal yang mempunyai dua masa, selain bangunan induk seperti yang diuraikan diatas juga mempunyai masa lain yang difungsikan sebagai dapur, service, gudang. Halaman (lata) merupakan pemisah dari masa-masa ini. Penutup atap menggunakan sirap, dinding menggunakan batu bata diplester (tembok) dengan daun pintu dan daun jendela dari papan kayu, penyelesaian lantai diplester halus atau menggunakan tegel abu-abu, untuk lantai loteng menggunakan papan. Orientasi bangunan Utara-Selatan, pagar sebagai media pemisah antara ruang privat dan ruang publik (jalan) menjadi satu dengan pintu utama dengan tangga sebagai cirinya (gambar IV.15).



Gambar IV.16 : Bentuk bangunan rumah tinggal di Kauman Surakarta halaman sebagai pemisah antara zone hunian dengan zone penunjang

Bangunan hunian dengan ciri seperti diatas sampai sekarang masih bertahan di kampung Kauman ini, walaupun hanya beberapa yang masih utuh (tidak berubah) baik bentuk bangunannya maupun fungsi ruangnya. Tetapi banyak pula yang sudah mengalami perubahan dengan tingkatan :

- Bentuk dan fungsi bangunan serta elemen-elemennya tetap.
- Bentuk dan fungsi bangunan tetap tetapi ada elemen- elemen bangunan yang berubah (penutup atap sirap berubah genteng, daun jendela papan kayu diganti jendela kaca, lantai plesteran/tegel abu-abu diganti teraso/keramik).
- Bentuk bangunan tetap, fungsi rumah tinggal bergabung dengan tempat usaha (toko, warung, tempat kos) sehingga tata ruangnya juga telah berubah.
- Bangunan dan fungsinya tetap tetapi ada penambahan ruang ataupun perombakan bagian depan (tampak depan) sebagai usaha mengikuti perkembangan dan mempertinggi faktor keamanan .

Adapun bangunan hunian yang pada awal terbentuknya berdinding papan dibuat oleh masyarakat biasa, abdi dalem, pegawai, pedagang, pembuat bagian proses batik (nyanggo).

Bentuk bangunannya tidak berbeda jauh dari yang berdinding tembok hanya, elemen-elemennya saja yang lebih sederhana. Pembagian ruang untuk bangunan dengan kriteria ini lebih banyak terbuka (open-plan), sehingga polanya jelas. Karena hunian ini ditempati oleh warga dengan penghasilan kecil, maka pada samping gandok biasanya dibuat emperan untuk perluasan tempat menambah penghasilan.

Bangunan hanya terdiri dari satu masa karena lahan yang ditempati juga kecil. Loteng (lantai dua) terdapat diatas gandok sebagai perluasan ruang tidur dan gudang, sedang tempat untuk mengaji dan menunaikan shollat dilakukan dibagian yang dianggap paling tenang yaitu dalem. Pada rumah-rumah yang memanfaatkan batu bata untuk sub struktur dan dinding bawah (hingga ketinggian 1 meter) dan pemakaian papan untuk dinding diatasnya mempunyai tampilan tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan lain yang ada di kampung ini. Tangga sebagai pencapaian ke dalam bangunan terletak persis didepan pintu masuk, langsung menghubungkan ruang luar dan ruang dalam tanpa melalui ruang transisi semacam teras atau serambi.

Pada saat ini bangunan dengan kriteria tersebut sudah jarang ditemukan, hanya ada satu dua saja itupun dengan elemen-elemen yang sudah berubah. Dinding papan sudah berganti dengan tembok, lantai sudah tidak berupa plesteran sudah diganti dengan tegel, yang tetap adalah struktur konstruksinya saja. Adapun fungsi bangunan tetap sebagai bangunan hunian hanya tata ruangnya terjadi perubahan yaitu pola open-plan sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena sudah berubah menjadi ruang- ruang yang difungsikan untuk berbagai macam kegiatan.

IV.4.3. Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman.

Permukiman di Kauman Surakarta ini terbentuk secara organik (sebagai ikutan berdirinya Keraton Surakarta), pada awalnya pola spasial lingkungannya terdiri dari langgar sebagai pusat orientasi dan juga sebagai pusat kegiatan pada unit-unit lingkungan. Masjid Agung sebagai pusat orientasi dan kegiatan pada lingkungan Kauman (gambar IV.17). Orientasi ini nantinya akan membentuk kesegarisan pada pola perletakan rumah yang ada di perkampungannya, sedang pada tepian orientasi langsung ke jalan utama. Pola jalan yang terjadi karena bentukan permukiman ini adalah grid-iron (papan catur), dimana gang (jalan lingkungan kecil 2-3 meter) merupakan sirkulasi utama dari perkampungan ini. Lorong-lorong (gang) ini terbentuk secara spontan.



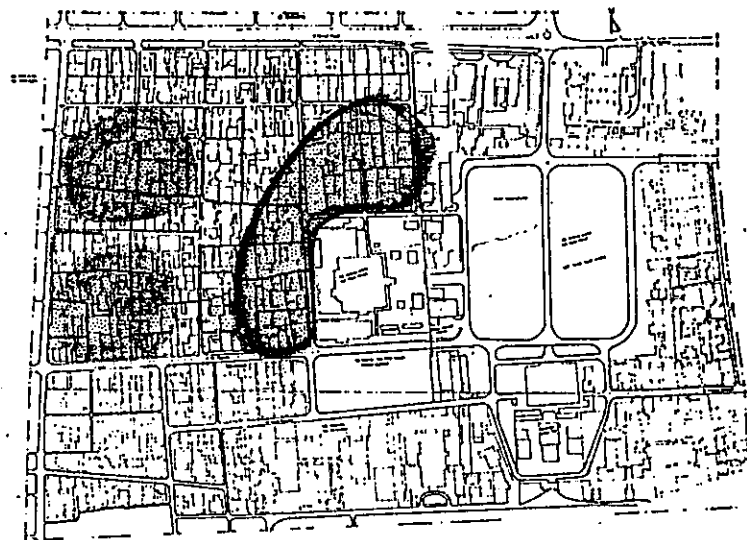
**Gambar IV.17 : Tempat ibadah sebagai orientasi lingkungan
Sumber : Peneliti**

Permukiman ini pada awalnya adalah merupakan suatu dusun yang jarang penduduknya, (ikutan dari berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta tahun 1745). Tetapi sejak Pemerintahan PB X memberikan tanah kepada Pangulu Keraton dan pembantu-pembantunya / ketib (status hanggaduh) dan

sistem ini diturunkan juga kepada rakyat, maka dusun ini tumbuh menjadi permukiman yang ramai. Penduduk yang telah mendapat ijin dari Keraton dapat mendirikan bangunan tempat tinggalnya kawasan ini, sedang luas lahan serta bangunan yang didirikan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini nantinya berdampak pada perletakan bangunan rumah yang berderet dengan tidak memberikan / menyisakan ruang terbuka.

Apabila dilihat dari pola awalnya, maka dapat dilihat secara jelas bahwa ada pengelompokan kegiatan dan fungsi permukiman di Kauman Surakarta ini, pengelompokan ini terjadi akibat peran penghuninya (gambar IV.18). Pola pengelompokan ini dibedakan atas permukiman yang terjadi karena penghuninya mempunyai keahlian tertentu (Gebangsan, Kentiran, Gerjen, Blodiran), pola permukiman yang terbentuk karena pengelompokan berdasarkan perannya sebagai pembantu Pangulu (ketib) yakni di Trayeman, Sememen, Cendanan dan Winongan. Selain itu juga terbentuk perkampungan yang mengelompok sebagai kampung batik.

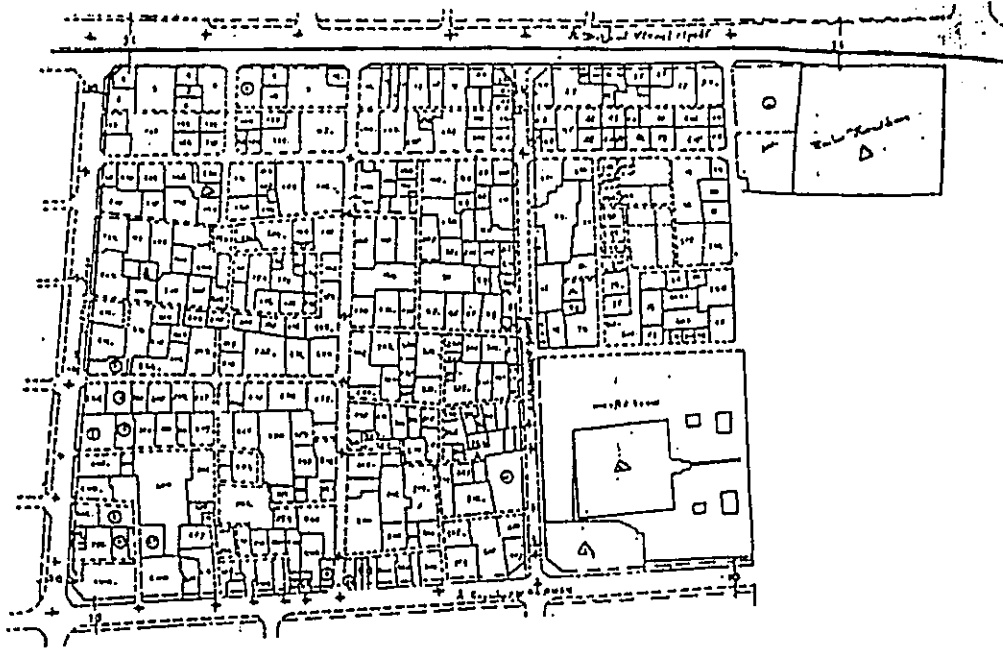
Pada bagian lain yakni permukiman yang terjadi karena bentukan awalnya sebagai pendukung mesjid (kampung Modinan, Gontoran, Pangulon dan Baladan) merupakan pola yang solid. Hal ini disebabkan kepemilikan lahannya berawal dari sistem hanggaduh dari keraton yang hingga saat ini masih banyak ditemui pola magersari diperkampungannya.



Gambar IV.18 : Pola permukiman terbentuk karena fungsi dan aktifitas penghuninya
Sumber : Peneliti

Pola permukiman yang terbentuk dapat dibedakan yakni pada bagian pinggir berkembang dengan pola teratur dan terencana dengan baik, hal ini terjadi karena pola jaringan jalan utama diikuti oleh penetapan tata letak bangunan yang membawa konsekuensi cara membangun lebih seksama sesuai dengan fungsinya.

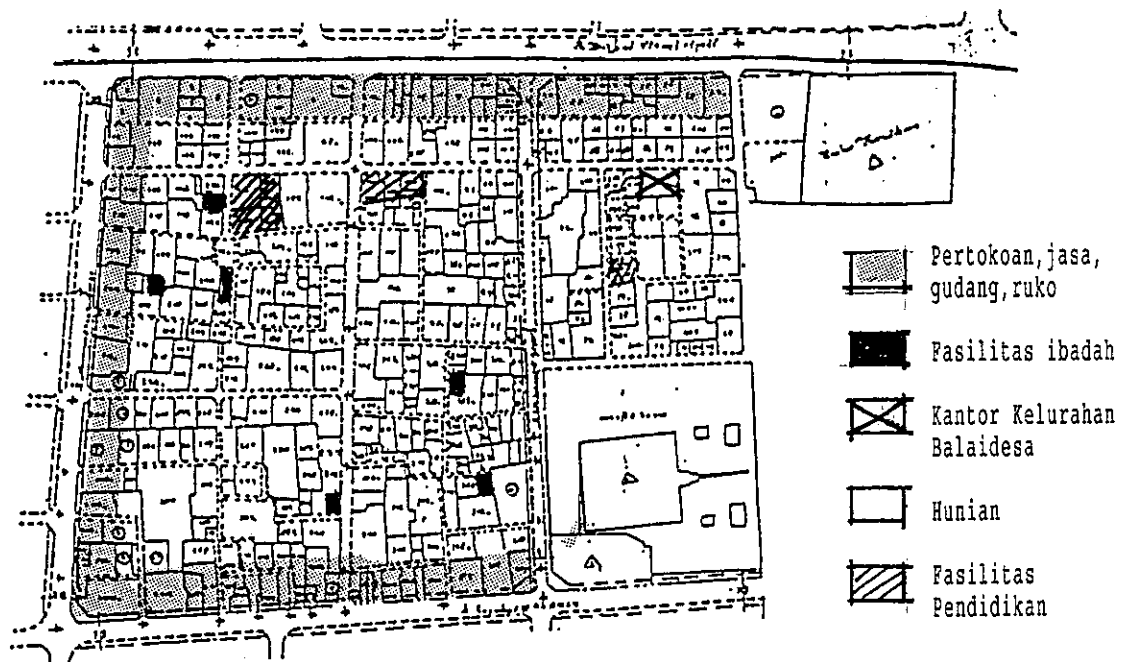
Pola jalan yang terbentuk mengacu pada skala kebutuhan saat itu, yaitu skala untuk jalan kaki dan berkendara sepeda, sehingga lebar jalan disesuaikan dengan peruntukan tersebut. Kepadatan permukiman juga disebabkan tradisi warga mengadakan ikatan kekeluargaan antar warga di kawasan Kauman, dan dari keluarga baru tersebut akan mendirikan bangunan rumah tinggalnya di kampung Kauman juga, dengan mengambil lahan yang masih kosong. Keadaan ini berlangsung sampai dengan Keraton mengambil status hanggaduh ini yakni tahun 1911. Selanjutnya tanah yang telah dihuni tersebut harus diproses dengan kepemilikan. Aturan tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda dan Keraton Surakarta dengan diberlakukannya sistem 'kompleks' atau reorganisasi. Disamping itu juga disebabkan perkampungan di kawasan Kauman ini menjadi permukiman yang sangat padat. Dengan master-plan yang direncanakan oleh Pemerintah Belanda dan PB X, pola jalan yang terbentuk secara spontan dan keberadaan rumah yang tidak beraturan akan ditertibkan (gambar : IV.19) Tetapi hal tersebut tidak dapat terlaksana karena dana untuk kepentingan ini dialihkan oleh Pemerintah Belanda untuk membiayai Perang Dunia II, dengan demikian pola tata ruang permukiman ini tetap bertahan sampai saat ini.



Gambar IV.19 : Peta rencana master-plan Kauman (PB X)

Sumber : Keraton Kasunanan Surakarta.

Penggunaan lahan pada kawasan ini dapat dibedakan menjadi dua katagori, yakni yang pertama adalah lahan yang berada ditepian jalan utama dimanfaatkan untuk hunian dan perdagangan, sedang katagori kedua yaitu lahan yang berada diperkampungan yang digunakan sebagai hunian dan pabrik. Bentuk tata ruang permukiman ini sangatlah solid sehingga apabila terjadi perubahan yang mendasar akan membuat permukiman ini bergeser dari pola aslinya. Intervensi pemerintah adalah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tata ruang permukiman di kawasan ini yakni, KIP pada perkampungannya dan pelebaran jalan, perubahan arus sirkulasi jalan, pembuatan jalur pemisah merupakan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan perekonomian di tepian kawasan ini yang langsung bersinggungan dengan jalan utama kota.



Gambar IV.20 : Penggunaan Lahan di Kauman Surakarta
 Sumber : Peneliti, 1995

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perubahan tata ruang permukiman ini adalah beralihnya mata pencaharian sebagian penduduk disini dari pengusaha pabrik batik yang mempunyai otorita sendiri karena tuntutan teknologi menghentikan kegiatannya. Kehidupan sosial masyarakat sudah tidak melihat norma-norma sosial seperti derajat/tingkat kewibawaan, kebangsawanan seseorang tetapi yang dilihat sekarang adalah tingkat pendidikan dan ekonomi seseorang. Faktor dari dalam yang sangat berpengaruh tetapi belum pudar sampai saat ini adalah keterikatan warga dalam satu kekerabatan, dan kehidupan beragama yang kuat. Perubahan faktor internal maupun eksternal akan berdampak pada pergeseran tata ruang lingkungan permukimannya.

Dari pengambilan peroidesasi dari PB X (1893-1939) sampai tahun 1995 maka dapat dirangkum keberadaan Kauman Surakarta, dilihat dari perkembangannya baik dalam segi pemerintahan maupun pola tata ruang permukiman yang terbentuk :

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dimana PB X berkuasa, wilayah Surakarta dinamakan daerah Swapradja, dalam pelaksanaan pemerintahan raja tidak sepenuhnya memiliki kewenangan, sehingga dalam hal penataan pendaerahannya juga dipengaruhi oleh Pemerintah Belanda. Hal ini terjadi juga di Kauman, dimana pola pemukiman yang terbentuk secara organik ini akan ditata dengan cara pembuatan master-plan, terutama pada pola jalannya. Karena pola jalan yang terbentuk terjadi dari bangunan yang didirikan penduduk, sehingga bangunan yang terbentuk tidak mempunyai kejelasan orientasi. Figure-ground belum dapat diketahui, pemetaan hanya berdasarkan kapling yang terdaftar pada Kartiprodjo (Dinas Pekerjaan Umum Kraton Kasunanan Surakarta). Berdasarkan peta tersebut bangunan-bangunan yang telah berdiri akan ditertibkan sesuai master-plan yang dibuat, tetapi gagal dilaksanakan karena masalah pendanaan.

Setelah Pemerintahan Kolonial berakhir maka pada PB XII dan Mangkunegoro VIII, mengeluarkan amanat untuk membentuk Daerah Istimewa Negara RI, dimana pemerintahan langsung dari Pusat 1 September 1945 (Sarjito, Irawan, 1984). Perubahan yang terjadi di Kauman terutama adanya faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu berkembangnya pasar Slompretan (sekarang Pasar Klewer) yang dulunya hanya sebagai pasar buah dan pasar burung berganti fungsi menjadi pasar kain (dulu pasar Klewer sebagai pasar kain terletak di Kecamatan Banjarsari). Hal ini yang mengakibatkan permukiman disini menjadi padat dan sedikit terjadi pergeseran peruntukan lahan ditepi jalan Secooyudan (sekarang Jalan Rajiman), tumbuh sebagai toko yang bergabung dengan tempat tinggal.

Periode Pemerintahan dengan sistem Daerah Istimewa tersebut tidak berlangsung lama, karena tidak dikehendaki oleh rakyat. Dengan Undang-Undang No.1 tahun 1957 maka status Surakarta berubah menjadi Kotapraja dan pada September 1965 berubah menjadi Kotamadya Surakarta. Pada periode ini sudah banyak terjadi perubahan bentuk permukiman di Kauman, terutama pada bagian yang bersinggungan dengan jalan utama kota. Pada perkampungannya perubahannya tidak banyak terjadi, intervensi

pemerintah berupa KIP, yakni pengaspalan dan betonisasi jalan banyak berdampak pada terbukanya jalan-jalan buntu menyatu dengan jalan lingkungan. Perubahan ini menjadikan bangunan/lingkungan mempunyai orientasi kejalan, walaupun masih ada lingkungan/ bangunan yang mempunyai orientasi ke bangunan lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan bentuk tata ruang di kawasan ini adalah berkembangnya pusat kota menjadi daerah perdagangan dan jasa, serta dilaluinya jalan-jalan lingkungan utama oleh angkutan umum disamping jalan utamanya sendiri menjadi urat nadi yang penting bagi transportasi kota untuk menghubungkan daerah pengembangan kota.

Dengan berlakunya perubahan hukum adat yang awalnya hanya lapis pertama dari jalan utama menjadi lapis kedua dapat dihuni oleh etnis lain juga merupakan faktor yang mendorong berubahnya bentuk tatanan di permukiman ini. Pada saat ini lapis kedua ini digunakan sebagai gudang bagi pertokoan di lapis pertama, walaupun banyak oleh mereka tidak merubah bangunannya tetapi berdampak pada aktifitas lingkungannya. Perubahan dari dalam dapat dilihat dengan menyusutnya pabrik batik yang dulunya berfungsi sebagai salah satu nafas kegiatan di kawasan Kauman ini. Dampak pada bentuk tata ruang permukiman adalah berubahnya fungsi peruntukan lahan dari hunian dan pabrik menjadi hunian yang disewakan ataupun dibagi-bagi menurut hak masing-masing keluarga dengan sudah meninggalkan tradisi batiknya. Keadaan lain yang merubah kekentalan kawasan ini adalah dengan dipakainya nama jalan sesuai dengan aturan pemerintah, yang tidak sesuai dengan nama asli nama kampungnya, hal ini juga akan berakibat ciri khas kawasan ini sebagai peninggalan kota lama (penciri kota lama) akan pudar.

V. PEMBAHASAN

V.1. Analisa Faktor Non Fisik Dalam Konteks Perubahan.

1. Perubahan Sosial Budaya.

Untuk mengetahui perubahan sosial budaya masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan tersebut. Apabila dikaji lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat ini, kemungkinan adanya faktor-faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Dimungkinkan juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa sebagai penyesuaian suatu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Adapun penyebab dari kemungkinan-kemungkinan diatas dapat bersumber dari masyarakat itu sendiri atau dari luar. Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri antara lain :

- a. Pertambahan dan perpindahan penduduk
- b. Penemuan-penemuan baru
- c. Pertentangan (conflic) dalam masyarakat
- d. Matapencaharian
- e. Interaksi lingkungan dan komunitas.

Suatu perubahan sosial budaya masyarakat dapat pula bersumber dari luar masyarakat, yakni :

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam / fisik yang berada disekitar manusia.
- b. Pengaruh kebudayaan lain.
- c. Perkembangan teknologi
- d. Intervensi Pemerintah
- e. Perkembangan kota

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kauman di Surakarta ini tidak dapat terlepas dari latar belakang historisnya yakni sebagai masyarakat yang terkait dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam membahas

perubahan sosial budaya hendaknya dicermati bahwa salah satu penyebabnya adalah adanya interaksi dengan unsur-unsur dari luar sehingga terjadi proses akulturasi. Didalam proses ini terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luar, seberapa jauh pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal tergantung dari '*local genius*' yang dimiliki oleh masyarakat itu. Sedang *local genius* sendiri adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan.

Dari ungkapan diatas dan rangkuman teori tentang sosial budaya yang dipakai dalam penelitian ini yakni bahwa kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya dan tercermin pada kehidupan sehari-hari, maka bahasan selanjutnya akan mengkait pula dengan variabel sosial budaya yang dipakai yakni berupa upacara- upacara kegiatan ritual yang dilaksanakan di Mesjid Agung, keagamaan dan struktur masyarakat. Dalam penentuan sampel telah diutarakan bahwa wilayah ini dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok pinggir yang dihuni oleh mayoritas Etnis Cina, kelompok dengan mayoritas pengusaha batik dengan tempat usahanya dan kelompok ketiga dihuni oleh masyarakat Islam dengan keragaman kegiatannya.

Berdasarkan data responden yang telah dikelompokkan dan diolah maka diperoleh hasil sebagai berikut :

– **Rumah Tinggal Kawasan Pinggir (Etnis Jawa dan Cina).**

Struktur masyarakat di wilayah pinggir ini merupakan struktur masyarakat yang heterogen yakni sebagai pedagang baik eceran maupun grosir, pengusaha, penjual jasa dan perkantoran. Perubahan yang terjadi dalam hal ini dapat diketahui dari hasil jawaban responden dimana pengaruh tingkatan sosial yang berhubungan dengan status ulama adalah sebesar 38,80%, dan status bangsawan yakni 12,80%. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa pengaruh status ulama lebih diperhatikan dari pada status bangsawan yang saat sekarang sudah tidak mempunyai kewenangan di wilayah ini. Pengaruh ulama ini berkaitan dengan hukum

adat yang masih berlaku disini, yakni tentang status pemilikan tanah dan kelangsungan hidup beragama di wilayah ini.

Kasus ini terletak dibagian terluar Kampung Kauman yang sejak awal memang merupakan pusat perdagangan yang mendukung pusat kota lama yakni bentukan keraton yang terintegrasi dengan alun-alun, tempat ibadah, perdagangan dan permukiman (kerajaan). Dengan berkembangnya kota Surakarta dan difungsikannya daerah ini sebagai '*activity support*' maka, terjadi difusi (perembesan) budaya yang berakibat perubahan pada satu sektor yang akan berdampak baik positif maupun negatif dan hal ini tidak dapat dihindari. Perubahan ini dapat dilihat dari gaya hidup yang merupakan salah satu faktor budaya yakni pudarnya nilai-nilai kekerabatan yang disebabkan tersitanya waktu untuk kepentingan-kepentingan individu.

- Rumah Tinggal Pengusaha (Juragan) Batik.

Pada kelompok kedua yakni daerah yang dihuni oleh sebagian besar pengusaha batik, mempunyai tingkat kekerabatan yang erat, dimana bangsawan masih berpengaruh (44,41%), dikarenakan sebagian besar penghuni disini adalah kerabat, abdi dalem keraton yang dulunya mempunyai kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan perlengkapan pakaian kebesaran keraton (Gebongsan, Gerjen, Kentiran). Peran ulama sebagai pemuka agama di daerah ini lebih besar dari struktur masyarakat bangsawan (66,78%). Pemuka agama/ulama yang menghuni wilayah ini sebagian besar sudah merupakan pendatang, tidak lagi keturunan langsung (berhubungan darah) dengan ketib ataupun pangulu seperti sebelum terjadinya reorganisasi/kompleks yang dilakukan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Perubahan struktur masyarakat bangsawan dan juga pengusaha (juragan) batik yang karena perkembangan jaman ini tidak menyebabkan pergeseran nilai yang berarti, karena faktor kekerabatannya masih erat (pertalian darah antar keluarga).

Dalam kehidupan beragama peran langgar sudah tidak dominan sebagai orientasi lingkungan beribadah, perubahan ini disebabkan sudah bertambah banyaknya pendatang yang tidak menggunakan langgar

sebagai tempat beribadah dan berkomunikasi antar warga seperti awalnya, juga karena tuntutan hidup dan keterbatasan waktu yang dipunyai warga menyebabkan rutinitas kegiatan ke langgar berkurang. Akan tetapi walaupun orientasi lingkungan ke langgar sudah mengalami perubahan, namun Masjid Agung masih merupakan tujuan utama bagi warga untuk menjalankan Sholat Jum'at (96,4%), perayaan hari besar agama dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara keraton (35,18%) misal : Muludan/sekaten, Gerebeg.

Banyak pengaruh dari luar yang mendorong perubahan baik sosial maupun budaya pada daerah ini (kasus 2), misalnya banyaknya pendatang untuk tinggal sementara (sewa,kost), dibukanya *home-stay* bagi wisatawan, tetapi perubahan yang terjadi tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, misal interaksi kegiatan sosial yang terjadi di ruang terbuka lingkungan berupa gang-gang masih berlangsung dengan guyub seperti mengobrol, bercengkerama, bermain, berbelanja (karena di Kampung ini tidak ada fasilitas pasar) dan mengaji di malam hari.

— Rumah Tinggal Kawasan Tengah.

Kawasan ini merupakan embrio dari terbentuknya Kampung Kauman dimana disini pertama kali Pengulu Keraton mendirikan tempat tinggalnya. Awalnya struktur masyarakat di daerah ini didominasi oleh ulama, hal ini dapat diketahui dengan nama-nama Kampung seperti Modinan, Gontoran, Pangulon. Kehidupan beragama di daerah ini sangat kental disebabkan letaknya yang berjarak relatif dekat dengan Masjid Agung. Ulama sangat berperan dalam kehidupan di kawasan ini (81,80%), sedangkan kerabat/abdi dalam keraton pengaruhnya sangat kecil (17,39%). Saat sekarang keberadaan modin (juru adzan) tidak berkumpul di Kampung Modinan saja, tetapi tersebar di wilayah Kauman, karena selain bertugas sesuai dengan jabatannya modin yang sekarang juga bertugas sebagai juru doa pada selamatan yang biasa diadakan di kampung-kampung tidak terbatas di Kauman saja tetapi juga di kampung lain. Hal ini juga berlaku untuk kampung-kampung pada kasus ini seperti Pangulon sekarang sudah berubah menjadi toko, warung, karena lahan Pangulon telah diwariskan ke anak cucunya. Kampung yang masih sesuai dengan namanya belum berubah fungsinya adalah Gontoran, sampai saat sekarang kampung ini masih berupa lingkungan pondok pesantren.

Interaksi sosial di kawasan tengah ini sudah banyak berubah dengan terbukanya Jalan Hasyim Ashari sebagai akses alternatif yang menghubungkan Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Rajiman, disamping itu juga keberadaan Pasar Klewer yang luberan aktifitasnya mempengaruhi kehidupan di kawasan ini. Bergesernya nilai kehidupan berciri tradisional sangat jelas terlihat didaerah yang dilalui transportasi umum (Jalan Hasyim Ashari dan Jalan Masjid Agung, karena di daerah ini banyak pendatang yang menghuni dengan sistem sewa ataupun membeli rumah disini (15,62%) yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Interaksi kegiatan yang berupa mengobrol, bermain hanya terdapat pada perkampungannya. Jadi perubahan yang banyak terjadi di kawasan ini untuk faktor sosial budaya adalah pada bagian yang bersinggungan langsung fasilitas transportasi umum.

2. Perubahan Sosial Ekonomi.

Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Rosi,1982).

Selain bergesernya nilai-nilai yang ada di Kauman ini, faktor ekonomi juga menyebabkan berubahnya fungsi ruang dari ruang dengan hirarki dan bentuk tradisional ke modern. Untuk kasus rumah tinggal di pinggir yang dihuni oleh mayoritas etnis Cina, faktor sosial-ekonomi tidak banyak mengalami perubahan, karena sejak awal terbentuknya kawasan ini sudah difungsikan sebagai pendukung keberadaan pusat kota pada waktu itu (kerajaan). Perubahan hanya terjadi pada kepadatan bangunan, style yang disebabkan oleh teknologi dan perkembangan kota.

Pada kasus rumah tinggal pengusaha (juragan) batik, faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan yakni berkembangnya kerajinan batik di Kauman yang membutuhkan ruang yang luas untuk memproses batik ini. Kegiatan Industri batik menunjang peningkatan pendapatan masyarakat Kauman, karena selain pengusaha rakyat diwilayah ini juga dilibatkan dalam proses pembuatan batik tersebut. Peningkatan penghasilan ini juga

berdampak pada berubahnya style rumah tradisional yang terdiri atas senthong, dalem, pendopo, gandok dan pringgitan menjadi bangunan bergaya campuran walaupun tidak meninggalkan hirarki ruang tradisional.

Dengan bertambah majunya teknologi, dan semakin banyaknya saingan yaitu pengusaha dari daerah lain, usaha batik di Kauman ini mengalami kemunduran dan akhirnya usaha ini banyak dihentikan. Sebagai akibat dari berhentinya kegiatan pembuatan batik ini maka, banyak penghuni mengalihkan usahanya dengan menerima kost, menyewakan tempat usahanya yang telah diubah untuk tempat tinggal. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan keraton seperti di kampung Gebongsan yakni membuat kuluk dan kelengkapan penutup kepala saat ini sudah tidak dilakukan lagi, demikian pula kampung Gerjen pada saat sekarang ini telah berubah fungsi sebagai perluasan gudang bagi pemilik toko disekitar Kauman ini.

Perubahan faktor sosial ekonomi di Kawasan Tengah terlihat sangat menonjol dengan banyaknya hunian yang digunakan sebagai tempat usaha disepanjang Jalan Hasyim Ashari sebagai akibat dari dibukanya jalur angkutan umum. Intervensi Pemerintah dalam hal ini adalah pelebaran jalan dan pengaspalan sangat menunjang daerah ini untuk berkembang. Sedang pada kawasan tengah yang tidak dapat dijangkau angkutan umum keadaannya tidak banyak berubah. Banyak rumah di kawasan ini yang terletak diperkampungan memfungsikan rumahnya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga dipakai sebagai kegiatan usaha seperti warung, salon, tempat kost bagi mahasiswa atau pegawai dan usaha-usaha lain yang dapat menambah pendapatan keluarga.

3. Perubahan Komunitas dan Kekerabatan.

Kehidupan komunitas dan kekerabatan di ketiga wilayah penelitian menunjukkan bahwa tingkatan persepsi masyarakat dalam mengembangkan komunitas dan interaksi antar warga berbeda menurut lingkungannya. Kekerabatan masih sangat erat terutama pada kawasan yang dihuni oleh

pengusaha batik dan kawasan tengah di perkampungannya. Walaupun partisipasi masyarakat mulai mengalami pergeseran dari partisipasi langsung menjadi partisipasi tidak langsung yang berbeda pada tiap wilayah, makin kearah kawasan pinggir kegiatan masyarakat menunjukkan penghargaan waktu makin tinggi, disisi lain kearah tengah yakni kasus dua dan kasus tiga khususnya daerah perkampungan tanggung jawab moral akan partisipasi langsung dalam kegiatan sosial lingkungan makin tinggi. Tingginya partisipasi langsung maupun tidak langsung memberikan gambaran ikatan yang kuat antar warga (kehidupan sosial) dalam kehidupan komunitas, yang membawa kosekwensi 'tanggung rasa' dalam sikap hormat dan rukun, dan tampaknya hal ini turut berperan dalam kelestarian lingkungan.

Peran tersebut antara lain tercermin dalam setiap aktifitas warga dalam memelihara dan melestarikan bangunan rumah tinggalnya (kasus dua dan kasus tiga pada perkampungannya), yakni selalu mendiskusikan, memusyawarahkan dengan warga sekitar tempat tinggalnya dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan rutin antar warga.

Demikian pula mengenai hubungan ketetanggaan (neighbourhood) yang ditandai oleh interaksi atau saling kenal antar warga. Hal ini terjadi tidak hanya disetiap wilayah akan tetapi meliputi seluruh kawasan penelitian, tampaknya disebabkan oleh jarak keterjangkauan (relatif dekat), yakni kawasan padat dengan luas relatif kecil.

Dengan melihat kenyataan tersebut pada kasus pertama yakni kawasan pinggir yang berpenduduk campuran dengan mayoritas etnis Cina partisipasi dan interaksi warga tentang komunitas dan kekerabatan sudah bergeser disebabkan karena tuntutan ekonomi (33,76%), heterogenitas penduduk (pendatang), keterbatasan waktu sehingga menyebabkan partisipasi dan interaksi yang diberikan kepada lingkungan sosialnya tidak secara langsung. Berlainan dengan kondisi pada kasus dua yakni kawasan dengan penduduk mayoritas asli sebagai pengusaha batik. Didaerah ini partisipasi dan interaksi tinggi antar warga mengakibatkan terdapat ikatan yang kuat (74,04%), yang selanjutnya akan berkembang menjadi rasa kebersamaan, kesetiaan dan

toleransi. Keadaan demikian akan menyebabkan kehidupan komunitas dan kekerabatan yang kuat di wilayah penelitian ini, sehingga dapat dikatakan wilayah penelitian kasus dua ini secara umum perubahannya sangat kecil karena tanggung jawab moral akan partisipasi dan interaksi penghuninya masih tinggi. Hal demikian dapat dilihat pula pada kasus wilayah tengah (71,87%), dibagian perkampungannya. Untuk daerah yang berada ditepi Jalan Hasyim Ashari dan Jalan Masjid Agung pengaruh luar sudah menggeser sistem komunitas dan kekerabatan, pengaruh ini antara lain banyaknya warga pendatang, adanya transportasi kota sehingga daerah ini berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat usaha, pertemuan rutin yang dulu biasa diadakan bersamaan dengan pengajian frekuensinya sudah berkurang karena keguyuban antar warga pendatang (sewa, kost) tidak erat seperti warga aslinya.

V.2. Analisa Faktor Fisik Dalam Konteks Perubahan.

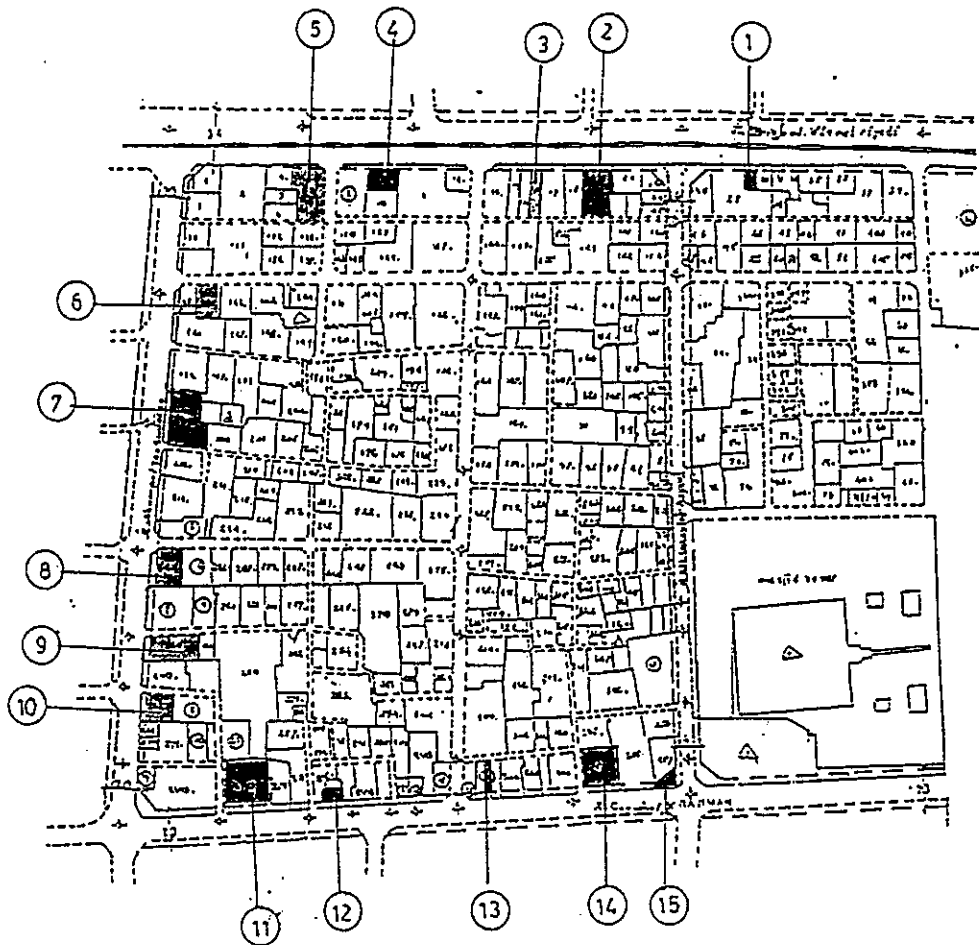
1. Perubahan Bentuk Bangunan.

Perubahan bentuk diartikan sebagai perubahan ujud (*form*) dari bangunan, dalam penelitian ini bentuk bangunan tersebut dikategorikan bentuk bangunan tradisional, bentuk bangunan campuran dan bentuk bangunan modern. Sedangkan perubahan yang akan diteliti sesuai dengan pembagian ujud bangunan tersebut yakni kepala, badan dan kaki, adapun penjabaran untuk kepala adalah atap, badan adalah dinding dan untuk kaki yang dibahas adalah lantai.

Adapun penjabaran dari bentuk tradisional disini adalah suatu karya bangunan dan lingkungan (*building and environment*) yang populer pada zamannya dan cara pembuatannya/pembangunannya merupakan keahlian yang telah berlangsung lama dan turun temurun. Sedang bentuk bangunan campuran adalah bentuk bangunan tradisional yang sebagian elemennya telah disesuaikan dengan teknologi yang berkembang pada saat itu. Bentuk bangunan Modern merupakan bangunan yang dibuat tidak menggunakan kaidah- kaidah lokal tetapi disesuaikan dengan fungsi kegiatan penghuninya

dan dalam pembuatannya menggunakan teknologi yang sedang berlangsung. Tolok umur yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kondisi 20 tahun terakhir.

Hasil penelitian terhadap 45 bangunan yang tersebar pada tiga kawasan di Kauman yakni kawasan pinggir, kawasan rumah tinggal pengusaha batik dan kawasan tengah menunjukkan perubahna yang berbeda pada masing-masing kawasan (gambar lokasi sampel). Adapun penentuan sampel bangunan diambil secara acak, dengan kriteria masing- masing tipe terwakili baik bentuk bangunan, fungsi, orientasi dan tatanan pola lingkungannya.

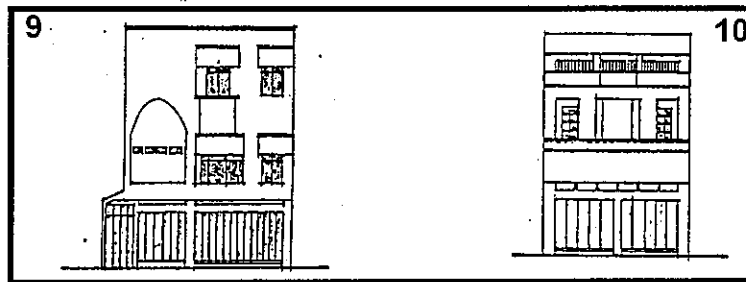


Gambar V.01. : Kasus 1
Lokasi Sampel Kawasan Pinggir
Kriteria Penghuni Campuran Etnis Jawa dan Cina

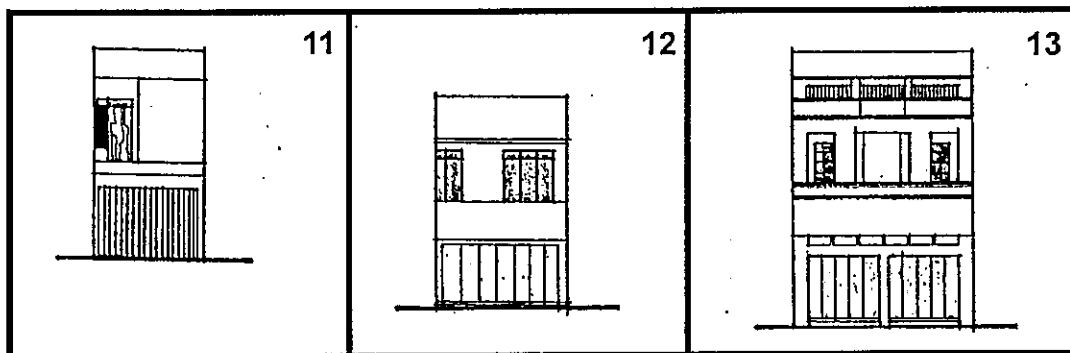
Sampel Hunian Kawasan Pinggir.



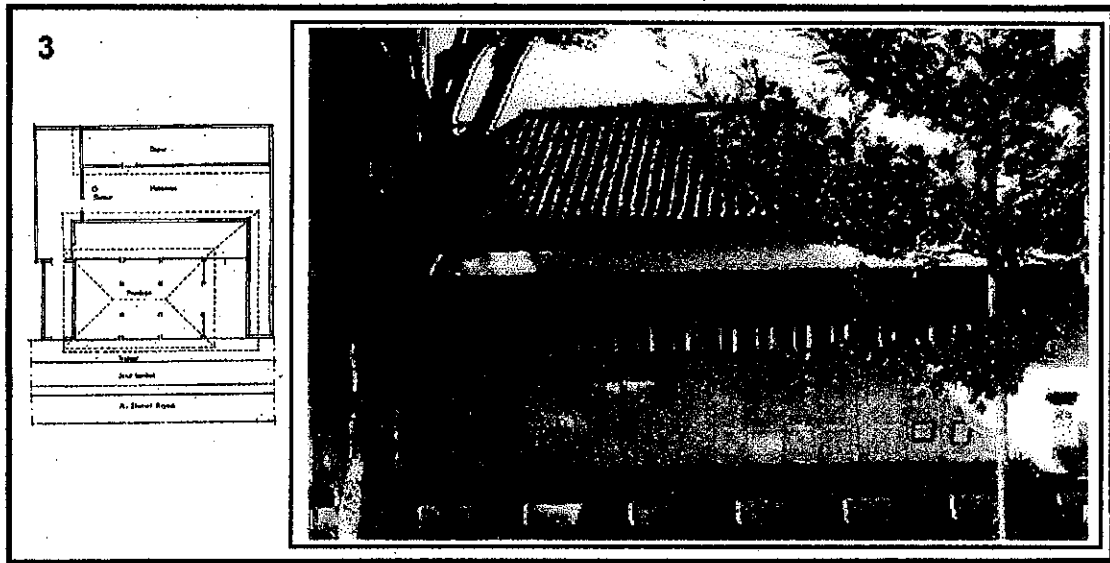
Bangunan dengan ragam kolonial berada ditepi Jl. Yos Sudarso merupakan bangunan berfungsi ganda, terdiri dari dua masa. Pada bangunan berlantai satu dikhususkan untuk tempat tinggal, sedang bangunan berlantai dua, untuk lantai dasarnya digunakan sebagai tempat usaha. Bangunan ini didirikan pada tahun 1908.



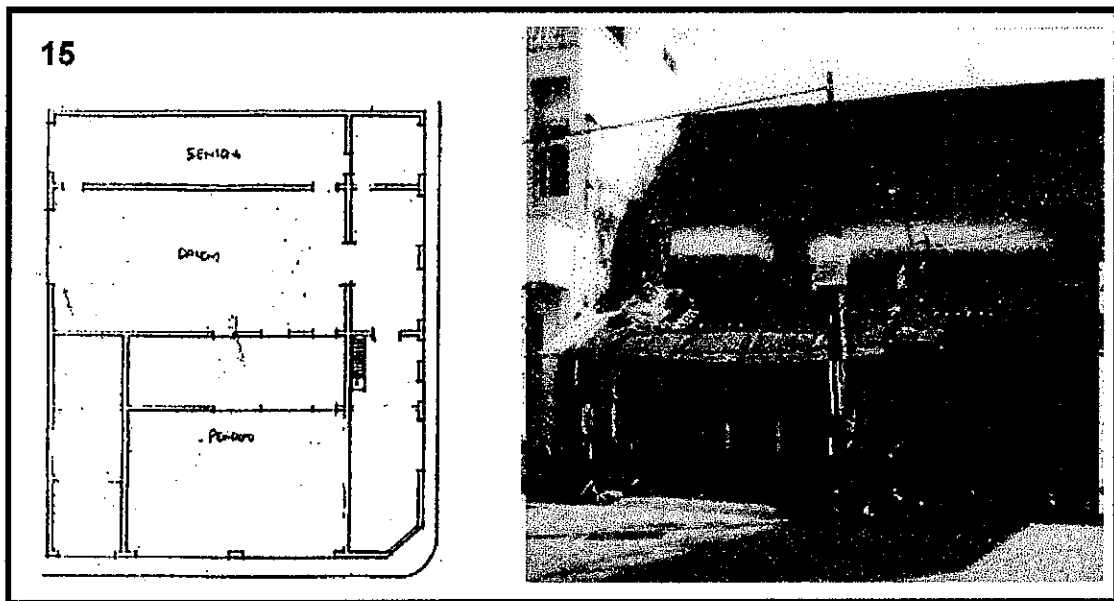
Bentuk bangunan modern disesuaikan dengan fungsinya yakni sebagai tempat usaha, terletak di Jl. Yos Sudarso. Lantai dasar dipergunakan sebagai tempat usaha, lantai dua sebagai gudang dan lantai berikutnya sebagai tempat hunian.



Bangunan dengan fungsi ganda terletak di Jl. Rajiman, bentuk disesuaikan fungsi. Lantai dasar sebagai tempat usaha (toko mas) dan lantai berikutnya sebagai tempat hunian.

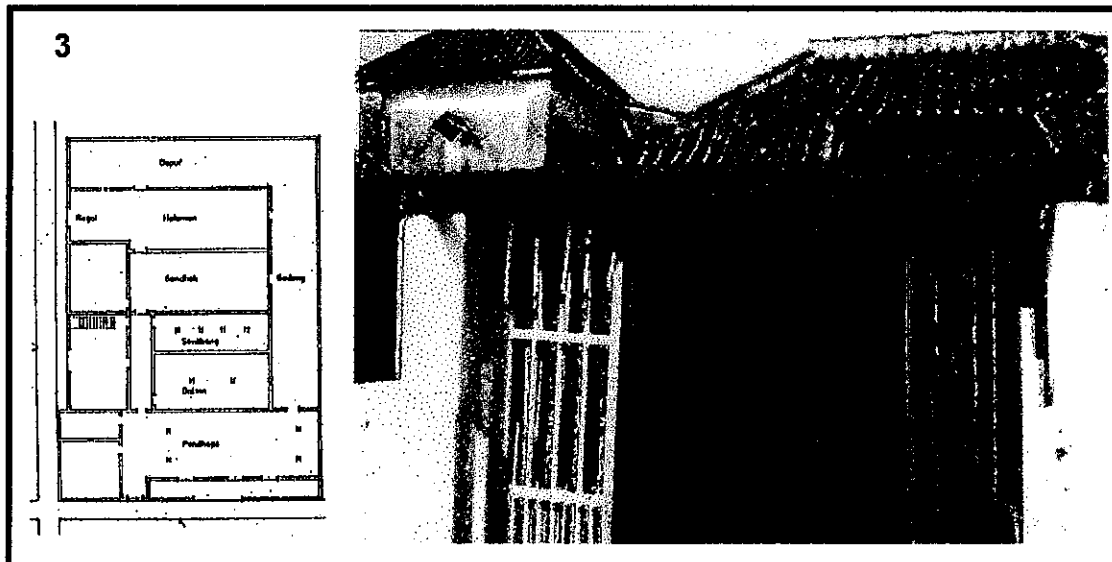


Bentuk bangunan tradisional Jawa, terdiri dari dua masa. Masa utama difungsikan sebagai tempat huniam dan dengan berkembangnya kota difungsikan pula sebagai tempat usaha (toko mebel), sedang masa lainnya difungsikan sebagai penunjang. Bangunan ini terletak di Jalan Slamet Riyadi dibangun pada tahun 1918.

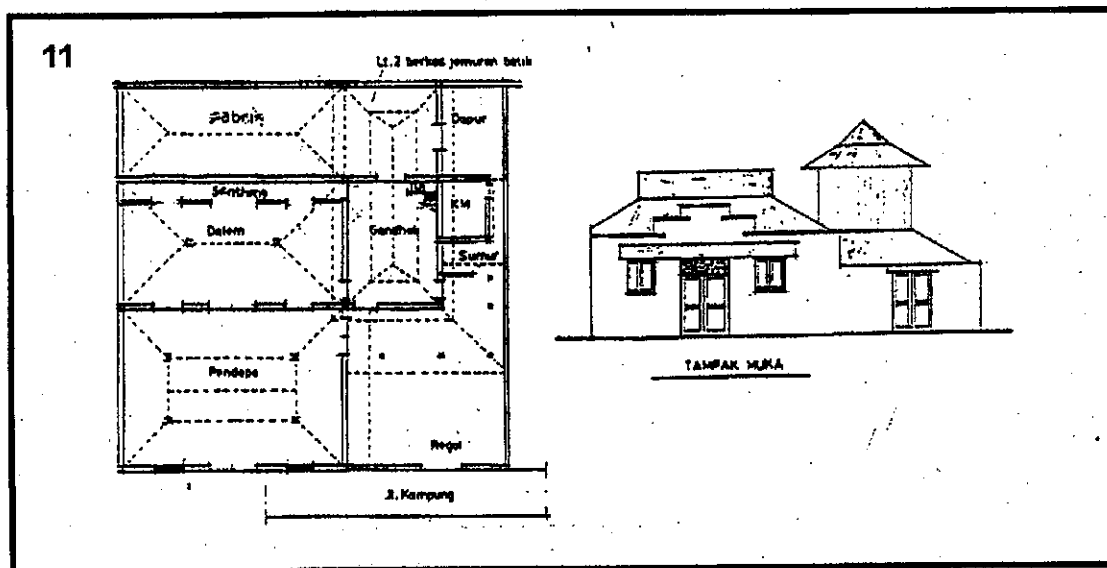


Bangunan yang terletak di Jl. Rajiman ini awalnya digunakan sebagai tempat hunian pada bagian tengah (bagian utamanya) berlantai satu sedang pada tepinya terdiri dari dua lantai, lantai pertama digunakan sebagai kegiatan penunjang, lantai atasnya sebagai tempat beribadah (mengaji) dan ruang tidur. Bangunan ini didirikan pada awal tahun 1900-an. Pada saat ini bangunan ini difungsikan sebagai tempat usaha.

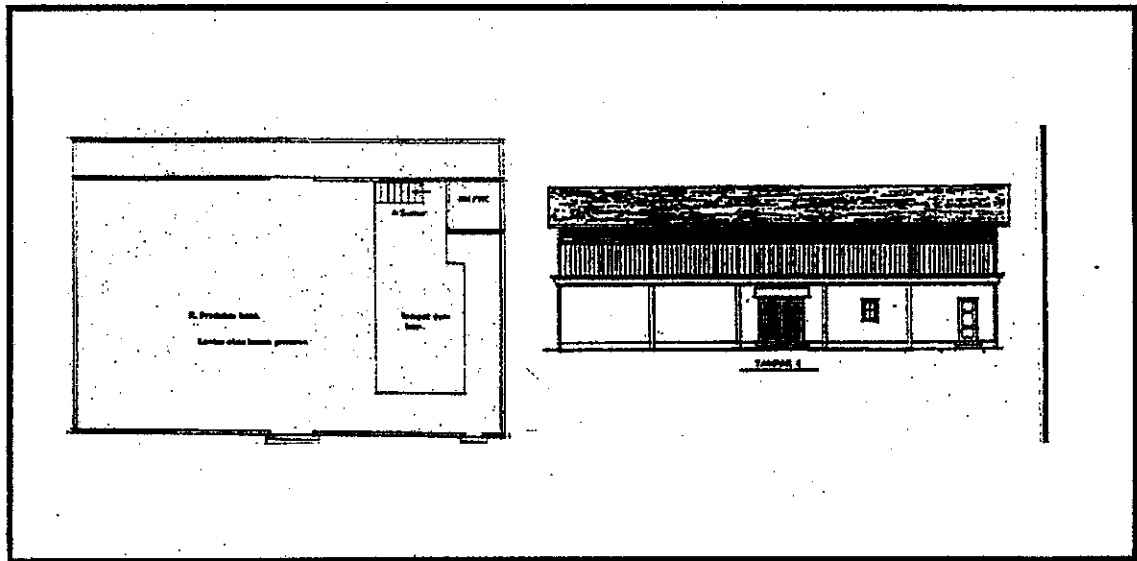
Sampel Hunian Kawasan Rumah Tinggal Pengusaha Batik.



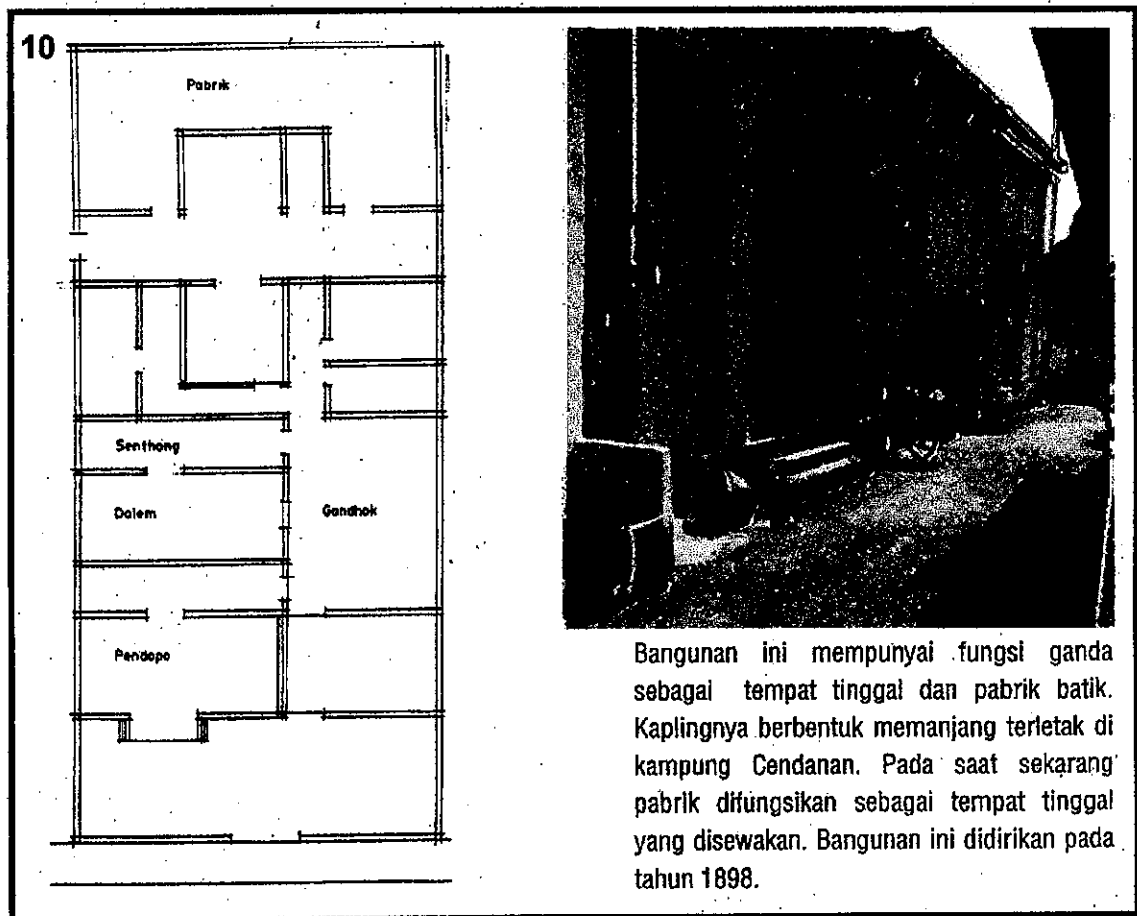
Bangunan dengan fungsi ganda ini terletak di kampung Blodiran dibangun pada tahun 1912 terdiri dari dua masa, masa utama sebagai tempat hunian pada bagian samping berupa lotengan (tantai dua) digunakan sebagai tempat ibadah, mengaji) dan masa lain difungsikan sebagai pabrik batik (sekarang digunakan sebagai dapur dan tempat kost). Halaman tengah sebagai pemisah masa dulunya difungsikan sebagai tempat menjemur proses pembuatan batik.



Bangunan dengan ciri tradisional ini terletak di kampung Kentiran, bangunan pabrik dan tempat hunian tidak dipisahkan oleh ruang terbuka dikarenakan sempitnya lahan. Halaman terletak disamping bagian depan, sebagai tempat menjemur batik diletakan dilantai atas yang digunakan pula sebagai tempat untuk mengaji.



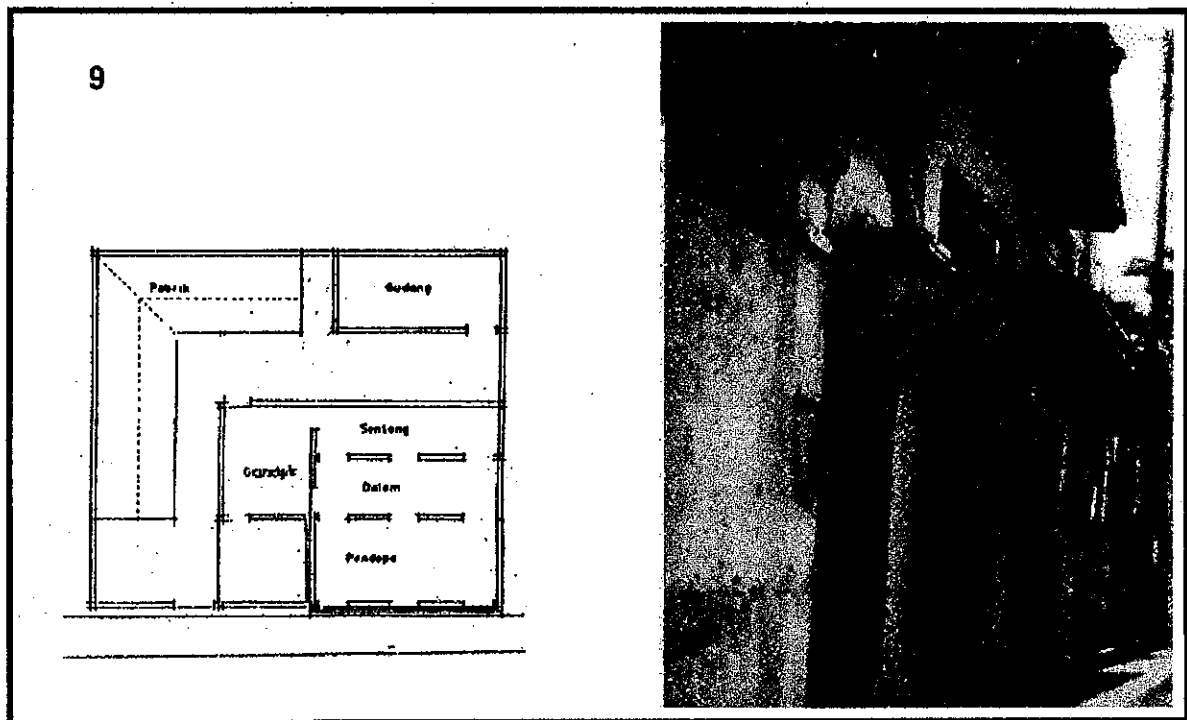
Bangunan ini berfungsi sebagai tempat usaha pada bagian bawahnya (pabrik) sedang pada bagian atasnya sebagai dipakai untuk tempat jemuran proses pembuatan batik dan hunian para buruhnya. Bangunan ini terletak dikampung Keplekan dan dibangun pada awal tahun 1900-an.



Bangunan ini mempunyai fungsi ganda sebagai tempat tinggal dan pabrik batik. Kaplingnya berbentuk memanjang terletak di kampung Cendanan. Pada saat sekarang pabrik difungsikan sebagai tempat tinggal yang disewakan. Bangunan ini didirikan pada tahun 1898.

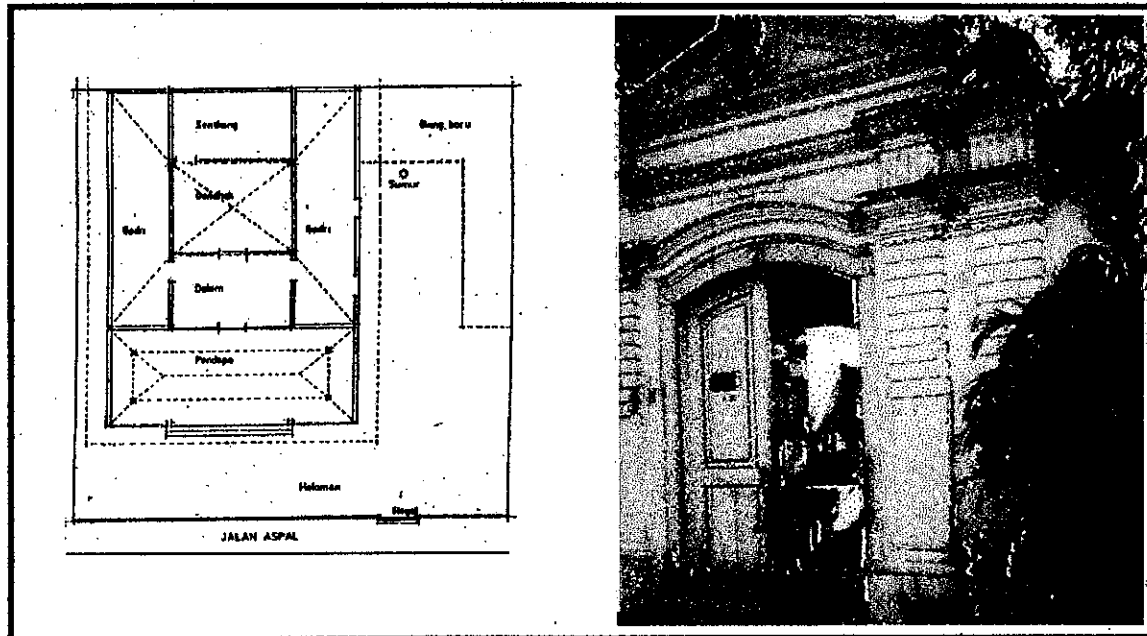


Bangunan bergabung dengan pabrik ini sampai saat ini masih berfungsi seperti awalnya, terdiri dari dua masa dari dua masa pada awalnya, saat sekarang terdapat masa tambahan sebagai kelengkapan hunian. Antar masa dipisahkan ruang terbuka sebagai perluasan pabrik. Bangunan ini terletak di kampung Gerjen.

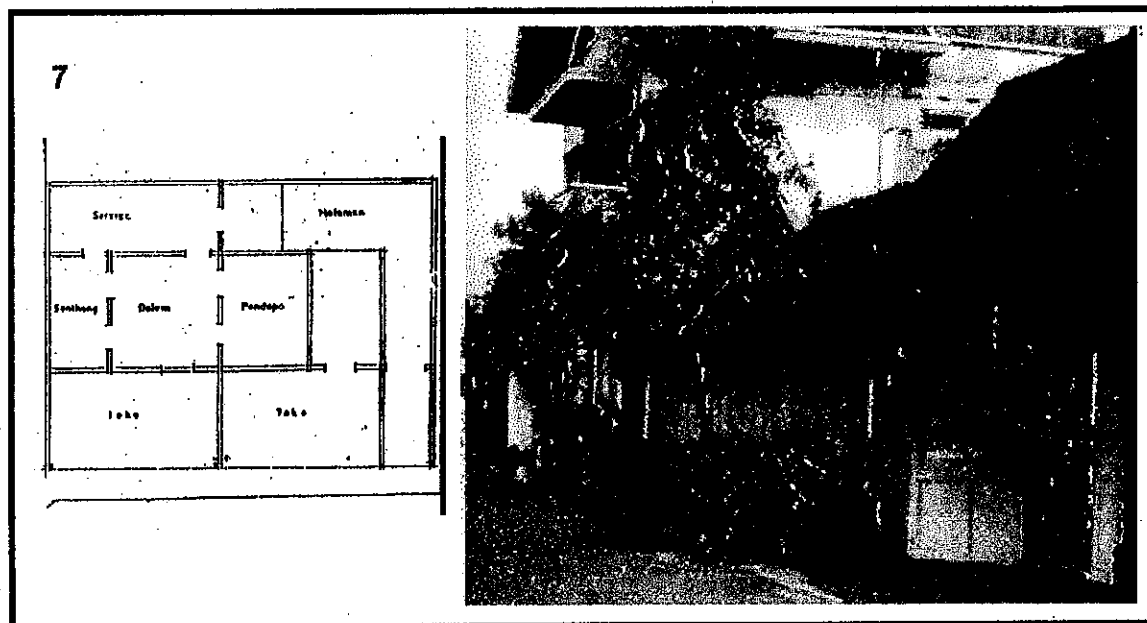


Bangunan ini terletak di kampung Sememen, terdiri atas dua masa yang dipisahkan ruang terbuka. Bangunan ini didirikan pada awal tahun 1900-an. Pada saat sekarang pabrik tidak difungsikan lagi tetapi keberadaannya tetap dipertahankan.

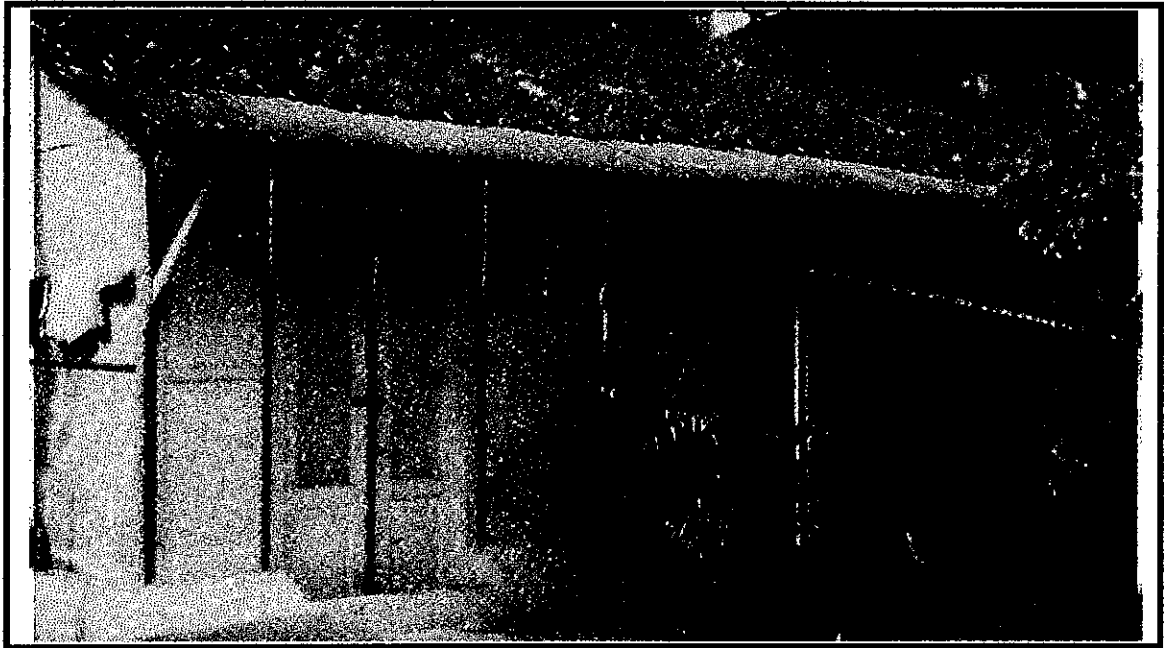
Sampel Hunian Kawasan Tengah.



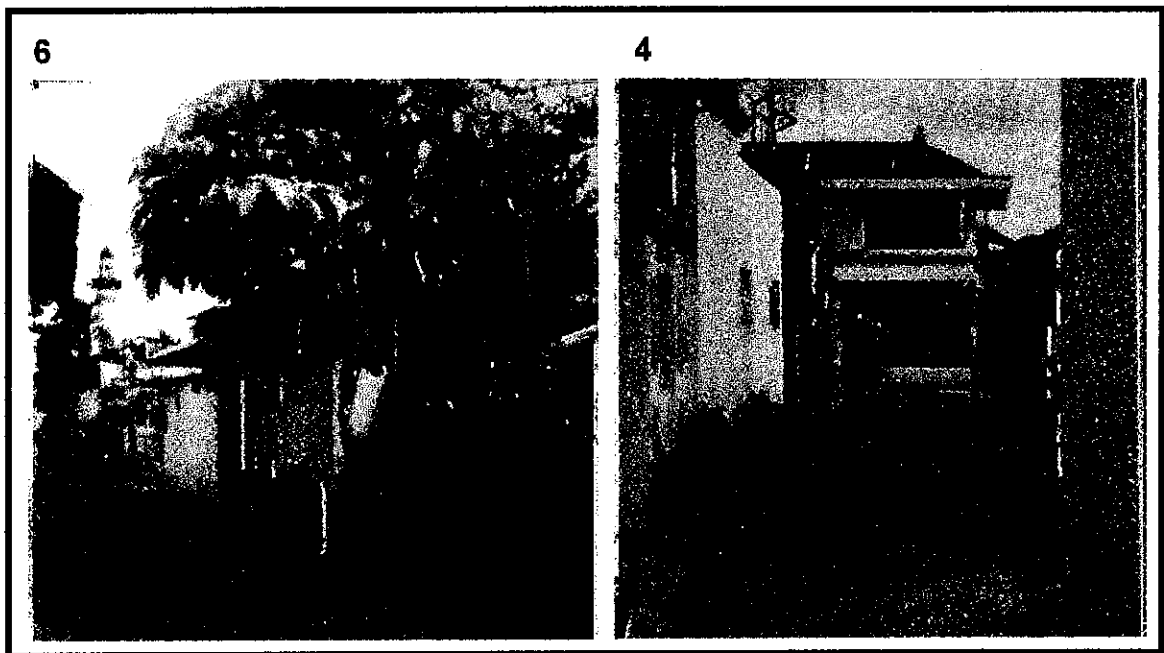
Bangunan dengan ciri tradisional ini terletak di kampung Pangulon, merupakan bangunan hunian yang dibatasi oleh tembok masif dan regol sebagai tempat keluar masuk penghuninya. Saat sekarang sudah terdapat tambahan bangunan lain yang diperuntukan sebagai hunian keturunannya.



Bangunan ini terletak ditepi Jalan Hasyim Ashari dulunya hanya merupakan tempat hunian. Bangunan ini saat sekarang difungsikan juga sebagai tempat usaha. Bangunan toko dulunya adalah gandum.



Bentuk bangunan tradisional Jawa terletak di kampung Gontoran tetap bertahan menggunakan dinding dari papan kayu.



Bangunan bercorak modern ini terletak di kampung Modinan dan Gontoran. Bangunan hunian ini fungsinya telah disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya.

Matrik 01 : Hasil Penelitian Ungkapan Bentuk Bangunan

- Sub Matrik 1: Kasus 1 Rumah Tinggal Kawasan Pinggir.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	BENTUK BANGUNAN			PERUBAHAN			KET.		
					TRADISIONAL	CAMPURAN	MODERN	ATAP	DINDING	LANTAI			
Internal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	1	1	-	-	V	-	-	-	-		
			1	2	-	V	-	-	V	-	pint.ut.		
	Komunitas		1	3	V	-	-	-	-	-	-	-	
			1	4	-	-	V	-	-	-	-	-	
			1	5	V	-	-	-	-	V	-	regol	
			1	6	-	-	V	-	-	-	-	-	
			1	7	V	-	-	-	-	V	-	pint.ut.	
			1	8	-	-	-	V	-	-	-	-	
			1	9	-	-	-	-	V	-	-	-	
			1	10	-	-	-	-	V	-	-	-	
			1	11	-	-	-	-	V	-	-	-	
			1	12	-	-	-	-	V	-	-	-	
			1	13	-	-	-	-	V	-	-	-	
			1	14	V	-	-	-	-	-	V	-	regol
			1	15	V	-	-	-	-	-	-	-	-

- Sub Matrik 2 : Kasus 2 Rumah Tinggal Pengusaha Batik.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	BENTUK BANGUNAN			PERUBAHAN			KET.			
					TRADISIONAL	CAMPURAN	MODERN	ATAP	DINDING	LANTAI				
Internal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	2	1	V	-	-	-	-	-	V	keramik		
			2	2	V	-	-	-	-	-	-	-		
	Komunitas		2	3	V	-	-	-	-	V	-	-	jendela	
			2	4	V	-	-	-	V	-	V	-	genting	
			2	5	-	V	-	-	-	V	V	-	teraso	
			2	6	-	V	-	-	-	V	-	-	regol	
			2	7	-	V	-	-	-	V	-	-	teraso	
			2	8	V	-	-	-	-	V	-	-	jendela	
			2	9	V	-	-	-	-	V	-	-	pintu ut	
			2	10	-	V	-	-	-	V	-	-	regol	
			2	11	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
			2	12	-	V	-	-	-	-	-	V	-	keramik
			2	13	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
			2	14	-	V	-	-	V	V	V	V	-	genting
			2	15	V	-	-	-	-	-	-	-	-	jendela

- Sub Matrik 3 : Kasus 3 Rumah Tinggal Kawasan Tengah.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELOMPOK KASUS	KODE KASUS	BENTUK BANGUNAN			PERUBAHAN			KET.	
					TRADISIONAL	CAMPURAN	MODERN	ATAP	DINDING	LANTAI		
Internal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	3	1	V	-	-	-	V	V	pin/jend keramik	
			3	2	V	-	-	-	-	-	-	
			3	3	V	-	-	-	-	-	-	
	Komunitas		3	4	-	-	V	-	-	-	-	-
			3	5	V	-	-	-	-	-	-	-
			3	6	-	-	V	-	-	-	-	-
	Matapencaharian		3	7	-	-	V	-	-	V	-	bt.bata
			3	8	-	-	V	-	-	-	-	-
			3	9	-	-	-	-	V	-	-	-
			3	10	-	-	-	-	V	-	-	-
			3	11	V	-	-	-	-	V	-	regol
			3	12	-	-	V	-	-	-	-	-
			3	13	-	-	-	-	V	-	-	-
			3	14	V	-	-	-	-	V	V	bt.bata regol
			3	15	V	-	-	-	-	V	-	regol

Pada kawasan pinggir yang difungsikan sebagai rumah tinggal dan tempat usaha perubahan hanya sedikit terjadi, karena bangunan disini sebagian besar dibangun dengan konsep modern sesuai dengan fungsi 60,00% (tabel 01), sedang bentuk bangunan tradisional yang mengalami perubahan karena perubahan fungsi dapat diketahui tidak terdapat penghuni yang merubah atapnya, pada bagian badan yakni dinding perubahan terjadi sebagian besar disebabkan untuk memberi kesan terbuka karena fungsi yang berubah tersebut (26,67%). Dari sampel yang diambil pada kasus ini tidak terjadi perubahan pada lantainya, disebabkan sudah memadai dengan fungsinya.

Bentuk bangunan pada kasus dua yakni rumah tinggal pengusaha batik sebagian besar mencerminkan ungkapan tradisional 60%, campuran 40% (tabel 01), bangunan modern jarang sekali dijumpai, apabila ada bangunan tersebut merupakan tambahan dari bangunan yang sudah ada (induk).

Perubahan disini terjadi sebagian besar pada bagian tengah yakni dinding (46,67%), atap (20,00%) dan lantai (33,33%). Perubahan atap terjadi akibat pergantian penutup atap dari sirap menjadi genting dengan pertimbangan penghuni mudah dalam perawatan dan murah, perubahan dinding meliputi penambahan pintu dan jendela serta perubahan penggunaan bahan.

Pada kawasan tengah keragaman bangunan dapat dilihat dari matrik 1 sub matrik 3, dimana bentuk bangunan tradisonal 46,67%, bentuk campuran 20% dan bentuk modern 33,33%. Dari keragamannya bentuk bangunan tradisonal dan campuran merupakan dominasi daerah perkampungan sedang bentuk bangunan modern tumbuh di sepanjang Jalan Hasyim Ashari dan Jalan Masjid Agung. Perubahan pada dinding banyak terjadi pada daerah ini 26,67%, sedangkan perubahan pada atap secara keseluruhan tidak dijumpai, perubahan lantai 13,33% banyak terjadi pada rumah tinggal yang diperluas fungsinya sebagai tempat usaha.

Bahasan diatas ditinjau dari kasus per kasus, apabila digabungkan menjadi satu kesatuan maka dengan melihat tabel dibawah ini akan jelas terlihat perbedaan perubahannya.

Tabel 01 : Perubahan Bentuk Bangunan

KASUS	BENTUK BANGUNAN			PERUBAHAN		
	TRAD.	CAMP.	MDRN.	ATAP	DDNG.	LANTAI
1	33,33%	6,67%	60,00%	-	26,67%	-
2	60,00%	40,00%	-	20,00%	46,67%	33,33%
3	46,67%	20,00%	33,33%	-	36,67%	13,33%

Dari tabel diatas maka secara keseluruhan kawasan Kauman ini dalam bentuk bangunan perubahan terbesar adalah pada dinding, dan perubahan yang paling banyak dilakukan terdapat di kasus dua yakni kawasan rumah tinggal pengusaha batik.

2. Perubahan Fungsi Bangunan.

Rumah merupakan cerminan kehidupan penghuninya, karena rumah tidak saja berfungsi sebagai wadah atau tempat berteduh dan tinggal, namun juga menampilkan personifikasi secara individu dan kelompok dari penghuni, keberadaan dan peranannya terhadap lingkungan.

Matrik 02 : Hasil Penelitian Fungsi Bangunan.

- Sub Matrik 2 : Kasus 2 Rumah Tinggal Pengusaha Batik.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELOMPOK KASUS	KODE KASUS	FUNGSI BANGUNAN (LAMA)			FUNGSI BANGUNAN (BARU)			KST.
					R. TINGGAL	R. T+USAHA	T. USAHA	R. TINGGAL	RT+USAHA	T. USAHA	
Internal	Sosial-Budaya	Fungsi Bangunan	2	1	-	V	-	-	V	-	tetap
			2	2	-	V	-	-	V	-	tetap
	Komunitas	Matapencaharian	2	3	-	V	-	V	-	-	r.tangga
			2	4	-	V	-	-	V	-	rt+kost
			2	5	V	-	-	-	V	-	rt+disewa
			2	6	-	V	-	V	-	-	r.tanggag
			2	7	-	-	V	V	-	-	r.tangga
			2	8	-	V	-	-	V	-	rt+hm stay
			2	9	-	V	-	V	-	-	r.tangga
			2	10	-	V	-	V	-	-	r.tangga
			2	11	V	-	-	V	-	-	r.tangga
			2	12	-	V	-	-	V	-	rt+kost
	2	13	-	V	-	-	V	-	rt+disewakn		
	2	14	-	V	-	-	V	-	tetap		
	2	15	-	V	-	-	V	-	rt+sablon		

- Sub Matrik 1 : Kasus 1 Rumah Tinggal Kawasan Pinggir.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELEPK KASUS	KODE KASUS	FUNGSI BANGUNAN (LAMA)			FUNGSI BANGUNAN (BARU)			KET.	
					R. TINGGAL	R. T+USAHA	T. USAHA	R. TINGGAL	RT+USAHA	T. USAHA		
Inter-nal	Sosial-Budaya	Fungsi Bangunan	1	1	-	V	-	-	-	V	peretakan>bank	
			1	2	-	V	-	-	V	-	tetap	
			1	3	V	-	-	-	V	-	-	tk.mebel
	Komunitas	Matapencaharian	1	4	-	V	-	-	-	V	-	tetap
			1	5	V	-	-	-	V	-	-	disw bg dgn
			1	6	-	V	-	-	-	-	V	tk+gudang
			1	7	-	V	-	-	-	V	-	tetap
			1	8	-	V	-	-	-	V	-	tetap
			1	9	-	V	-	-	-	V	-	tetap
			1	10	-	V	-	-	-	-	V	gudang
			1	11	V	-	-	-	-	V	-	tk.mas
			1	12	-	V	-	-	-	V	-	batik>t.mas
			1	13	V	-	-	-	-	V	-	rumah->bank
			1	14	V	-	-	-	-	V	-	disw bg dgn
			1	15	V	-	-	-	-	V	-	parkir motr

- Sub Matrik 3 : Kasus 3 Rumah Tinggal Bagian Tengah.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELEPK KASUS	KODE KASUS	FUNGSI BANGUNAN (LAMA)			FUNGSI BANGUNAN (BARU)			KET.	
					R. TINGGAL	R. T+USAHA	T. USAHA	R. TINGGAL	RT+USAHA	T. USAHA		
Inter-nal	Sosial-Budaya	Fungsi Bangunan	3	1	V	-	-	-	V	-	rt+kost	
			3	2	V	-	-	-	V	-	rt+warung	
			3	3	V	-	-	-	V	-	rt+salon	
	Komunitas	Matapencaharian	3	4	V	-	-	V	-	-	tetap	
			3	5	V	-	-	-	V	-	rt+disewa	
			3	6	V	-	-	-	V	-	rt+kost	
			3	7	V	-	-	-	V	-	rt+toko	
			3	8	V	-	-	V	-	-	tetap	
			3	9	V	-	-	-	V	-	rt+tk elect	
			3	10	V	-	-	V	-	-	tetap	
			3	11	-	V	-	-	-	V	-	tetap
			3	12	V	-	-	V	-	-	-	tetap
			3	13	-	V	-	-	V	-	-	r. tangga
			3	14	V	-	-	-	V	-	-	rt+disewakn
			3	15	V	-	-	-	V	-	-	rt+kost

Bangunan-bangunan yang diteliti pada daerah penelitian menggambarkan keadaan tersebut dengan nyata, baik secara individu bangunan maupun kelompok. Fungsi bangunan disini akan dibedakan menjadi tiga yakni fungsi sebagai tempat tinggal, fungsi sebagai tempat tinggal bergabung dengan tempat usaha dan fungsi bangunan yang hanya digunakan sebagai tempat usaha.

Tabel 02 : Perubahan Fungsi Bangunan

KASUS	FUNGSI BANGUNAN			PERUBAHAN		
	RT	RT+USHA	R.USHA	RT	RT+USHA	R.USHA
1	40,00%	60,00%	-	-	80,00%	20,00%
2	13,33%	80,00%	6,67%	40,00%	60,00%	-
3	86,67%	13,33%	-	33,33%	66,66%	-

Kondisi fungsi bangunan rumah tempat tinggal pada ketiga daerah penelitian seperti tergambar pada tabel dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada kasus satu yaitu kawasan pinggir yang sekarang merupakan pusat grosir, pergudangan serta aktivitas jasa terlihat terjadi perubahan pemakaian dari hunian (40%) menjadi berfungsi ganda, hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan kota dimana kawasan ini merupakan activity support yang berperan sebagai komunikator agar dapat tercipta hubungan ruang yang menerus antara fungsi kegiatan yang ada dengan fungsi kota lainnya. Aktivitas kegiatan yang berlangsung di daerah ini berupa suatu mekanisme ekonomi yang mendorong fungsi-fungsi yang ada berubah menyesuaikan kebutuhan.

Pada kasus dua yaitu kawasan rumah pengusaha batik perubahan terjadi dua tingkatan yang pertama bergesernya rumah tinggal yang berfungsi juga sebagai tempat usaha (pabrik) 80% menjadi fungsi tunggal sebagai tempat tinggal saja (40%), hilangnya kegiatan yang terjadi di tempat usaha beralih menjadi tempat tinggal, alih fungsi pabrik sebagai tempat tinggal sementara

(sewa, kost). Penyebab perubahan pertama yakni mundurnya usaha batik karena kemajuan teknologi dan persaingan yang ketat dalam pemasaran, menyebabkan pabrik sebagai tempat usaha tidak berfungsi lagi sehingga tempat tersebut hanya digunakan sebagai rumah tinggal saja. Penyebab kedua adalah dorongan kebutuhan ekonomi sehingga banyak rumah di daerah ini difungsikan sebagai rumah sewa.

Pada kasus ketiga yakni kawasan tempat tinggal bagian tengah, perubahan terjadi dengan beralih fungsinya tempat hunian menjadi berfungsi ganda sebagai tempat usaha (66,67%), keadaan ini sebagian besar terletak di Jalan Hasyim Ashari berupa toko, percetakan, kantor, sedang untuk daerah perkampungan perubahan ini relatif kecil.

3. Perubahan Orientasi Bangunan.

Bagi masyarakat Jawa arah hadap rumah, terutama bangunan tradisional merupakan hal yang penting. Biasanya rumah Jawa menghadap Utara atau Selatan, yang diartikan sebagai arah masuk bangunan atau arah terdapatnya pendopo. Arah Utara-Selatan ini dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa mempunyai nilai sakral berkaitan dengan kosmologi gunung-laut yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap.

Matrik 03 : Hasil Penelitian Orientasi Bangunan.

- Sub Matrik 1 : Kasus 1 Rumah Tinggal Kawasan Pnggir.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENCARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	KONSEP BANGUNAN		ORIENTASI				HASIL		
					TRAD.	NON TRAD.	UTR.	SLTN	TIMUR	BARAT	TEYAP	BERUBAH	
Inter-nal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	1	1	-	V	V	-	-	-	V	-	
			1	2	-	V	-	V	-	-	-	V	
			1	3	V	-	V	-	-	-	-	V	-
	Komuni-tas		1	4	-	V	-	V	-	-	-	V	-
			1	5	V	-	-	V	-	-	-	V	-
			1	6	-	V	-	-	-	-	V	V	-
			1	7	V	-	-	V	-	-	-	-	V
			1	8	-	V	-	-	-	-	V	V	-
			1	9	-	V	-	-	-	-	V	V	-
			1	10	-	V	-	-	-	-	V	V	-
	Matapen-caharian		1	11	-	V	-	-	-	-	V	V	-
			1	12	-	V	-	-	V	-	-	V	-
			1	13	-	V	-	-	V	-	-	V	-
			1	14	V	-	-	-	V	-	-	V	-
			1	15	V	-	-	-	V	-	-	V	-

- Sub Matrik 2 : Kasus 2 Rumah Tinggal Pengusaha Batik.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENCARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	KONSEP BANGUNAN		ORIENTASI				HASIL		
					TRAD.	NON TRAD.	UTR.	SLTN	TIMUR	BARAT	TEYAP	BERUBAH	
Inter-nal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	2	1	V	-	V	-	-	-	V	-	
			2	2	V	-	V	-	-	-	V	-	
			2	3	V	-	-	V	-	-	-	V	-
	Komuni-tas		2	4	V	-	-	V	-	-	-	V	-
			2	5	V	-	V	-	-	-	-	V	-
			2	6	V	-	-	V	-	-	-	V	-
			2	7	-	V	-	V	-	-	-	V	-
			2	8	V	-	V	-	-	-	-	V	-
			2	9	V	-	V	-	-	-	-	V	-
			2	10	V	-	-	V	-	-	-	V	-
	Matapen-caharian		2	11	V	-	-	V	-	-	-	V	-
			2	12	-	V	-	-	V	-	-	V	-
			2	13	V	-	-	V	-	-	-	V	-
			2	14	-	V	V	-	-	-	-	V	-
			2	15	V	-	-	-	-	-	-	-	V

- Sub Matrik 3 : Kasus 3 Rumah Tinggal Kawasan Tengah.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	KONSEP BANGUNAN		ORIENTASI				HASIL		
					TRAD.	NON TRAD.	UTR.	SLTN	TIMUR	BARAT	TETAP	BERUBAH	
Internal	Sosial-Budaya	Bentuk-Bangunan	3	1	V	-	-	V	-	-	V	-	
			3	2	V	-	V	-	-	-	V	-	
			3	3	V	-	V	-	-	-	V	-	
	Komunitas Matapencaharian			3	4	-	V	-	V	-	-	V	-
				3	5	V	-	-	V	-	-	V	-
				3	6	-	V	-	-	-	V	-	V
				3	7	-	V	-	-	-	V	-	V
				3	8	-	V	-	-	V	-	V	-
				3	9	-	V	-	-	V	-	V	-
				3	10	-	V	-	-	V	-	V	-
				3	11	V	-	-	V	-	-	V	-
				3	12	-	V	-	V	-	-	V	-
				3	13	-	V	-	-	-	V	V	-
				3	14	V	-	-	V	-	-	V	-
				3	15	V	-	V	-	-	-	-	V

Ditinjau dari sebaran di ketiga wilayah tabel 03 menunjukkan perbedaan prosentase arah atau orientasi bangunan.

Tabel 03 : Prosentase Orientasi Bangunan.

KASUS	KONSEP BANGUNAN		ORIENTASI BANGUNAN				HASIL	
	TRAD.	NON TRD	SELATAN	TIMUR	BARAT	UTARA	TETAP	BERUBAH
1	33,33%	66,67%	46,67%	-	33,33%	20,00%	88,67%	13,33%
2	80,00%	20,00%	53,33%	-	6,67%	40,00%	93,33%	6,67%
3	46,67%	53,33%	40,00%	20,00%	20,00%	20,00%	80,00%	20,00%

Dari tabel diatas yang didapat dari matrik hasil penelitian tentang orientasi bangunan maka dapat diketahui bahwa orientasi sakral Utara-Selatan masih berlaku di kawasan rumah tinggal pengusaha batik(93,33%). Hal ini

menunjukkan bahwa bangunan rumah tinggal disini masih menerapkan tatanan yang berlaku bagi bangunan tradisional Jawa, antara lain orientasi bangunan. Orientasi bangunan pada kawasan ini menyebabkan terjadinya lorong (gang) sebagai penghubung antar bangunan yang bersebelahan ke lingkungan lain. Demikian pula kenyataan di wilayah tengah, bangunan menghadap utara-selatan mempunyai prosentase tinggi dibandingkan arah hadap lain, hal ini menunjukkan bahwa konsep bangunan tradisional Jawa masih dipakai di daerah ini.

Kawasan pinggir terdapat prosentase kecil, hal ini menunjukkan bahwa arah sakral bangunan tempat tinggal bukan merupakan hal yang utama. Nampaknya hal ini berkaitan dengan mayoritas penghuni disini adalah etnis Cina yang tidak menggunakan nilai-nilai tradisional dalam membuat bangunannya.

Dengan demikian gambaran orientasi bangunan ke arah sakral Utara-Selatan masih banyak di kawasan kasus dua 93,33% dan tiga 60,00%, sedang pada kawasan pinggir nilai sakral hanya digunakan oleh penghuni etnis Jawa. Bila nilai sakral tersebut sebagai nilai yang dihormati dan terdapat pada masyarakat, apabila ada perubahan maka dengan demikian telah terjadi pergeseran nilai. Pergeseran nilai ini dapat disebabkan oleh penghormatan atau peninggalan (warisan) yang telah memudar, perubahan pandangan hidup dan kebutuhan akan wadah fisik menuntut untuk lebih didahulukan.

V.3. Analisa Perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman di Kauman Surakarta.

Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sisten nilai) yang ada dalam populasi pendukungnya, adapun proses perubahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.

Perubahan bentuk tata ruang permukiman di Kauman dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat berkaitan dengan bentukan fisik yang disebabkan oleh berkembangnya pola kegiatan masyarakat, kepadatan bangunan, transportasi, pembatas rumah (pagar) dan intervensi pemerintah. Bentuk tata ruang permukiman yang sangat solid diperkampungnya yakni pada kasus dua 80% (tabel : 04) maupun kasus tiga menyebabkan pergeseran yang terjadi tidak begitu banyak. Kondisi ini berkaitan dengan masih kuatnya kekerabatan didaerah ini disamping juga disebabkan oleh faktor lain yakni tingkat ekonomi masyarakatnya. Intervensi Pemerintah di kawasan dua dan perkampungan untuk kasus tiga tidak dapat terlaksana dengan maksimal 66,66% (tabel : 04), hal ini disebabkan karena warga tidak berkehendak menerima bantuan tersebut. Alasan pertama penolakan ini didasarkan pada lahan yang dimiliki turun temurun oleh sebagian penduduk harus disesuaikan dengan batas persil (I.K.) yang kebanyakan terletak didalam area rumah tinggal, kedua adalah faktor pendanaan.

Metrik 04 : Hasil Penelitian Pola Tata Lingkungan.

-- Sub Matrik 1 : Kasus 1 Rumah Tinggal Kawasan Pinggir.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	POLA TATA LINGKUNGAN								KETERANGAN
					KDB %	PAGAR		JALAN			SARANA ANGK.UMUM		
						masif	trans	aspal	perkers	tanah	bermesin	tak bermesin	
Internal	Sosial-Budaya	Pola Tata Lingk	1	1	60	-	V	V	-	-	V	V	
			1	2	90	-	V	V	-	-	V	V	
	Komunitas		1	3	80	-	V	V	-	-	V	V	
			1	4	100	-	V	V	-	-	V	V	
			1	5	80	V	-	-	-	V	-	V	
			1	6	100	-	V	V	-	-	V	V	
			1	7	100	-	V	V	-	-	V	V	
			1	8	80	-	V	V	-	-	V	V	
			1	9	90	-	V	V	-	-	V	V	
			1	10	100	V	-	V	-	-	V	V	
			1	11	100	-	V	V	-	-	V	V	
			1	12	90	-	V	V	-	-	V	V	
			1	13	100	-	V	V	-	-	V	V	
			1	14	60	V	-	V	-	-	V	V	
			1	15	100	-	V	V	-	-	V	V	

-- Sub Matrik 2 : Kasus 2 Rumah Tinggal Pengusaha Batik.

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	POLA TATA LINGKUNGAN								KETERANGAN
					KDB %	PAGAR		JALAN			SARANA ANGK.UMUM		
						masif	trans	aspal	perkers	tanah	bermesin	tak bermesin	
Internal	Sosial-Budaya	Pola Tata Lingk	2	1	60	V	-	-	V	-	-	V	
			2	2	70	V	-	V	-	-	-	V	
	Komunitas		2	3	60	V	-	-	V	-	-	V	
			2	4	80	V	-	-	V	-	-	V	
			2	5	80	V	-	V	-	-	-	V	
			2	6	60	V	-	V	-	-	-	V	
			2	7	90	V	-	V	-	-	V	V	
			2	8	80	V	-	-	V	-	-	V	
			2	9	70	V	-	-	-	V	-	V	
			2	10	90	V	-	-	V	-	-	V	
			2	11	80	-	V	-	V	-	-	V	
			2	12	90	-	V	-	V	-	-	V	
			2	13	80	V	-	V	-	-	V	V	
			2	14	70	V	-	V	-	-	-	V	
			2	15	90	-	V	V	-	-	V	V	

-- Sub Matrik 3 : Kasus 3 Rumah Tinggal Bagian Tengah

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KELPK KASUS	KODE KASUS	POLA TATA LINGKUNGAN								KETERANGAN		
					KDB %	PAGAR		JALAN			SARANA ANGK. UMUM				
						masif	trans	aspal	perkers	tanah	bermesin	tak bermesin			
Internal	Sosial-Budaya	Pola Tata Lingk	3	1	90	-	V	-	V	-	-	V			
			3	2	100	-	V	-	-	V	-	V			
			3	3	90	-	V	-	-	V	-	V			
	Komunitas Matapencaharian			3	4	80	V	-	-	V	-	-	V		
				3	5	90	V	-	-	V	-	-	V		
				3	6	80	V	-	-	V	-	-	V		
				3	7	90	-	V	V	-	-	V	V		
				3	8	100	-	V	-	-	V	-	-	V	
				3	9	90	-	V	V	-	-	V	V		
				3	10	70	V	-	V	-	-	V	V		
				3	11	90	-	V	-	V	-	-	-	V	
				3	12	90	-	V	V	-	-	V	-	V	
				3	13	60	-	V	-	-	-	V	-	V	
				3	14	90	-	V	-	-	-	V	-	V	
				3	15	90	-	V	-	-	-	V	-	V	

Dalam bahasan ini yang dimaksud dengan kepadatan bangunan adalah Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang digunakan bangunan tersebut, dari sini dapat terdeteksi besar ruang terbuka yang pada masing-masing kasus. Adapun penggunaan parameter pagar dipakai untuk mengetahui keterbukaan kawasan penelitian, pagar disini dibedakan menjadi dua yakni pagar tertutup dan terbuka. Pagar dengan karakter tertutup adalah pagar yang dibuat masif dari batu bata dengan ketinggian lebih dari 2 meter. Kriteria jalan dipakai untuk melihat apakah kawasan tersebut sudah dapat menerima kehadiran teknologi yakni berupa perbaikan lingkungan. Transpotasi kota didalam penelitian ini berkaitan dengan keterbukaan lingkungan terhadap perkembangan kota.

Dalam tabel 04 dapat terlihat prosentase perubahan dari keempat parameter tersebut.

Tabel 04 : Pola Tata Lingkungan

KASUS	POLA TATA LINGKUNGAN				
	KEPADATAN BANG.	TRTUTUP	TERBUKA	INTERV.	ANG.KOT
1	90,66%	20,00%	80,00%	93,33%	86,64%
2	76,66%	80,00%	20,00%	86,67%	20,00%
3	88,66%	26,67%	73,33%	66,66%	26,67%

Dari tabel 04 dapat diketahui bahwa kawasan pinggir (kasus 1) mempunyai kepadatan bangunan yang cukup tinggi (90,66%), pada kawasan ini hampir semua bangunan tidak mempunyai ruang terbuka, seluruh luas lahan dalam kapling digunakan sebagai bangunan rumah tinggal dan usaha. Ruang terbuka dalam kapling hanya terdapat pada rumah yang masih tetap menggunakan bentuk tradisional, sedang pada bentuk bangunan modern yang mempunyai ruang terbuka hanya pada bangunan yang digunakan sebagai jasa perbankan (Bank BCA). Bentuk tata lingkungan permukimannya cenderung terbuka (80,00%) hal ini disebabkan kawasan pinggir adalah merupakan hunian yang bercampur tempat usaha dan dilalui oleh transportasi kota (86,64%). Untuk bentukan tata ruang permukimannya berkembang dengan pola teratur yang telah terencana dengan baik. Intervensi Pemerintah berupa KIP menjangkau daerah-daerah Utama seperti Jalan Rajiman, Jalan Yos Sudarso, Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Trisula, untuk Jalan Kalimosodo sampai saat ini tidak terkena KIP, disebabkan warga disini menolak untuk menyegariskan sesuai dengan kepemilikannya persilnya.

Pada wilayah kasus dua perkembangan fisik lingkungan mengikuti pola organik, hal ini terlihat pada kondisi batas kepemilikan fisik rumah, prosentase jalan lingkungan yang tinggi karena banyaknya lorong (gang) di kawasan ini. Kepadatan bangunan ini kalau dilihat dari prosentase hasil penelitian yakni 76,66%, tingkat kepadatan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan wilayah pinggir. Kondisi ini dapat dilihat dengan masih banyaknya konsep tradisional dipakai disini, dimana bangunan dilengkapi oleh ruang terbuka yang sekaligus

digunakan sebagai tempat perluasan pabrik batik untuk menjemur yang sampai sekarang masih bisa dijumpai. Bentuk tata ruang lingkungan permukiman pada kasus dua ini cenderung tertutup dari batas bangunan (80%) dan sarana transportasi yang melaluinya (20%). Jangkauan Intervensi Pemerintah baru sebagai kawasan (86,67%) karena kecenderungan penghuni daerah ini menolak keberadaannya dengan pertimbangan faktor pendanaan dan kepemilikan tanah disesuaikan dengan keadaan senyatanya.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan di wilayah tengah nampak pada keterbukaan pola lingkungannya dibandingkan dengan kasus dua, hal ini disebabkan karena daerah ini dilalui oleh transportasi umum, kepadatan bangunan tinggi (86,66%) terutama di sepanjang Jalan KH Hasyim Ashari dan Jalan Masjid Agung. Keterbukaan tata ruang permukimannya berkaitan dengan masuknya program Pemerintah (66,66%) pada lingkungan luarnya, sedang pada lingkungan perkampungannya cenderung tidak berubah karena pada lingkungan ini masih banyak bentuk tata ruang yang terjadi atas status magersari yakni status untuk menempati tidak untuk memiliki oleh karenanya penghuni akan merasa enggan untuk mengadakan perubahan bangunan.

Tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta ini secara keseluruhan tidak didukung oleh fasilitas lingkungan yang memadai, seperti ruang terbuka, pasar, fasilitas olah raga dan rekreasi. Lingkungan permukiman Kauman hanya dilengkapi Kantor Kelurahan bergabung dengan Balaidesa di kampung Pangulon, fasilitas pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Kejuruan terletak mengelompok di kampung Sememen sedang Fasilitas ibadah selain Masjid Agung terdapat langgar yang tersebar di lingkungan permukiman ini.

V.4. Analisa Terhadap Hubungan Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman Dengan Faktor Penentu.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman berhubungan dengan faktor penentu yakni faktor internal dan faktor eksternal,

dimana faktor faktor tersebut mempunyai variabel yang berbeda, sesuai dengan hubungan variabel yang mempengaruhinya (matrik hal.37).

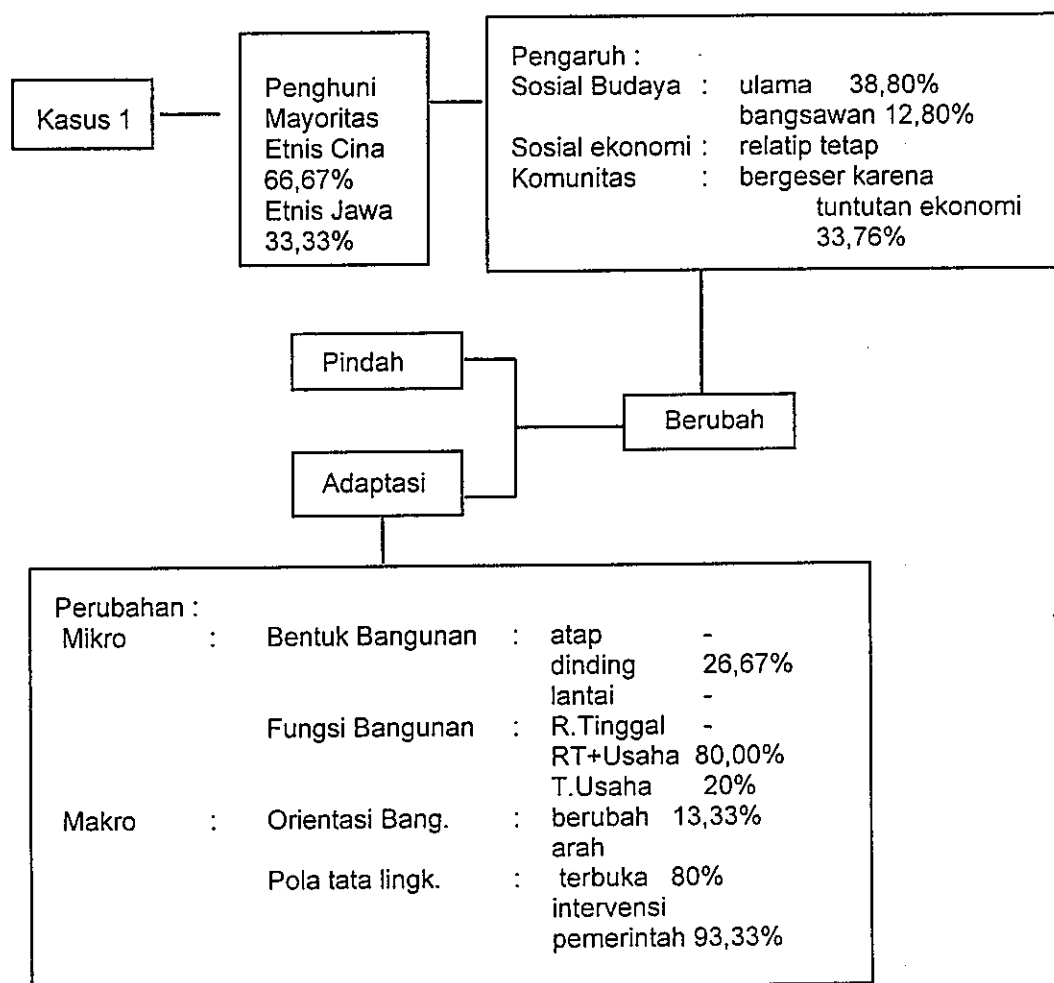
Faktor internal yang mempengaruhi perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman adalah perubahan sosial budaya, komunitas masyarakat dan matapencaharian. Adapun faktor fisik yang terkait dengan perubahan ini adalah bentuk bangunan dan fungsi bangunan. Faktor eksternal dipengaruhi oleh perkembangan kota, teknologi dan intervensi pemerintah. Adapun parameter fisik yang digunakan pada perubahan ini adalah, arah bangunan dan fungsi bangunan.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman dalam skala mikro (rumah) dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan fungsi bangunan, dimana bentuk bangunan disini parameter yang dipakai adalah bentuk bangunan tradisional, bentuk bangunan campuran dan bentuk bangunan modern. Pada kawasan pinggir (gambar V.04) yang dihuni oleh campuran etnis Jawa dan Cina bentuk bangunan yang didasarkan pada sistem hirarki ruang yang dianggap penting yaitu 'pusat', sudah tidak digunakan lagi, bentuk bangunan disesuaikan dengan fungsi, hal ini dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi dan intervensi pemerintah. Kemajuan teknologi sepenuhnya sudah dipakai dikawasan ini dengan banyaknya bangunan modern yang ada. Intervensi pemerintah berupa peningkatan prasarana lingkungan berpengaruh pula pada bentuk bangunan ini. Hal demikian juga berpengaruh pada penentuan arah atau orientasi bangunan. Sistem sakral dalam hadap bangunan yakni Utara-Selatan sudah ditinggalkan, orientasi bangunan disesuaikan dengan kemudahan pencapaian. Komunitas dan kekerabatan di kawasan ini sudah didasarkan pada saling membutuhkan tidak lagi didasarkan pada derajat, tingkatan tertentu. Komunitas dan kekerabatan berhubungan dengan ketiga aspek dalam faktor eksternal, tetapi yang paling berhubungan erat adalah dengan perkembangan kota.

Perubahan bentuk tata ruang permukiman secara makro dipengaruhi oleh pola tata lingkungan dan orientasi bangunan Pola Tata lingkungan pada bagian pinggir ini pada awalnya dihuni oleh Etnis Jawa dan Etnis Cina, dimana Etnis Cina sesuai Hukum Adat yang berlaku di Kauman hanya diijinkan menghuni pada lapis pertama (sampai tahun 1960), setelah tahun 1960 maka aturan tersebut berubah dengan kesepakatan masyarakat Etnis

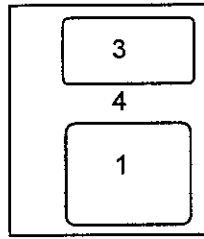
selain Jawa boleh menghuni sampai dengan lapis kedua. Perubahan ini menyebabkan pola tata ruang bergeser dari hunian pada lapis kedua menjadi tempat usaha. Dengan berkembangnya kota dimana daerah ini merupakan *activity support* bagi kawasan pendukung kota disekitarnya maka wajah (*fasade*) kawasan ini berubah sesuai dengan fungsinya. Dari bahasan diatas maka diketahui bahwa perubahan bentuk tata raung lingkungan permukiman di kawasan pinggir mempunyai hubungan erat dengan faktor eksternal, sedang pengaruh perubahan bentuk lingkungan permukiman yang berhubungan dengan faktor internal pada sosial budayanya kurang erat, Adapun yang berkaitan dengan fisik yakni bentuk bangunan mempunyai perubahan yang berarti (gambar analisis V.04) sedang pada fungsi bangunannya relatif tetap.

Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :

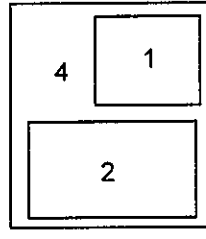


Zonifikasi (mikro) rumah tinggal kasus 1

Rumah Tinggal Etnis Jawa

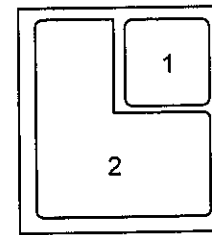
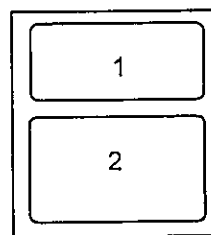
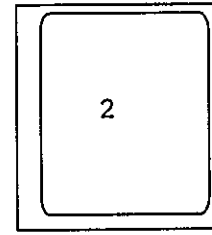
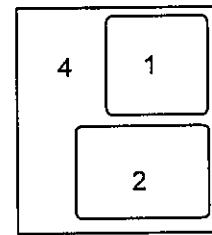
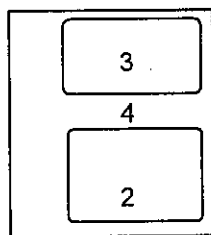
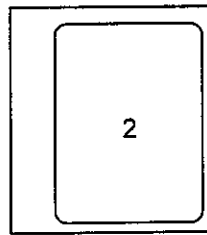
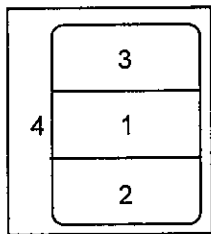


Rumah Tinggal Etnis Cina

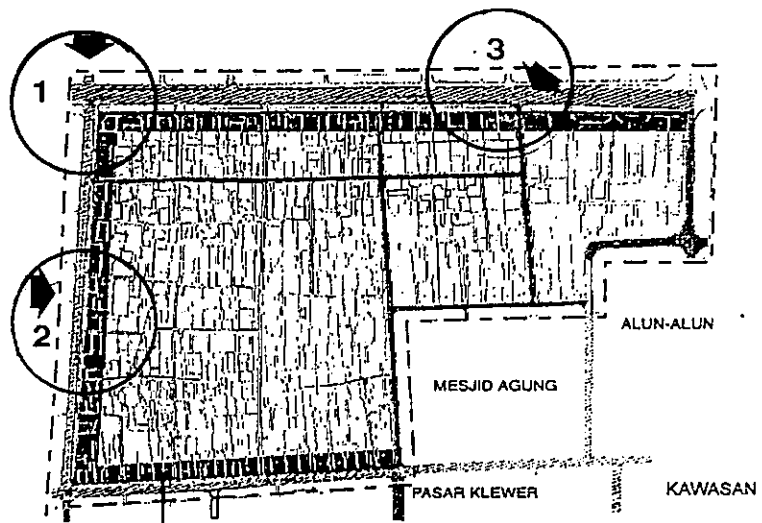
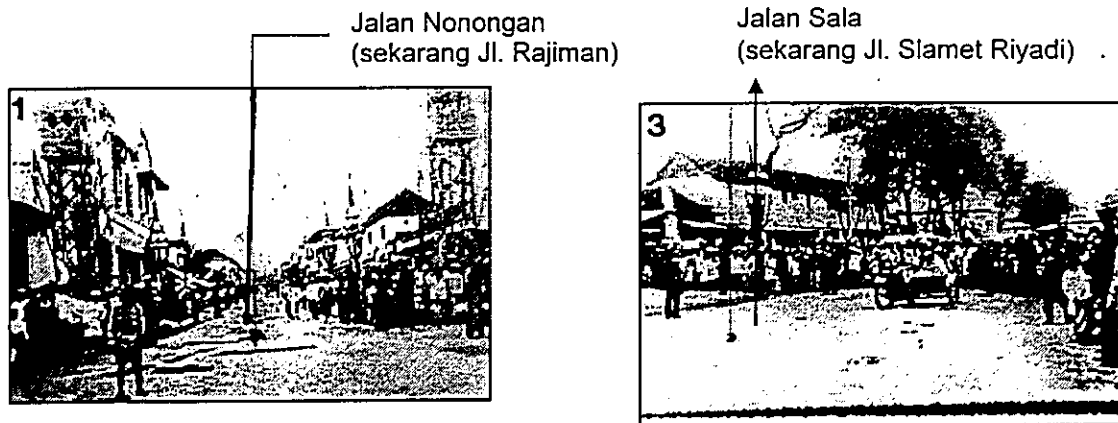


Keterangan : 1. Tempat tinggal
2. Tempat Usaha
3. Penunjang
4. Ruang terbuka

Alternatif Perubahan



Analisis kasus 1.



- Pola permukiman di kawasan pinggir pada lapis pertama dihuni oleh mayoritas Etnis Cina sampai tahun 1960
- Jalan utama sebagai orientasi bangunan
- Pengaruh Pasar Klewer belum terlihat karena belum merupakan pusat perdagangan, masih berupa pasar buah dan pasar burung

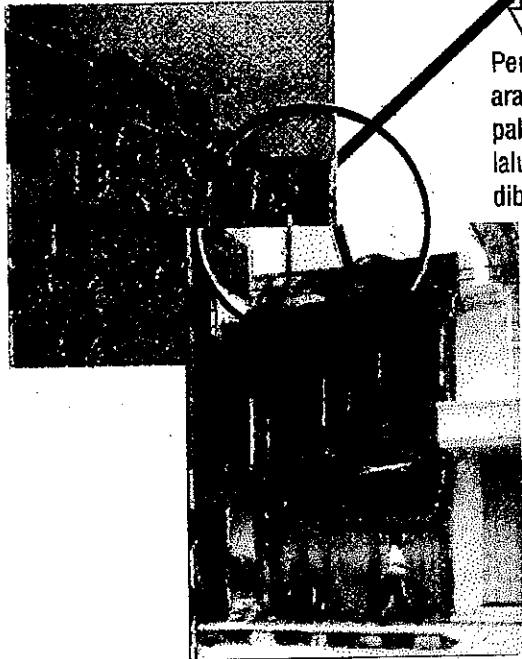
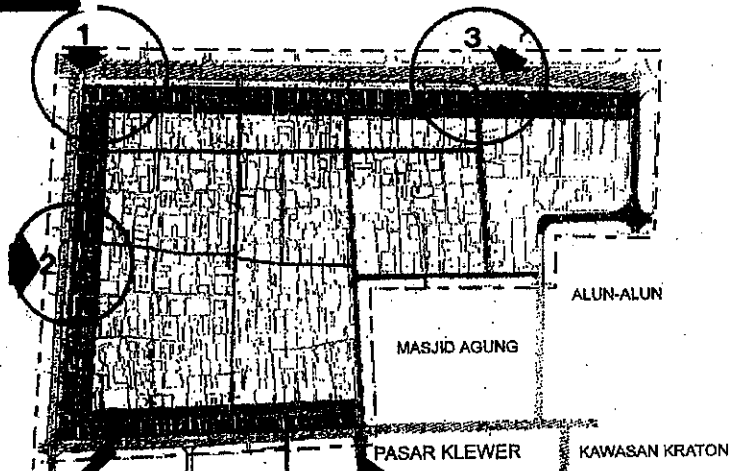
Jalan Nonongan
Kawasan ini memperlihatkan sebagai kawasan hunian bergabung dengan tempat usaha. Fasade lingkungan dominan berciri khas budaya asing



1
Jl. Slamet Riyadi merupakan jalur utama kota berdampak pada perkembangan kawasan 1 ini



3
Perubahan terjadi pada bentuk bangunan dan pola tata lingkungannya



Perkembangan kota arah Selatan berdampak pada kepadatan lalu lintas sehingga dibuat jalur pemisah.



Pasar Klewer mempunyai peran merubah fungsi bangunan disepanjang Jl. Rajiman.

- Pola permukiman pada kasus 1 berubah sejalan berkembangnya kota.
- Kawasan ini berkembang sebagai activity support perkotaan yakni sebagai pusat grosir.
- Hukum adat merubah pola penghunian etnis lain dari lapis kesaru etnis dari lapis kesaru bertambah menjadi lapis kedua.

Gambar V.04 : Analisis perubahan Bentuk Tata Ruang Permukiman di Kauman Surakarta Kasus 1 Kawasan Pinggir

Kawasan tengah yang berpenghuni mayoritas pengusaha batik bentuk tata ruang lingkungannya merupakan bentuk yang tertutup dan solid. Apabila dikaji secara spasial lingkungan penelitian dikawasan ini terbentuk dari tiga fungsi dan aktifitas yakni fungsi ketib dengan lingkungan yang berorientasi ke langgar, lingkungan pengrajin dan lingkungan pengusaha batik. Langgar para ketib ini dulunya berfungsi sebagai orientasi lingkungan, selain sebagai tempat untuk sembahyang lima waktu berjemaah juga digunakan sebagai komunikasi antara warga dan pengajian. Saat sekarang fungsi orientasi tersebut sudah berubah, tidak lagi sebagai orientasi lingkungan (kampung), tetapi hanya merupakan identitas lingkungan dimana dulu pernah menjadi pusat kegiatan keagamaan. Hanya langgar Sememen saja pada saat ini yang masih berfungsi seperti awalnya.

Pola jalan yang terbentuk mulanya masih belum merupakan pola jalan yang teratur karena arah sakral bangunan masih merupakan prinsip utama dalam mendirikan bangunan, hal ini menyebabkan terjadinya lorong-lorong sempit, disamping itu juga terjadi jalan penghubung diantara kapling sebagai jalan alternatif. Perubahan terjadi pertama kali setelah keraton mengadakan re-organisasi (kompleks) pada tahun 1911, dimana Sunan menata kawasan ini dengan memberikan hak kepemilikan tanah kepada abdi dalem yang telah menetap lama dan berjasa kepada keraton. Perubahan yang terjadi adalah penataan pola jalan utama yang membelah tengah perkampungan (sekarang Jalan Wijayakusuma dan Jalan Cokro). Sedang perubahan pola jalan yang selanjutnya adalah pada akhir tahun 1970-an yakni penataan dari pemerintah yang berupa Kampong Improvement Program (KIP) yakni betonisasi yang mempengaruhi sebagian besar tampilan fasade bangunan karena banyak rumah yang harus memotong trap (tangga) didepan pintu utama sebagai zone peralihan antara publik (jalan) dan privat (hunian).

Faktor internal seperti kehidupan sosial budaya, komunitas dan kekerabatan masih berpengaruh pada lingkungan disini, sehingga apabila dihubungkan dengan parameter fisik (mikro) yakni bentuk bangunan, fungsi bangunan mempunyai hubungan erat, karena perubahan berhubungan

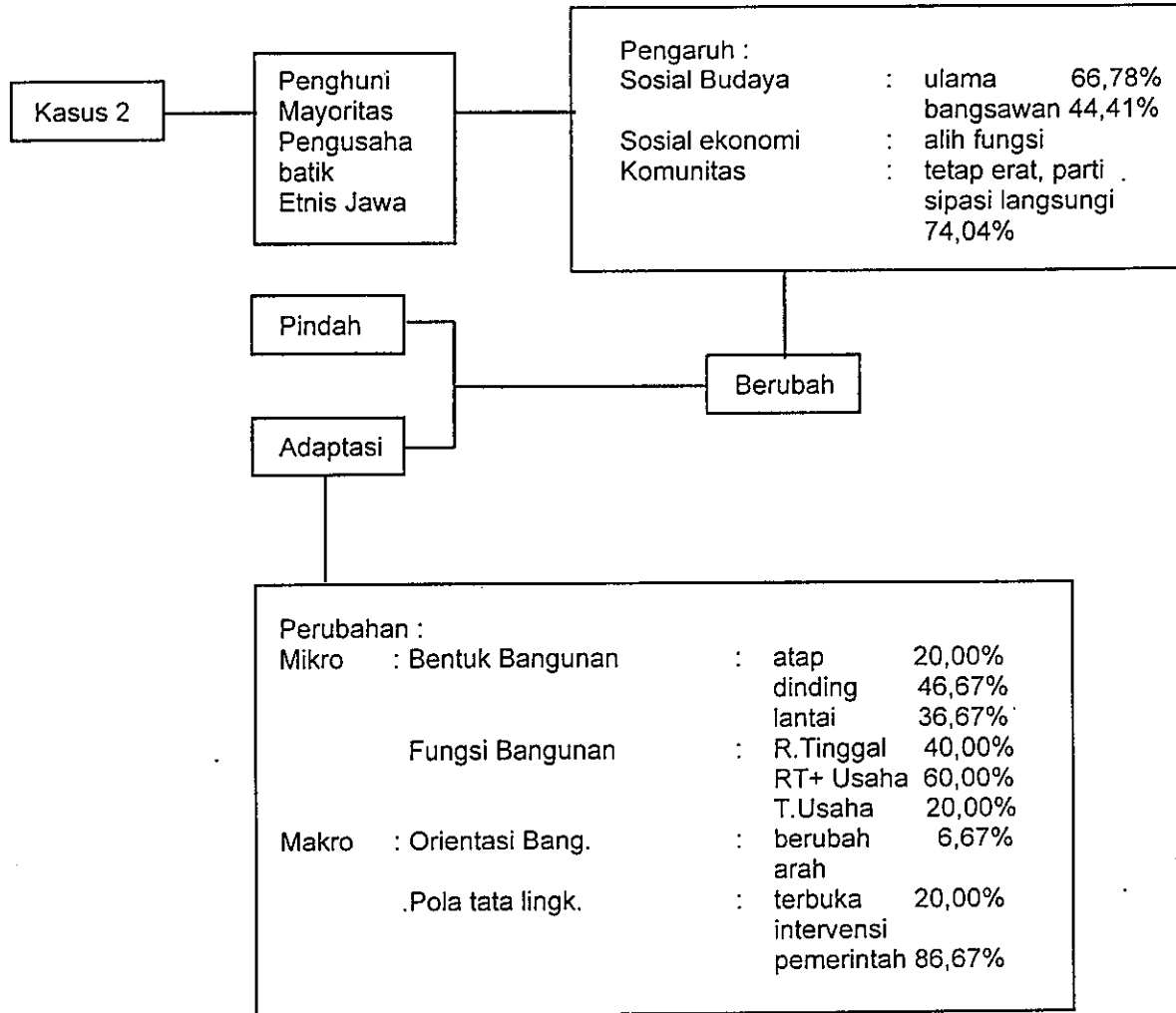
dengan faktor internal yang berkaitan dengan parameter sosial ekonomi, karena bentuk tata ruang lingkungan permukiman disini mengalami perubahan pada fungsi bangunannya sehingga berpengaruh pada tatanan bangunan berupa penambahan ruang diluar bangunan induk yang berakibat berkurangnya ruang terbuka pada lingkungan permukiman tersebut. Macam perubahan yang terjadi mempunyai tingkatan yang berbeda yakni berupa :

- Bangunan induk tetap (fungsi dan bentuk), bangunan pabrik berubah fungsi sebagai tempat tinggal baik disewakan maupun diwariskan.
- Bangunan induk bertambah fungsinya selain sebagai tempat tinggal juga disewakan (tempat kos), sedang bangunan pabrik tetap.
- Bangunan induk tetap bangunan pabrik tetap, perubahan terjadi pada penambahan bangunan.

Faktor eksternal kurang berpengaruh pada perubahan bentuk tata lingkungan permukiman disini, intervensi pemerintah kurang mendapat dukungan dari masyarakat karena berhubungan dengan faktor biaya dan hak kepemilikan tanah. Aspek teknologi dan perkembangan kota tidak berdampak banyak pada perubahan tata ruang lingkungan permukimannya.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa bentuk tata ruang permukiman diwilayah ini tidak banyak berubah karena pengaruh internal masih sangat kuat dibandingkan dengan pengaruh eksternal.

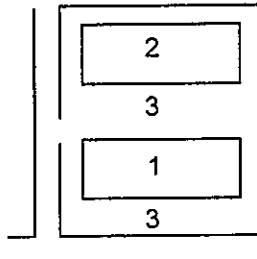
Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :



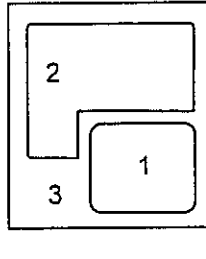
Zonifikasi (mikro) rumah tinggal kasus 2

Rumah Tinggal bergabung dengan pabrik

Lahan memanjang kedalam

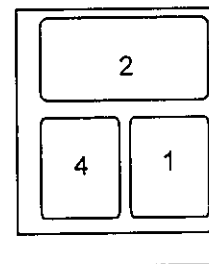
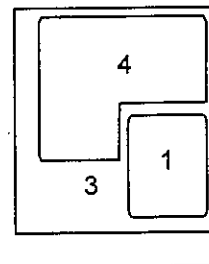
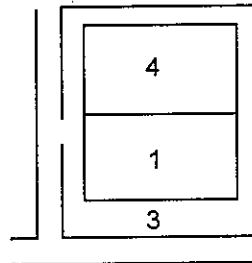
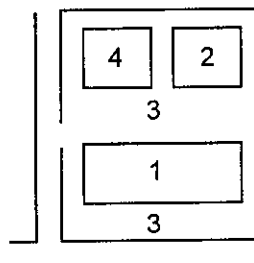
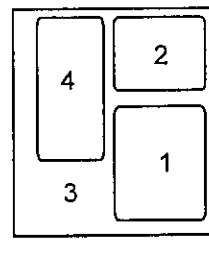
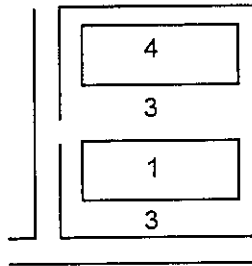
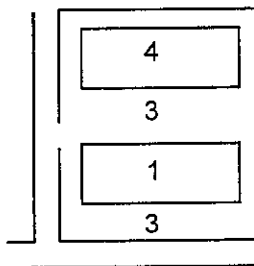


Lahan persegi



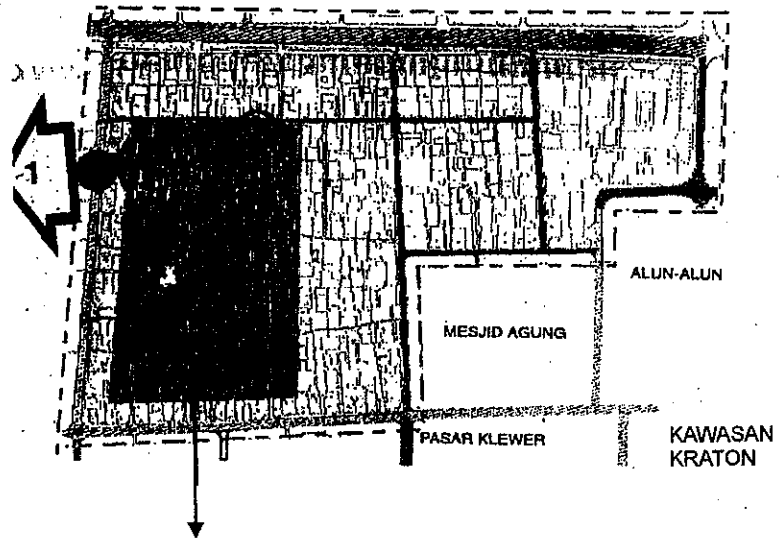
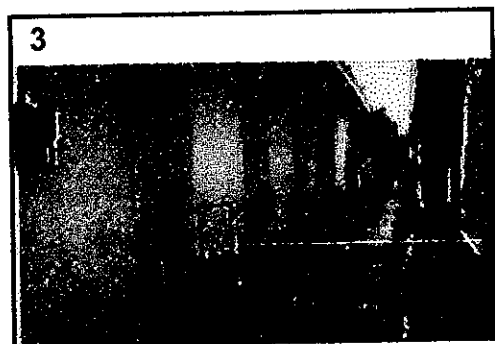
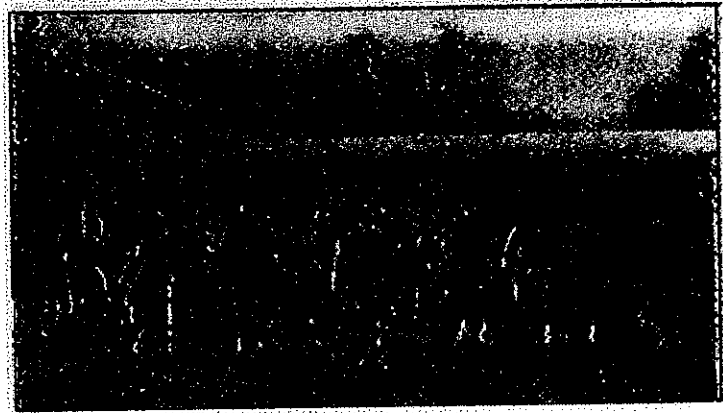
- Keterangan :
1. Tempat tinggal (induk)
 2. Tempat Usaha (pabrik)
 3. Ruang terbuka
 4. Tempat tinggal (disewakan, diwariskan)

Alternatif Perubahan



Analisis Kasus 2

Suasana perkampungan tempo dulu (awal 1900)
ditepi jalan lingkungan (sekarang Jl. Trisula)



Langgar sebagai orientasi lingkungan.

Pola jalan terbentuk karena orientasi bangunan,
sehingga menimbulkan lorong lorong/gang

Jalan penghubung antar lingkungan belum
terbentuk, pola jalan yang terjadi belum beraturan
(sebelum re-organisasi, 1911)

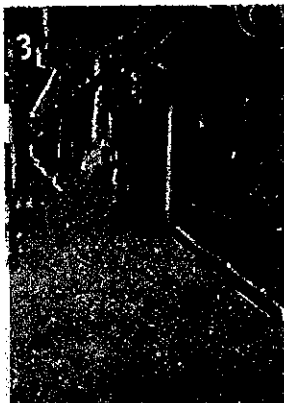
Ciri khas perkampungan ini terdapat tangga didepan
pintu utama sebagai peralihan zone publik dan zone
privat



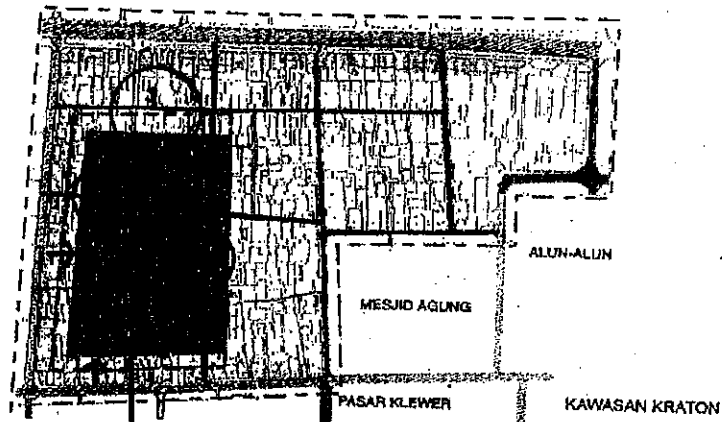
Intervensi Pemerintah berdampak merubah fasade lingkungan yakni dengan pengeprasan tanggai pada pintu utama (1970-an)



Suasana Jl. Trisula yang sebagian lahannya dipergunakan untuk fasilitas pelayanan umum.



Perubahan pola jalan terlihat pada Jalan Cokro dan Jl. Wijayakusuma yang membelah permukiman di kasus 2 ini 4.



Pola Permukiman di Kasus 2 ini berubah karena :

- * Orientasi lingkungan sudah tidak lagi ke langgar.
- * Terbentuknya jalan lingkungan merubah pola yang telah ada menyesuaikan jalan baru tersebut (tahun 1911)
- * Mengkerutnya lahan yang dipunyai oleh warga kampung ini karena desakan dari ekonomi dan berlakunya Hukum Adat yang mengijinkan etnis lain menghuni lapis kedua (1960)



Gambar V.05 : Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman pada kasus 2 rumah tinggal Pengusaha Batik.

Permukiman di kawasan tengah ini merupakan lingkungan yang tertua di Kauman Surakarta, terbentuk karena kehendak raja untuk kepentingan penyebarab agama Islam. Pola tata lingkungannya disini terbentuk oleh kelompok perkampungan yang awalnya mempunyai kaitan erat dengan keberadaan Masjid Agung (Gontoran, Pangulon, Modinan dan Baladan). Pada Kampung Pangulon masih banyak ditemui permukiman dengan pola magersari sebagai peninggalan sistem kepemilikan lampau. Saat sekarang orientasi penghuni perkampungan ini ke masjid Agung hanya untuk ibadah, sedang dalam hal kegiatan kaitannya sudah tidak erat lagi.

Bentuk tata ruang permukiman di wilayah tengah mempunyai pola campuran yakni pada bagian perkampungan tertutup sedang pada bagian yang dilalui transportasi umum polanya sudah terbuka.

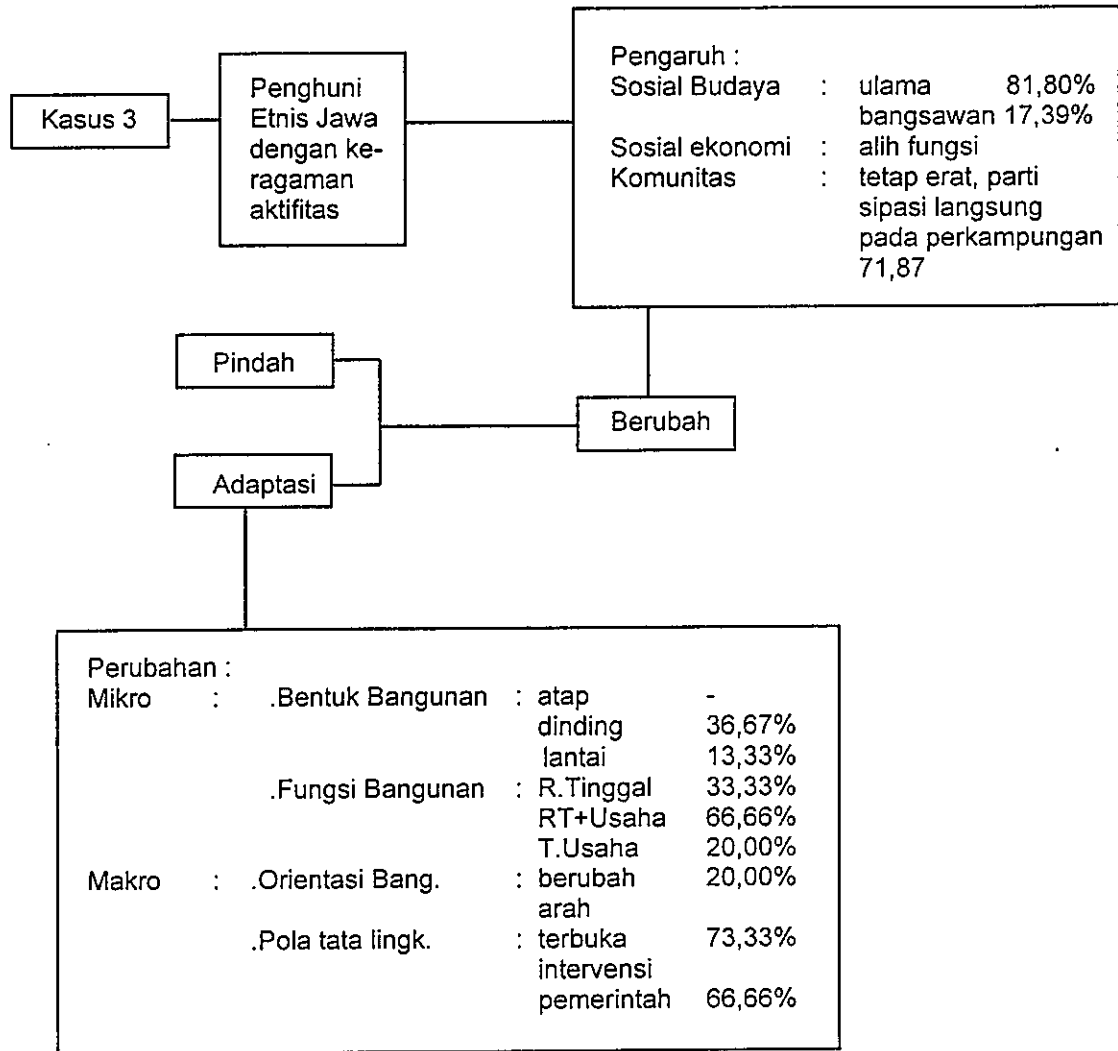
Faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perubahan disini adalah perkembangan kota secara umum dan khususnya Pasar Klewer sebagai activity support dan intervensi pemerintah, sedangkan aspek teknologi merupakan pengaruh dari keduanya. Dampak ketiganya berpengaruh pada perubahan fungsi hunian di Jalan Hasyim Ashari menjadi berfungsi ganda yakni sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Demikian pula pada bentuk bangunannya sudah menyesuaikan dengan fungsinya. Adapun faktor eksternal yang banyak mempengaruhi bagian dalam kawasan ini (perkampungannya) adalah aspek teknologi dan intervensi pemerintah.

Faktor internal yang berkait dengan aspek sosial budaya dan komunitas kekerabatan kurang erat berhubungan dengan perubahan fisik lingkungan tetapi dalam aspek sosial ekonomi akan banyak merubah pola lingkungan permukiman ini dalam fungsi. Dengan demikian dalam lingkup mikro yakni bangunan tempat tinggal perubahan terjadi pada fungsi dan bentuk bangunan dan banyak ditemui di sepanjang Jalan Hasyim Ashari. Sedang dalam lingkup makro yakni pola tata lingkungan dan orientasi perubahan terjadi berhubungan dengan faktor eksternal yakni berkembangnya Pasar Klewer, peran jasa dan pertokoan di Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Rajiman,

sehingga kawasan ini pada sepanjang Jalan Hasyim Ashari berkembang sebagai penghubung dari ketiganya.

Dari bahasan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor eksternal dominan merubah tata ruang permukiman di kawasan ini.

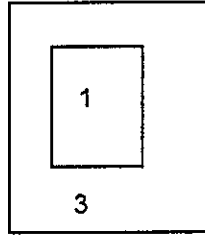
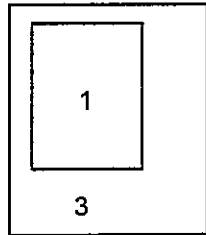
Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :



Zonifikasi rumah tinggal kasus 3

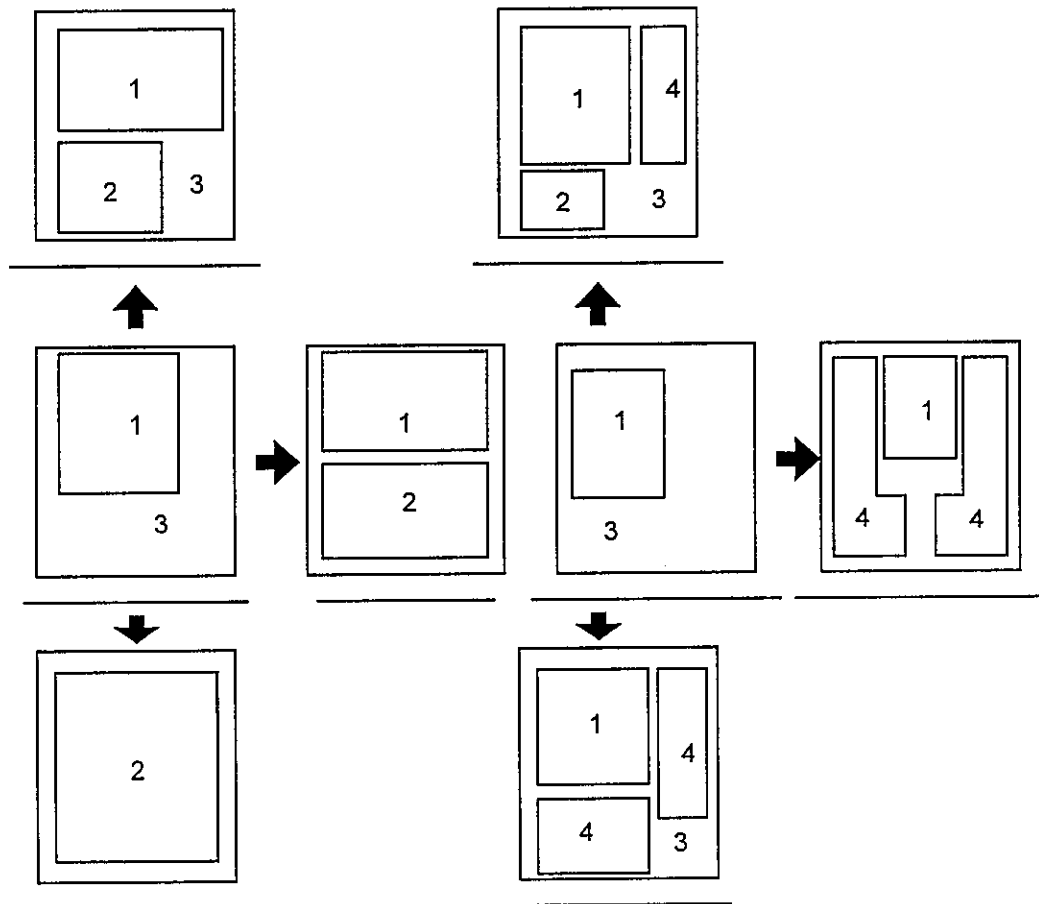
Rumah Tinggal di tepi Jl. Hasyim Ashari
Jl. Masjid Agung

Rumah Tinggal di perkampungan

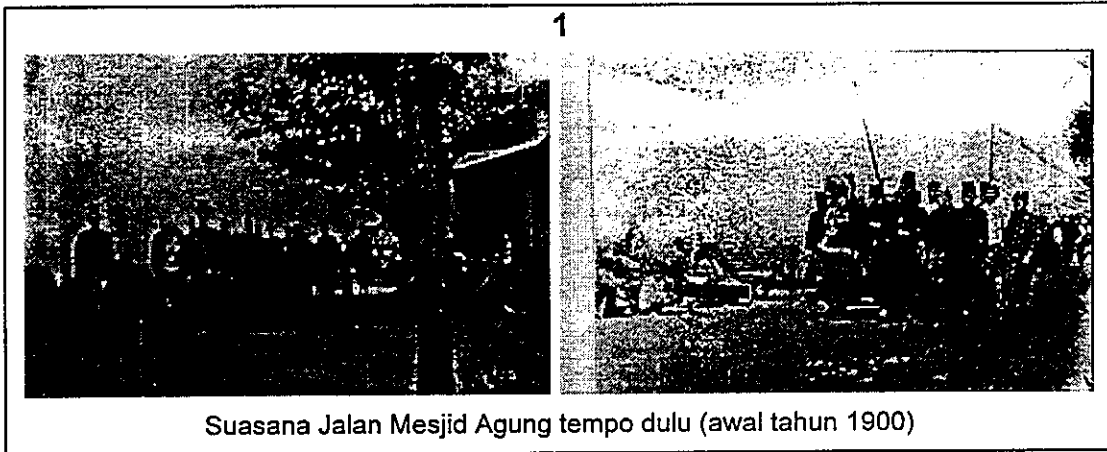


- Keterangan :
1. Tempat tinggal
 2. Tempat Usaha
 3. Ruang terbuka
 4. Fungsi lain (disewakan, diwariskan)

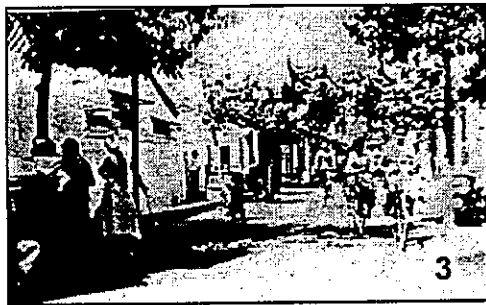
Alternatif Perubahan



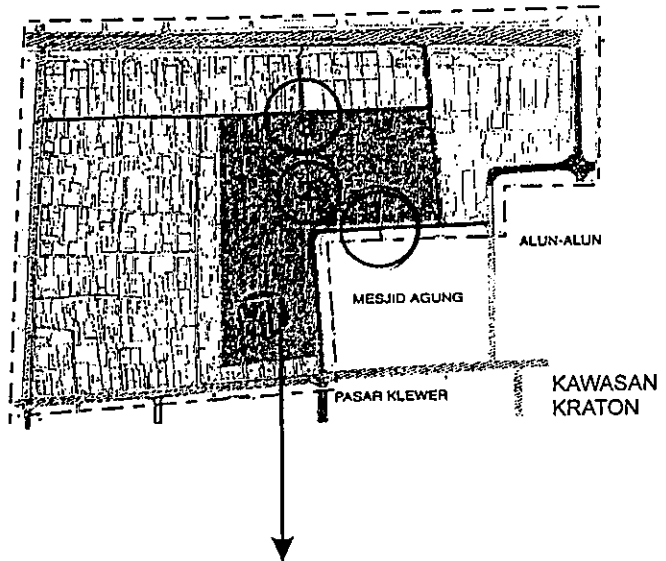
Analisis Kasus 3



Suasana Jl. Hasyim Ashari tempo dulu, merupakan tempat hunia (awal th. 1900)



Suasana Jl. Hasyim Ashari (tahun 1950)



- . Langgar Modinan dan Gontoran sebagai orientasi unit lingkungan dan Masjid Agung sebagai orientasi lingkungan.
- . Pola permukiman pada kawasan ini terbentuk karena kehendak raja dalam penyiaran agama Islam. maka dikawasan ini banyak ditemui sistem magersari pada pola permukimannya.
- . Pola jalan utama (Jl. Hasyim Ashari) terbentuk sebagai penghubung Jl. Secoyudan dan Jalan Slamet Riyadi serta untuk menghubungkan alun-alun dengan kawasan ini.



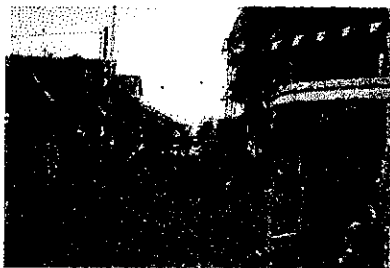
Jl. Slamet Riyadi juga merupakan pendorong baru bahnya kawasan ini karena disini merupakan kawasan pertokoan dan jasa



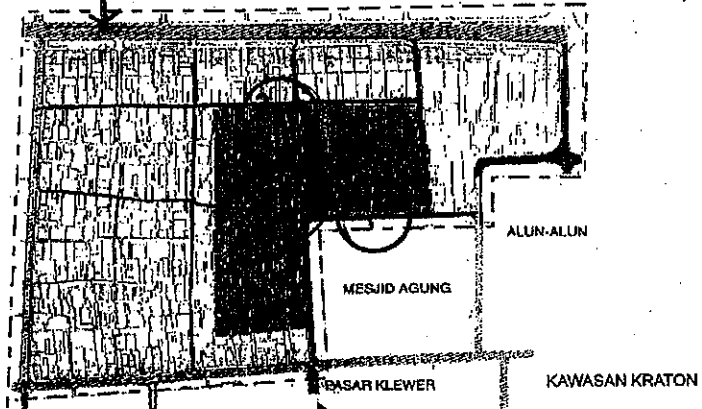
Jl. Hasyim Ashari berkembang sebagai hunian dan usaha



Jl. Mesjid Agung saat sekarang tetap sebagai hunian (1996)



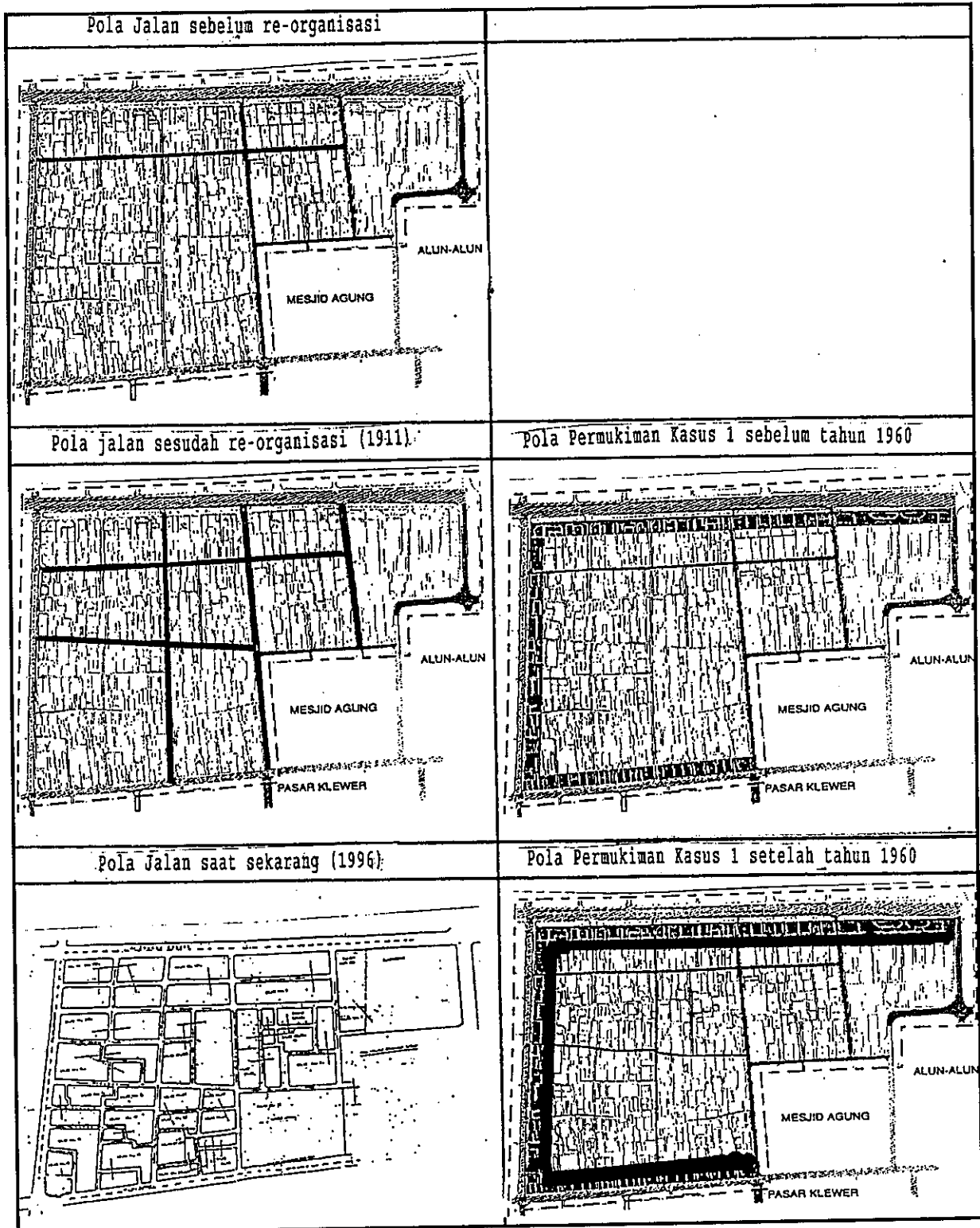
Perubahan fungsi dan bentuk bangunan mendominasi disepanjang Jl. Hasyim Ashari, karena intervensi pemerintah dan perkembangan kota.



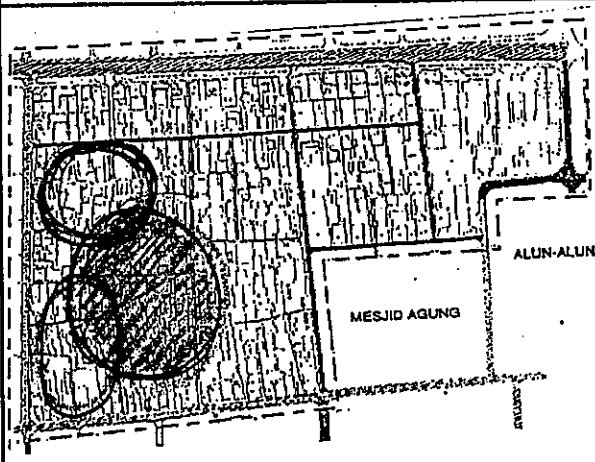
Pasar Klewer sebagai pendorong perubahan di kawasan tengah.

Gambar V.06 : Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta Kasus 3 Kawasan Pinggir

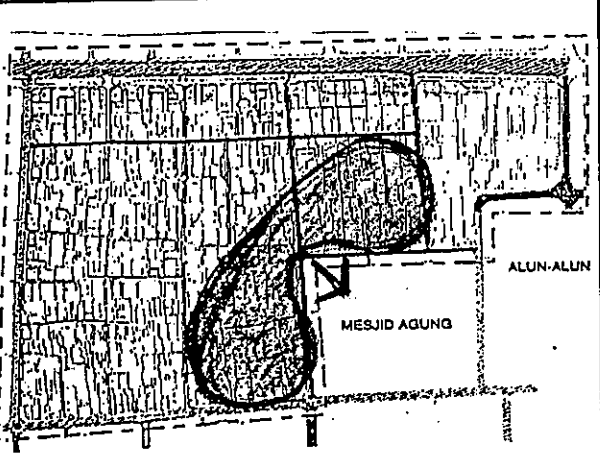
Gambar V.07 : Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta Dalam Konteks Perubahan



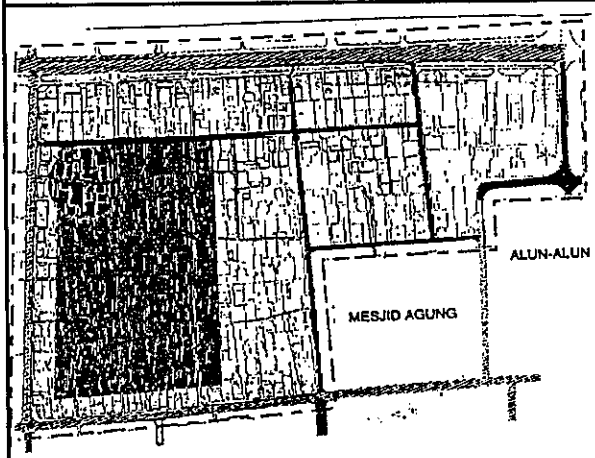
Pola Permukiman Kasus 2 awal terbentuknya 1893



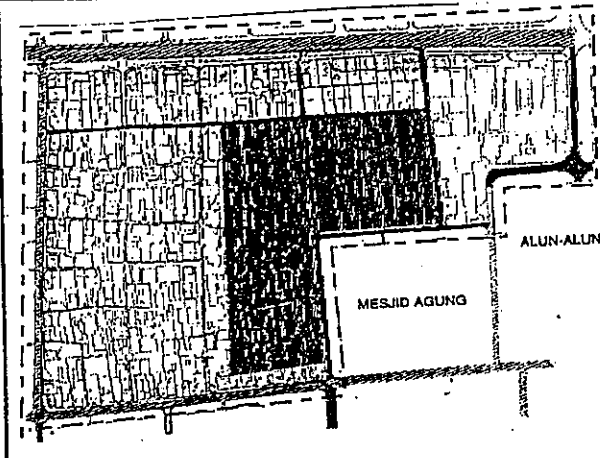
Pola Permukiman Kasus 3 awal terbentuknya 1893



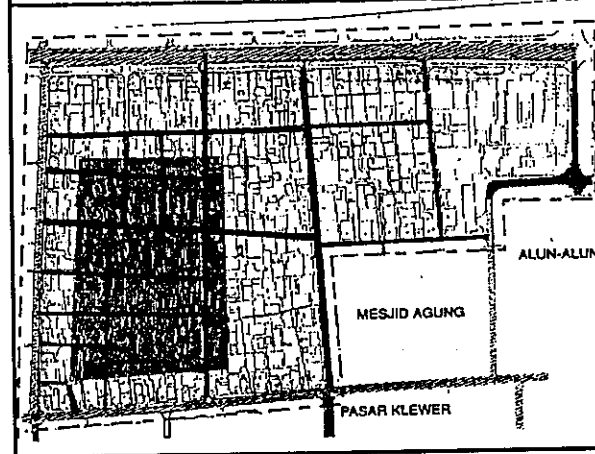
Pola Permukiman Kasus 2 awal tahun 1900



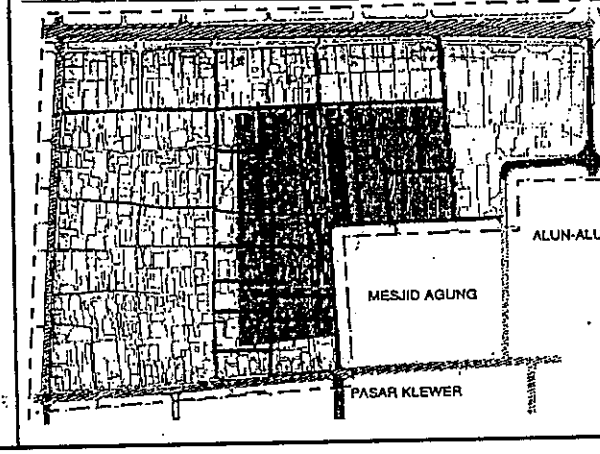
Pola Permukiman Kasus 3 awal tahun 1900



Pola Permukiman Kasus 2 (1996)



Pola Permukiman Kasus 3 (1996)



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan.

Dari hasil pembahasan kajian perubahan bentuk tata ruang permukiman di Kauman Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Perubahan fungsi bangunan rumah tempat tinggal pada ketiga daerah penelitian dapat diuraikan yakni :

Pada kasus satu yaitu kawasan pinggir yang sekarang merupakan pusat grosir, pergudangan serta aktivitas jasa terlihat terjadi perubahan pemakaian dari hunian (40%) menjadi berfungsi ganda, hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan kota dimana kawasan ini merupakan activity support yang berperan sebagai komunikator agar dapat tercipta hubungan ruang yang menerus antara fungsi kegiatan yang ada dengan fungsi kota lainnya. Aktivitas kegiatan yang berlangsung di daerah ini berupa suatu mekanisme ekonomi yang mendorong fungsi - fungsi yang ada berubah menyesuaikan kebutuhan.

Pada kasus dua yaitu kawasan rumah pengusaha batik perubahan terjadi dua tingkatan yang pertama bergesernya rumah tinggal yang berfungsi juga sebagai tempat usaha (pabrik) 80% menjadi fungsi tunggal sebagai tempat tinggal saja (40%), hilangnya kegiatan yang terjadi di tempat usaha beralih menjadi tempat tinggal, alih fungsi pabrik sebagai tempat tinggal sementara (sewa, kost). Penyebab perubahan pertama yakni mundurnya usaha batik karena kemajuan teknologi dan persaingan yang ketat dalam pemasaran, menyebabkan pabrik sebagai tempat usaha tidak berfungsi lagi sehingga tempat tersebut hanya digunakan sebagai rumah tinggal saja. Penyebab kedua adalah dorongan kebutuhan ekonomi sehingga banyak rumah di daerah ini difungsikan sebagai rumah sewa.

Pada kasus ketiga yakni kawasan tempat tinggal bagian tengah, perubahan terjadi dengan beralih fungsinya tempat hunian menjadi berfungsi ganda sebagai tempat usaha (66,67%), keadaan ini sebagian besar terletak di Jalan Hasyim Ashari berupa toko, percetakan, kantor, sedang untuk daerah

perkampungan perubahan ini relatif kecil. Bentuk bangunan pada kawasan pinggir yang difungsikan sebagai rumah tinggal dan tempat usaha perubahan hanya sedikit terjadi, karena bangunan disini sebagian besar dibangun dengan konsep modern sesuai dengan fungsi 60, 009 %, sedang bentuk bangunan tradisional yang mengalami perubahan karena perubahan fungsi dapat diketahui tidak terdapat penghuni yang merubah atapnya, pada bagian badan yakni dinding perubahan terjadi sebagian besar disebabkan untuk memberi kesan terbuka karena fungsi yang berubah tersebut (26, 67%) . Dari sampel yang diambil pada kasus ini tidak terjadi perubahan pada lantainya, disebabkan sudah memadai dengan fungsinya.

Bentuk bangunan pada kasus dua yakni rumah tinggal pengusaha batik sebagian besar mencerminkan ungkapan tradisional 60%, campuran 40% (tabel 01), bangunan modern jarang sekali dijumpai, apabila ada bangunan tersebut merupakan tambahan dari bangunan yang sudah ada (induk). Perubahan disini terjadi sebagian besar pada bagian tengah yakni dinding (46, 67%), atap (20, 00%) dan lantai (33,33%). Perubahan atap terjadi akibat pergantian penutup atap dari sirap menjadi genting dengan pertimbangan penghuni mudah dalam perawatan dan murah, perubahan dinding meliputi penambahan pintu dan jendela serta perubahan penggunaan bahan.

Pada kawasan tengah keragaman bangunan dapat dilihat dari matrik 1 sub matrik 3, dimana bentuk bangunan tradisional 46, 67%, bentuk campuran 20% dan bentuk modern 33,33%. Dari keragamannya bentuk bangunan tradisional dan campuran merupakan dominasi daerah perkampungan sedang bentuk bangunan modern tumbuh di sepanjang Jalan Hasyim Ashari dan Jalan Masjid Agung. Perubahan pada dinding banyak terjadi pada daerah ini 26, 67%, sedangkan perubahan pada atap secara keseluruhan tidak dijumpai, perubahan lantai 13,33% banyak terjadi pada rumah tinggal yang diperluas fungsinya sebagai tempat usaha.

Perubahan orientasi bangunan bagi masyarakat Jawa arah hadap rumah, terutama bangunan tradisional merupakan hal yang penting. Biasanya rumah Jawa menghadap Utara atau Selatan, yang diartikan sebagai arah masuk

bangunan atau arah terdapatnya pendopo. Arah Utara-Selatan ini dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa mempunyai nilai sakral berkaitan dengan kosmologi gunung-laut yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan arah hadap. Orientasi bangunan pada kawasan ini menyebabkan terjadinya lorong (gang) sebagai penghubung antar bangunan yang bersebelahan ke lingkungan lain. Demikian pula kenyataan di wilayah tengah, bangunan menghadap utara-selatan mempunyai prosentase tinggi dibandingkan arah hadap lain, hal ini menunjukkan bahwa konsep bangunan tradisional Jawa masih dipakai di daerah ini.

Kawasan pinggir terdapat prosentase kecil, hal ini menunjukkan bahwa arah sakral bangunan tempat tinggal bukan merupakan hal yang utama. Nampaknya hal ini berkaitan dengan mayoritas penghuni disini adalah etnis Cina yang tidak menggunakan nilai-nilai tradisional dalam membuat bangunannya.

Dengan demikian gambaran orientasi bangunan ke arah sakral Utara-Selatan masih banyak di kawasan kasus dua 93,33% dan tiga 60,00%, sedang pada kawasan pinggir nilai sakral hanya digunakan oleh penghuni etnis Jawa. Bila nilai sakral tersebut sebagai nilai yang dihormati dan terdapat pada masyarakat, apabila ada perubahan maka dengan demikian telah terjadi pergeseran nilai. Pergeseran nilai ini dapat disebabkan oleh penghormatan atau peninggalan (warisan) yang telah memudar, perubahan pandangan hidup dan kebutuhan akan wadah fisik menuntut untuk lebih didahulukan.

Perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pada masing-masing kawasan penelitian yakni kawasan pinggir, kawasan tempat tinggal pengusaha batik dan kawasan tengah mempunyai tingkat perubahan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan persepsi penghuni terhadap lingkungannya. **Pada kawasan pinggir** bentuk tata ruang permukimanya tidak berubah dalam arti fungsi yakni sebagai kawasan perdagangan, jasa dan perkantoran, demikian juga pada bentuk bangunannya yakni bangunan modern 60% sedang perubahan hanya terjadi pada elemennya saja

(26,67%). Tetapi dalam kehidupan sosial yakni komunitas dan kekerabatannya sudah banyak bergeser (30,76%).

Kawasan kedua adalah **rumah tinggal pengusaha batik**, pada kawasan ini bentuk tata ruang yang mengalami perubahan adalah fungsi bangunannya disebabkan kemunduran pada usahanya. Dalam kehidupan sosial budaya dan komunitas kekerabatannya masih sangat erat (74,04%), sehingga permukiman ini cenderung belum bergeser walaupun terletak ditengah kota. Kondisi ini nampak pada kelestarian pola jalan berupa gang (lorong sempit), usaha intervensi pemerintah (86,67%) berupa peningkatan prasarana lingkungan belum semua dapat menerima, hal ini disebabkan karena warga tidak berkehendak menerima bantuan tersebut. Alasan penolakan disebabkan lahan yang dimiliki harus disesuaikan dengan batas kepemilikan yang dipunyai, dan banyak batas-batas tersebut berada didalam area rumah tinggal alasan lain adalah besarnya biaya yang harus ditanggung dengan kegiatan tersebut. Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa bentuk tata ruang permukiman kawasan ini cenderung tertutup dalam menerima aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor eksternal.

Pada **kawasan tengah** sebagian masyarakatnya telah dapat menerima pengaruh dari luar karena kawasan ini sudah banyak dihuni oleh pendatang yang berkepentingan untuk membuka usahannya (sepanjang Jalan Hasyim Ashari) dikarenakan daerah ini mempunyai potensi untuk berkembang karena menghubungkan dua kutub kegiatan (*activity support*) yakni Jalan Rajiman (Pasar Klewer) dan Jalan Slamet Riyadi. Kehidupan sosial budaya dan komunitas kekerabatan di kawasan ini ternyata berbeda antara yang di perkampungan dan ditepi jalan yang telah dilalui oleh transportasi umum, yang pertama masih cenderung kuat memegang adat dibandingkan dengan yang kedua.

V.1. Rekomendasi.

Berkembangnya kota secara langsung mempengaruhi perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukimannya. Surakarta sebagai kota bekas kerajaan mempunyai banyak peninggalan fisik yang secara langsung berpengaruh terhadap identitas kota lama. Oleh sebab itu diperlukan pengaturan kawasan untuk menjaga kelestariannya. Kampung Kauman sebagai kawasan permukiman lama yang masih bertahan hingga saat ini dalam pengaturannya diharapkan tidak akan memudarkan arti Kauman sebagai kampung Islam sebagai kawasan sejarah sejak berdirinya Keraton Surakarta dan segala fasilitas pendukungnya.

Untuk itu hal-hal yang perlu dicermati sebagai upaya dari pengembangan tersebut antara lain :

1. Area dan lokasi permukiman yang memiliki jejak sejarah khas karena berkaitan dengan terbentuknya kampung Kauman ini hendaknya dilestarikan karena dapat memberikan makna dari kawasan ini.
2. Intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan fisik hendaknya tetap berakar pada budaya masyarakat dan kemampuan perekonomiannya.
3. Konsep pengembangan kawasan permukiman di Kauman ini yang berhubungan dengan kegiatan kota (*activity support*) diupayakan tidak berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan tersebut.
4. Perlu ditanamkan dan dikembangkan bagi masyarakat dan pengelola kota wawasan terhadap area konservasi pada daerah permukiman Kauman ini sebagai penciri kota tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

ARSITEKTUR DAN KOTA :

- Alexander, Christopher, **A New Theory of Urban Design**, Oxford University Press, 1987.
- Albert Rains, Chairman Laurance, G, Henderson, **With Heritage So Rich**, The Preservation Press, 1983.
- Bacon, Edmund, N, **Design of City**, Thames and Hufson, 1967.
- Blaang, C, Djemabut, **Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Budihardjo, Eko, Ir, MSc., **Sejumlah Masalah Pemukiman Kota**, Alumni, Bandung, 1984.
- Ching, Francis, D.K., **Architecture Form, Space and Order**, Van Nostrand Reinhold Co. New York, 1979.
- Gallion, Arthur, **Urban Pattern : City Planning and Design**, Van Nostrand Reinhold Co, New York, 1986.
- K. Ismunandar, R, **Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**, Dahara Press, Semarang, eds 1993,
- Kostof, Spiro, **The City Shape**, A Bulfinch Press Book, Boston, 1991.
- , **The City Assembled, me Elements of Urban Form Through History**, Thames and Hudson, London, 1992.
- Lang, John, **Designing of Human Behavior**; Dowden, Hutchingan, Ross, Inc., 1974.
- Logan, Donn, **Catalysts in the Design of Cities**, University of California Press, Berkeley, 1989.
- Lynch, Kevin, **Good City Form**, MIT., 1981
- Oliver, Paul, **Shelter, Sign & Symbol**, Barrie & Jenkins London, 1975.
- Moughtin, Cliff, **Urban Design Street and Square**, 1992.
- Rapoport, Amos, **House Form and Culture**, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J. 1969.
- Rossi, Aldo, **The Architecture of The City**, Cambridge, The MIT Press, 1982.
- Ronald. Arya, Ir, IAI, **Manusia dan Rumah Jawa**, Juta Yogyakarta, 1988.

- Sidharta dan Eko Budihardjo, **Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1989.
- Shirvani, Hamid, **The Urban Design Process**, van Nostrand Reinhold Company, New York, 1965.
- Spreiregen, Paul, D, **The Architecture Town and Cities**, Mc.Graw-Hill Book Company, New York, 1965.
- Schulz, C, Noberg, **Architecture Meaning and Place**, Electa/Rizzoli, New York, 1988.
- Snyder, James. C & Anthony J Catanese, **Introduction to Architecture**, Mac Graw Hill, New York, 1979.
- Sensa S. Djarot, Muhammad, **Sebuah Pemikiran Tentang Permukiman Islam**, Mizan, Bandung, 1987.
- Trancik, Roger, **Finding Lost Space**, van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986.
- Tjahjono, Gunawan, **Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architecture Tradition : The Symbolic Dimention of House Shapes in Kota Gede and Surroundings**, Ph.D dissertation, University of Berkeley, 1989.
- Wiryomartono, A. Bagoes, **Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995
- Zeisel, John, **Inquiry By Design, Tools for Enviroment Behavior Research**, Cambridge University Press, Califor nia, 1984.

SOSIAL-BUDAYA :

- Altman, Irwin, **Culture and Enviroment**, Cambridge University Press, California, 1980.
- Faridl, Miftah, Drs., **Masjid**, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.
- Gazalba, Sidi, Drs, **Antropologi Budaya Gaya Baru**, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Geertz, Clifford, **The Religion of Java**, Chicago, University of Chicago Press, 1980.
- Guinnes, Patrick, **Harmony and Hierarchy A Javanese Kampung**, Oxford University Press, New York, 1986.
- Haviland, William.A, **Antropologi**, Erlangga, Jakarta, 1988.
- Jumsai, Sumet, **Naga, Culture Origins in Siam and The West Pacific**, Oxford University Press, New York, 1989.
- Koentjaraningrat, **Kebudayaan Jawa**, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- , **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
- Mulder, Niels, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986.
- Mustamin Alwi, S.Menno, **Antropologi Perkotaan**, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- Marzali, Amri, **Hubungan Sosial Antar Golongan Etnis di Kota Solo**, Depdikbud, Jakarta, 1989.
- Prijitomo, Josef, **The Ideas and Form of Javanese Architecture**, Gadjahmada University Press, Yogyakarta, 1988.
- Rapoport, Amos, **Human Aspects of Urban Form**, Pergamon Press, 1977.
- Robert Hene-Gelden, **Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara**, Rajawali, Jakarta, 1982.
- Sajid, R.M., **Babad Sala**, Perpustakaan Mangunegara, Surakarta 1984.
- Soejito, Irawan, **Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia**, Pradnya Paramita, Jakarta, 1984.
- Sulaiman, Yusuf, **Antropologi**, Dit. Permusiuman, Depdikbud, Jakarta, 1983.
- Singarimbun, Masri, **Metode Penelitian Survey**, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Suyanto, Sunar Tri, **Sejarah Berdirinya Kraton Surakarta Hadiningrat**, Tiga Serangkai, Surakarta, 1985.

- Sukadana,A,Adi, **Antropo-ekologi**, Universitas Erlangga Press, Surabaya, 1988.
- Soekanto, Soeyono,Dr,SH,MA., **Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial**,
Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- T.B. Bottomore, **Sociology. A Guide to Problems and Literature**, George,
Allan & Unwin Ltd, London, 1972.
- Umar Kayam,DR,dkk, **Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia**, Penerbit Alumni,
Bandung 1983.